

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M.Si

ASWAJA DAN WAHABI **DI ACEH**

Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya



ASWAJA DAN WAHABI DI ACEH

Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya

**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M. Si**

**LEMBAGA STUDI AGAMA DAN
MASYARAKAT (LSAMA)**

BANDA ACEH 2020

ASWAJADAN WAHABI DI ACEH

Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya

Penulis:

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Dr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M. Si

ISBN: 978-623-7804-01-7

Layout: @musthafanetwork

Cover: Baiquni

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Studi Agama Dan Masyarakat (LSAMA)

Jl. T. Nyak Arif No, 2, Lamnyong –Banda Aceh

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, Mei 2020

Ukuran : 14,5 x 20 cm

Halaman: xxiv + 145 hlm

Undang-Undang No. 19 tahun 2002 | Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR **PENERBIT**

Alhamdulillah di awal tahun 2020 ini LSAMA dapat menerbitkan satu buku dari hasil penelitian dua orang tenaga pengajar di UIN Ar-Raniry yang kemudian diberi judul, *“Aswaja dan Wahabi di Aceh: Memahami Sebab-Sebab Ketegangan dan Solusinya”*. Naskah ini dianggap bagus untuk diterbitkan karena merupakan hasil penelitian lapangan, apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat Aceh yang secara resmi telah menerapkan syariat Islam sejak tahun 2001.

Hasil penelitian yang diterbitkan menjadi buku ini tidak hanya menyajikan data-data, tetapi juga disertai dengan analisis, sehingga menjadi temuan sebab-sebab terjadi ketegangan antara kelompok yang menamakan



dirinya Aswaja dengan pihak yang dianggap Wahabi. Dengan demikian, dengan membaca buku ini akan dipahami beberapa hal kenapa selama ini terjadi ketegangan sesama penganut Islam dan bahkan sesama orang Aceh. Dalam buku ini juga telah diberi beberapa hal sebagai solusi alternative agar dapat menghilangkan kesalahpahaman dan akan menghilangkan ketegangan diantara mereka.

Banda Aceh April, 2020

PENGANTAR **PENULIS**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan buku penelitian ini dengan judul *“Aswaja dan Wahabi di Aceh: Memahami Sebab-Sebab Ketegangan dan Solusinya”*. Buku ini semula merupakan sebuah hasil penelitian kami, karena keingin-tahuan kami kenapa di Aceh terjadi penentangan terhadap keberadaan Wahabi. Secara umum berkembang seakan akan Wahabi merupakan aliran sesat.

Ada tuduhan bahwa paham sesat Wahabi di Aceh ditularkan oleh mereka yang pernah belajar di Timur Tengah. Tuduhan tersebut turut mengganggu kenyamanan beragama masyarakat di Aceh. Dan bila ini benar dapat mengakibatkan anak-anak Aceh akan



kehilangan minat untuk belajar di Timur Tengah, padahal seperti Universitas Al-Azhar, merupakan universitas Islam yang terbaik di dunia. Tetapi bagaimana sesungguhnya inilah yang kami sajikan dari buku ini yang berasal dari hasil penelitian.

Penulisan buku ini sebenarnya berasal dari penelitian kami pada tahun 2018, tetapi ketika buku ini akan diterbitkan ada saran dari beberapa teman peneliti lainnya agar memasukkan kasus yang terjadi pada tahun 2020, yaitu kasus keributan di masjid Al-Makmur Lampriet pada awal Januari 2020. Karena itu nanti dalam paragraf-paragraf penjelasan mengenai kasus-kasus yang terjadi terdapat kasus yang terjadi di masjid Al-Makmur, Lampriet Banda Aceh, pada awal tahun 2020.

Atas selesainya penelitian dan penulisan buku ini, kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh nara sumber yang telah memberikan data dan informasi berguna bagi penyelesaian penelitian ini, yang tentu tidak dapat kami sebut satu persatu.

Kami berharap kehadiran buku ini akan bermanfaat baik untuk akademisi maupun kepada pengambil kebijakan demi terciptanya kenyamanan dalam kehidupan beribadah di kalangan masyarakat kita sesama muslim. Bersamaan dengan itu kami berharap akan ada saran-saran demi penyempurnaan atas berbagai



kekurangan yang ada di dalamnya. Amin.

Sebelum hasil penelitian ini kami terbitkan, telah kami bawa ke beberapa forum seminar untuk mendapat tanggapan terhadap penelitian ini demi kelengkapan pemahaman kami para peneliti. Kami juga telah berusaha meminta kepada beberapa alumni dan praktisi pendidikan dayah untuk membaca naskah ini dan memberi koreksian serta saran untuk kesempurnaan buku ini. Tetapi bagaimanapun kami sebagai manusia harus mengakui keterbatasan-keterbatasan, karena itu kritik-kritik yang konstruktif tetap kami terima dengan senang hati

Banda Aceh, 2020

TIM PENULIS



KATA PENGANTAR

Memahami Gerakan Wahabi dan Aswaja di Aceh Dari Perspektif Sosial-Antropologi

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

1.

Ketika diminta untuk memberikan Kata Pengantar terhadap draft buku yang disodorkan oleh Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin kepada saya, ada sedikit kegusaran untuk memulai menulisnya. Pertanyaannya adalah bukan ketiadaan data untuk bahan menulis, melainkan membayangkan respon pembaca ketika menikmati Kata Pengantar ini. Se jauh karir kepenulisan, saya memang belum pernah menulis secara utuh tentang konsep ASWAJA dan Wahabi. Saya menghindari bukan



karena takut, tetapi lebih disebabkan ketidaktertarikan pada isu-isu yang dapat menyebabkan muncul sentimen sosial di kalangan masyarakat Aceh.

Pada akhir bulan November 2018, saya diundang oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia ke Riyadh untuk menghadiri Festival Janadriyyah. Dalam satu kesempatan rombongan di ajak ke kampung asal aliran Wahabi di Dir'iyah. Adapun untuk memasuki Riyadh memang memerlukan visa khusus dari Kerajaan Arab Saudi. Kota Riyadh memang menjadi pusat pemerintahan kerajaan ini. Arus modernisasi begitu kental dan gencar. Begitu ramai ekspatriat di mana-mana dengan berbagai profesi . Bahkan terdapat pasar di sekitar Dir'iyah. Semua wanita memakai cadar. Kita hanya bisa melihat mata wanita di super mall. Sedangkan lelaki nya memakai jubah dan atribut lainnya yang lazim dikenali sebagai pria Arab. Inilah pertama kali saya menginjak kaki di tanah yang diklaim sebagai pusat Wahabi.

Ketika berkeliling selama pameran Festival Janadriyyah, wajah orang Arab sangat ramah. Mereka selalu menyapa dengan penuh ramah. Bahkan ketika disebutkan dari Indonesia, mereka langsung menyapa dengan 'apa kabar,' 'Indomie,' dan 'Sukarno.' Kendati bercadar, mereka masih mau menyapa dan beramah tamah, jika saya berjumpa dengan beberapa wanita

Arab. Tidak hanya itu, mereka yang berprofesi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) juga melayani dengan penuh ramah. Tentu keramahan ini agak sedikit berbeda dengan sebagian wanita bercadar yang saya jumpai di Aceh. Saya seakan-akan tidak sedang berada di negeri yang disinyalir sebagai Wahabi. Minyak wangi kelas wahid selalu tercium di mall. Jam bermerek tampak di etalase tokoh. Baju-baju bermerek pun menyasar kelompok sosial kelas atas di Saudi. Berbelanja adalah ciri khas wanita Saudi.

Ketika hendak bertolak ke Indonesia dari Bandara Jeddah, saya mulai merasakan airport rasa terminal bus kota. Saling rebut antrian saat hendak cek ini adalah ciri khas. Teriakan demi teriakan petugas *ground staff* selalu bersahut-sahutan. Beberapa warga yang disinyalir memakai cadar dan berjubah, rupanya tidak tertarik dengan budaya antri. Di sini tentu saja berbeda dengan beberapa bandara yang pernah saya singgahi di beberapa negara. Dalam kalang kabut tersebut, saya hampir putus asa, bagaimana jika terlambat ke pintu pesawat. Akhirnya, pegawai dari Konsulat RI di Jeddah membantu kami untuk Cek In. Ketika hendak memasukkan barang saat pemeriksaan keamanan pun masih diserobot. Geleng-geleng kepala adalah respon yang paling wajar.



Hal lain yang saat amati adalah ketika selesai paspor kami dicap oleh petugas imigrasi, saya baru melihat fenomena beberapa wanita yang membuka baju hitam mereka, serta cadar. Ada yang ke toilet untuk menggantikan pakaian mereka. Setelah itu, saya dipertontonkan wanita-wanita yang memakai pakaian layaknya seorang gadis modern. Ternyata ketika berada di dalam pesawat pun saya mendapatkan pemandangan yang sama. Saya hanya berbaik sangka pada semua kenyataan yang saya amati. Saya menganggap bahwa mereka adalah para ekspatriat yang hendak pulang kampung, walaupun ada di antara mereka yang berwajah kearaban. Sesampai di SHIA (*Soekarno Hatta International Airport*), saya baru tahu bahwa beberapa pria Arab datang untuk berwisata ke Indonesia. Sampai disini saya tidak ingin meneruskan apa yang mereka lakukan di beberapa kawasan wisata di Indonesia.

Cerita di atas merupakan sekelumit pengalaman saya di Arab Saudi. Di samping pengalaman lainnya tentang jamaah umrah, hotel bintang 5 di sekitar areal Masjid di Madinah dan Mekkah, kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan beberapa penjual di pasar di sekitar kota Mekkah dan Madinah, peminta-minta di dalam masjid, dan hal-hal lainnya yang termasuk dalam kategori pengalaman spiritual. Pengalaman selama di Arab Saudi ini menjadi begitu berkesan bagi saya.



Paling tidak, selain bisa beribadah, juga dapat melihat bagaimana perkembangan terkini di Arab Saudi.

2.

Memahami ketegangan antara Wahabi dan Aswaja di Aceh memang tidak akan berbanding lurus dengan apa yang terjadi Arab Saudi. Pengalaman di atas menunjukkan bahwa ada penjelasan di balik fenomena yang terjadi di Riyadh, Medinah, dan Mekkah. Tentu aspek budaya, ekonomi, politik, dan sosial menjadi semacam alat penjelas ketika melihat apa yang terjadi di Saudi Arabia tidak murni karena persoalan agama. Sebaliknya, melihat aspek budaya, ekonomi, politik, dan sosial di Aceh selalu ada penjelasan agama di belakangnya. Dengan kata lain, agama kerap dijadikan alat legitimasi dalam berbagai persoalan di Aceh saat ini.

Akan tetapi penjelasan sosial budaya di dalam masyarakat Aceh tidak selalu dipicu oleh agama. Maraknya, travel umrah dan berbagai bisnis di belakangnya adalah lebih dipicu oleh aspek ekonomi, bukan hanya semata agama. Di Banda Aceh, misalnya, muncul berbagai toko-toko yang menjual peralatan yang serba Arab adalah menjawab fenomena masyarakat yang merasa nyaman dengan apa yang disediakan di toko-toko tersebut. Kendati barang yang dijual bukanlah produk



dari Arab Saudi, melainkan dari Asia Selatan dan Asia Timur. Proses pengaraban orang Aceh semakin gencar seiring dengan tren bisnis umrah dan haji plus. Ruang sosial masyarakat Aceh memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mereproduksi kebudayaan baru di Aceh.

Misalnya, hampir semua cafe di Banda Aceh menggunakan bahasa Inggris dalam menu minuman dan makanan. Nama-nama tokoh dalam bahasa Inggris mulai menunjukkan eksistensinya. Di pinggir jalan, berbagai makanan dan minuman juga sudah mulai memakai nama dari luar Aceh. Pisang goreng diganti dengan Pisang Adabi. Teh pakai susu diganti dengan Thai Tea. Ayam Goreng dengan berbagai varian sambalnya diganti dengan berbagai nama di belakangnya. Fenomena warung kopi ala Starbuck pun mulai disukai oleh orang Aceh. Uniknya, di situ tidak muncul kepentingan agama sedikit pun, misalnya pada level etika dalam beragama. Agama tidak hadir pada ranah yang memerlukan etika dan moral.

Adapun contoh yang lain adalah fenomena shabu-shabu yang sangat marak di Aceh, khususnya di perkampungan. Di sini, otoritas lokal agama tampaknya tidak memberikan pengaruh terhadap pengrusakan generasi muda Aceh. Bahkan tidak mengejutkan agama menjadi tempat berlindung para aktor yang memiliki

bisnis shabu-shabu. Kenyataan ini memperkuat alasan bahwa ada yang persoalan genting dalam kehidupan sosial masyarakat di Aceh. Kondisi ini adalah agama kerap muncul sebagai bagian dari sentimen sosial. Tidak hanya itu, agama juga hadir di dalam persoalan simpati dan empati sosial. Hal ini terlihat misalnya, untuk membangun aliansi sosial, maka diperlukan sentimen untuk pengikat atau pengurainya. Salah satu alat untuk mengikat adalah agama. Bahkan untuk sampai pada titik kekerasan, agama pun sering dijadikan sebagai alat legitimasinya.

Untuk membangun sentimen sosial, maka diperlukan label yang dapat membangun determinasi sosial dalam masyarakat. Hal ini ditambah pula dengan pemunculan konsep-konsep yang dapat membuat masyarakat terpecah-pecah. Pola penguasaan ruang publik dalam hal beribadah, misalnya, ikut juga memicu masalah tersebut. Pola kehidupan beragama inilah yang saat ini berlaku di Aceh. Pertanyaannya apakah hal ini akan melahirkan agenda yang produktif atau kontra-produktif di provinsi ini. Salah satu ruang penafsiran agama di Aceh adalah ranah fiqih. Kendati pada awalnya aktifitas fiqih adalah kegiatan ilmu, terkadang berubah menjadi aktifitas teologis-normatif. Bahkan sudah berada pada tahapan yang bersifat ideologis. Aktifitas ilmu versus aktifitas ideologis ini tidak akan bersanding sampai



kapanpun. Sebab, ketika aktifitas ideologi dikedepankan, maka yang paling mencuat adalah *truth claim*. Misalnya, saling membenarkan dan menyalahkan. Kondisi ini diperparah dengan era *post-truth* yang merupakan bagian dari dampak marak media sosial. Proses *weaponization of social media* mengakibatkan disintegrasi sosial (*social disintegration*). Karena itu, perilaku *min na* dan *min hum* menjadi hal yang biasa di dalam masyarakat Aceh saat ini.

Karya yang sedang kita kupas ini yang dihasilkan oleh Prof. M. Hasbi Amiruddin dan Dr. Firdaus M. Yunus adalah usaha keilmuan untuk menukulkan akar persoalan antara Wahabi dan Aswaja di Aceh. Penulis buku ini telah berusaha memotret secara sosio-historis tentang kedua aliran tersebut di Aceh. Upaya ini tentu saja ingin menjernihkan masalah ketegangan antara Wahabi dan Aswaja yang ada di Aceh. Buku ini seolah-olah memberikan sebuah narasi historis, tetapi tampaknya masih perlu disajikan penelitian yang bersifat narasi imajinatif orang Aceh terhadap dua konsep sentral dalam buku ini: Aswaja dan Wahabi. Adapun yang dimaksud dengan narasi imajinatif adalah bagaimana masyarakat Aceh saat ini membayangkan apa itu Wahabi dan Aswaja. Terkadang narasi ini cenderung tidak sejalan dengan narasi sosio-historis. Sebab, bayangan kedua konsep ini dalam masyarakat memuat definisi sosial



yang hidup sebagai *living tradition* yang hidup secara apa adanya. Misalnya, kategori-kategori sosial atau berbagai stigma yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan, dikarenakan ada momen atau kepentingan tertentu. Kategori-kategori sosial keagamaan ini lantas dibiarkan hidup dalam imajinasi masyarakat. Para pemegang otoritas keagamaan, sama sekali tidak tertarik untuk memberikan pencerahan terhadap apa yang dibayangkan oleh masyarakat, melainkan mereka membiarkan stigma tersebut muncul, demi mengamankan posisi sosial mereka dalam realitas sosial yang ada.

Di sinilah mulai muncul konflik sosial, karena proses agensi terus bermunculan untuk saling mengamankan setiap imajinasi yang sudah ditanamkan dalam diri mereka. Imajinasi sosial inilah yang tampaknya masih perlu pendalaman yang komprehensif mengenai konsep Wahabi dan Aswaja di Aceh. Sebuah pemahaman akan mengalami lokalitas. Maksudnya, masyarakat setempat memiliki pemahaman tersendiri, sesuai apa dan siapa yang memengaruhi mereka. Karena itu, aspek lokalitas pemahaman terhadap kedua konsep tersebut akan juga mengalami proses sesuai dengan stratifikasi sosial. Dengan kata lain, ada banyak faktor secara sosiologi dan antropologi di dalam distribusi pengetahuan masyarakat tentang konsep Wahabi dan Aswaja.



Pengalaman saya melihat wanita bercadar di mall-mall Riyadh, juga sudah ditemukan beberapa dayah di provinsi Aceh, yang diklaim sebagai bagian dari aliran Aswaja. Fenomena berjubah model orang Arab, bukan lagi hanya monopoli yang disinyalir sebagai aliran Wahabi. Informasi keagamaan yang dikunyah oleh masyarakat juga tidak lagi dinikmati dari tempat mengaji di tempat pengajian, tetapi juga telah dinikmati melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Tsunami informasi keagamaan ini akhirnya membuat sikap dan sifat keagamaan seseorang lebih menuju kepada ideologi, ketimbang ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, seseorang semakin menyalahkan antara satu sama lain. Tindakan yang dimulai dari anarkhi dalam pikiran, emosi, akhirnya berwujud dalam anarkhi sosial (*social anarchy*). Kebencian yang disebabkan adanya anarkhi dalam pikiran ini lebih banyak dipicu oleh minimnya waktu untuk memahami jalan berpikir orang lain di dalam beragama. Akibatnya, tensi sosial yang dipicu oleh pemahaman agama, tidak dapat dielakkan sama sekali.

Sebab-sebab di atas sangat boleh jadi bukan muncul karena perbedaan pemahaman keagamaan, melainkan telah terjadi pergeseran otoritas dan reproduksi ideologi pada sikap dan sifat seseorang. Di Aceh tren ini muncul setelah ruang-ruang sosial menjadi arena

kontestasi pemahaman keagamaan. Demikian pada awalnya. Namun, belakangan ketika arena ini dilekatkan pada sistem politik yang ada, maka tensinya semakin memanas. Dulu orang belajar agama ke dayah. Kemudian orang dayah mulai melibatkan diri dalam arena politik. Dulu pengaruh pembaruan keislaman lebih banyak dalam lapisan sosial-budaya. Sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dipandang sebagai bid'ah. Di sini tensinya lebih banyak pada apa yang tidak sesuai dengan pemahaman suatu aliran atau kelompok beragama. Akhirnya, siapa yang paling kuat menjaga otoritas dan kekuasaan dalam sistem pemahaman terhadap ajaran agama, maka dialah yang akan mengontrol perilaku masyarakat.

3.

Pada bagian akhir kajian ini, saya ingin menutup dengan beberapa catatan penting mengenai fenomena ketegangan sosial dalam masalah Wahabi dan Aswaja di Aceh. Pertama, ketiga agama menjadi basis rekayasa sosial dalam suatu masyarakat, maka mau tidak mau, pertarungan konsep, aktor, kelompok, kebijakan, dan gagasan imajinasi sosial, akan saling berbenturan antara satu sama lain. Dalam hal ini, tensi dan konflik tidak dapat dihindari, sebagaimana terjadi dalam masyarakat Aceh. Karena itu, walaupun pemerintah melakukan



proses intervensi secara aktif, namun tensi sosial akan menunjukkan kekuatan vibrasinya. Kondisi ini perlu diselesaikan dengan mengarahkan pemahaman tentang kedua konsep ini, seperti yang dilakukan oleh kedua penulis buku ini. Maksudnya, kedua penulis buku telah berhasil memberikan narasi sosio-historis tentang bagaimana perjalanan pemahaman konsep Wahabi dan Aswaja di Aceh.

Kedua, perlu upaya purifikasi pemahaman tentang konsep Wahabi dan Aswaja. Sebab, pada titik-titik tertentu, masih banyak titik singgung persamaan, ketimbang perbedaan. Pemaknaan asal kedua konsep ini perlu dilakukan dengan kadar segera dan semestinya. Upaya ini tentu bukan mengurangi aktifitas tensi sosial, tetapi menimbun pemahaman masyarakat pada titik yang bernuansa *tasamuh*. Saling adu argumen antara kedua kelompok ini terkadang beredar bukan pada dialog keilmuan, melainkan untuk saling menyalahkan. Bahkan upaya dialog keilmuan tidak terjadi, manakala satu kelompok masih dalam posisi menutup diri. Kemunculan berbagai aliran pemikiran dalam lintasan sejarah Islam, lebih banyak dihasilkan dari aktifitas keilmuan.

Ketiga, karya Prof. M. Hasbi Amiruddin dan Dr. Firdaus M. Yunus adalah karya yang berusaha mendekatkan pemahaman tentang Aswaja dan Wahabi



dari sisi akademik. Kontribusi karya ini tentu saja akan memberikan pemahaman tentang konsep ini kepada khalayak pembaca. Oleh sebab itu, upaya ini harus diapresiasi, karena akan membuka ruang dialog secara keilmuan tentang apa dan bagaimana sebenarnya konsep ini hidup di dalam lintasan sejarah Aceh. Akhirnya, saya mengucapkan bahwa apapun karya yang dihasilkan oleh penulis atau peneliti harus diberikan ruang dialektika untuk memperlebar ruang diskusi secara akademis.

Lamtimpeueng, 20 April 2020

KBA



DAFTAR **ISI**

PENGANTAR PENERBIT - iii

PENGANTAR PENULIS - v

KATA PENGANTAR - ix

DAFTAR ISI - xxiii

BAB SATU: PENDAHULUAN - 1

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Beberapa Pertanyaan - 20
- C. Kenapa Hasil Penelitian ini dijadikan Buku - 20
- D. Metode Yang Digunakan - 21

BAB DUA: ASWAJA DAN WAHABI - 25

- A. Aswaja: Sejarah dan Perkembangannya - 25
 - 1. Ahlusunnah dari Hadis Nabi SAW - 26
 - 2. Ahlusunnah Abu Hasan Al-Asy'ari - 31
 - 3. Ahlusunnah Dalam Tradisi NU - 33
 - 4. Ahlusunnah di Aceh - 34
- B. Wahabi dan Pembaharuan dalam Islam -,38
 - 1. Wahabi - 39
 - 2. Pembaharuan - 50



BAB TIGA: KETEGANGAN ANTARA ASWAJA DAN WAHABI DI ACEH - 53

- A. Penjelasan Awal - 53
- B. Beberapa Kasus Menonjol - 54
 - 1. Perebutan Masjid - 55
 - 2. Pemaksaan Tata Cara Beribadah Shalat Jum'at - 60
 - 3. Penolakan Materi Pengajian dari Guru Pengajian Yang Dianggap Wahabi - 61
 - 4. Pelarangan Membangun Masjid Dengan Tindakan Kriminal - 68
 - 5. Pawai Aswaja Menolak Wahabi - 71
- C. Persepsi Aswaja dan Akademisi Terhadap Gerakan Wahabi di Aceh - 75
 - 1. Pendapat Kalangan Alumni Dayah. - 75
 - 2. Persepsi Akademisi - 84

BAB EMPAT: ANALISIS MENGAPA TERJADI KETEGANGAN - 91

BAB LIMA: PENUTUP - 119

RIWAYAT PENULIS - 129

DAFTAR PUSTAKA - 133

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan oleh Allah Swt melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi manusia secara keseluruhan bahkan bagi semesta alam (*Rahmatan lil'alam*). Hal ini disampaikan oleh Allah sendiri dalam Al-Quran pada surat Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiada Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S.Al-Anbiya: 107).



Rahmatan lil'alamin adalah rasa kasih sayang Allah Swt, karunia dan nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya di semesta alam. Islam *rahmatan lil'alamin* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mewujudkan rasa kedamaian dan rasa ketenteraman bagi manusia sendiri dan alam semesta sebagai wujud dari implementasi ajaran Islam secara benar oleh penganut-penganutnya. Rahmat yang diberikan Islam melalui ajarannya meliputi segala dimensi kehidupan manusia.¹ Karena itu penganut Islam wajib mewujudkan cita-cita Islam ini, jika tidak, maka akan banyak orang yang salah paham pada Islam. Berdasarkan itu pula penganut Islam pun harus menjadikan cita-cita Islam ini sebagai barometer dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Karena itu jika dalam tindakan-tindakan seseorang umat Islam tidak dapat membawa kepada *rahmatan lil'alamin* itu berarti ada sesuatu yang salah, mungkin salah paham pada ajaran atau tindakannya yang sudah melenceng dari ajaran Islam.

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, baik itu manusia, maupun alam hidup lainnya. Begitu banyak ayat-ayat yang meminta agar manusia memperhatikan alam ini dan menjaganya dengan baik dan melarang membuat kerusakan. Al-

1 Said Aqil Al-Munawwar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3315

Quran meminta agar manusia yang terdiri dari berbangsa-bangsa harus saling memahami (Q.S.Al-Hujarat:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Meneliti (Q.S.Alhujurat:13)

Bahkan Al-Quran juga melarang manusia saling mengolok-olok antara satu golongan dengan golongan yang lain, seperti dijelaskan pada surat Al-Hujurat:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artina: Wahai orang-orang beriman janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain , karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan, lebih baik dari

mereka yang mengolok-olok. Jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S.Al-Hujurat:11)

Al-Quran juga meminta kepada umat Islam agar bersatu pada tali (agama) Allah dan meminta agar tidak berpecah belah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imrah ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu masa jahiliah bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nyankamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu

berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu mendapat petunjuk (Q.S.Ali Imran:103).

Sesungguhnya betapa indah ajaran agama Islam, agama yang telah disebar oleh Nabi Muhammad saw, dan dapat dibayangkan betapa nyaman dan tenteramnya manusia di dunia ini andaikata umatnya memahami dengan benar dan menghayati serta mengamalkannya dengan tulus hanya karena Allah. Hanya saja selama ini terlihat dunia ini tidak begitu tenteram, di mana-mana ada konflik bahkan sampai saling membunuh yang tingkat mengerikan. Yang lebih mengherankan lagi, ada umat Islam baik secara individu atau kelompok juga saling membenci, menghujat bahkan juga sampai bermusuhan sesamanya. Ketika kita kembali kepada ajaran asli, Islam, yang mereka anut bukan hanya tidak sejalan tetapi telah merusak citra Islam sendiri yang bercita-cita menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Berbagai masalah telah menimbulkan konflik antar sesama umat Islam, mulai masalah ekonomi, masalah politik, perebutan kekuasaan dan perebutan pengaruh, aliran pemikiran dan mazhab sampai pada perbedaan organisasi. Akhir-akhir ini, di Aceh, setelah dilanda konflik antara GAM dan Pemerintah RI selama 30 tahun



(1976-2005) dan berakhir dengan kesepakatan untuk berdamai muncul pula konflik baru yaitu antar yang menamakan dirinya Aswaja dengan golongan yang diberi julukan Wahabi.

Dalam sejarah Islam di Aceh memang pernah muncul konflik-konflik, tetapi lebih banyak antara umat Islam (penduduk pribumi) dengan kafir, bangsa-bangsa lain yang ingin menjajah Aceh, seperti Portugis, Belanda dan Jepang. Memang pernah terjadi konflik sesama Muslim disekitar abad 17, antara pengikut Wujudiyah yang dikembangkan oleh ulama Hamzah Fansuri dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani dengan pemikiran Nuruddin Ar-Raniry. Konflik tersebut dapat diredam atas keinginan dari Sulthanah Safiatuddin dengan mengandalkan ulama yang sangat bijaksana yaitu Abdurrauf As-Singkili.

Sekitar tahun 1920-an, pernah juga muncul konflik perbedaan pendapat di kalangan ulama di Aceh, sejalan dengan berkembangnya pemikiran baru tentang beberapa aspek dari ajaran Islam di Timur Tengah baik di Makkah (Arab Saudi) maupun di Mesir. Sejumlah ulama dari Indonesia maupun dari Aceh yang pernah naik haji selalu menyerap pemikiran-pemikiran baru ini. Di Aceh khususnya terdapat juga ulama yang berasal dari Arab yang beraktivitas sebagai pedagang di Aceh yaitu Syeikh

Al-Khalali. Al-Khalali, awalnya bertugas di pelabuhan Singapore, sejalan dengan kemajuan ekonomi di Aceh dan membuka pelayaran internasional di pelabuhan Lhokseumawe, Al-Khalali ditempatkan di Lhokseumawe.

Al-Khalali, yang ulama, memiliki pemikiran modern dalam Islam, ketika pindah ke Lhokseumawe turut membawa sejumlah kitab-kitabnya, termasuk kitab hasil karya Ibnu Taimiyah. Ketika itu Tgk Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang sudah menamatkan pendidikannya di beberapa dayah di Aceh pulang ke kampungnya, Lhokseumawe. Sebagai santri cerdas terbaca oleh Al-Khalali, lalu diajak ke pustakanya untuk membaca kitab apa saja yang disukainya. Kelancarannya membaca kitab-kitab gundul, Tgk Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan cepat menyerap pemikiran baru ini termasuk pemikiran Ibnu Taimiyah. Hal inilah yang kemudian memunculkan konflik-konflik ringan di antara ulama. Dikatakan konflik ringan, karena tidak ada yang mencaci maki, tetapi dari berita dakwah-dakwah yang berbeda kemudian muncul tulisan-tulisan yang saling menyampaikan argumen.

Konflik lain adalah kehadiran organisasi Muhammadiyah di Aceh yang sekitar tahun 1928 sudah ada di tingkat kabupaten, terutama di kota Sigli. Kehadiran Muhammadiyah bukan hanya ada



aspek-aspek ibadah yang dianggap berbeda tetapi juga lembaga pendidikan yang dibawa Muhammadiyah berbeda dengan tradisi ulama dayah. Ulama dayah mengandalkan dayah dengan kurikulum yang telah dibatasi oleh Belanda sementara Muhammadiyah telah mulai mendirikan sekolah-sekolah yang kurikulumnya termasuk ilmu-ilmu modern. Tetapi perbedaan tersebut tidak sempat menjadi konflik komunal dan tidak pernah terjadi bentrok fisik. Hal tersebut karena ulama-ulama dayah ketika itu juga peka terhadap perubahan-perubahan, bahkan ada di antara ulama dayah yang kemudian menyambut perubahan tersebut dengan penyesuaian-penyesuaian. Misalnya Tgk Abdullah Ujong Rimba bersama dengan Tgk Muhammad Daud Beureu-eh bersama dengan beberapa ulama lain dan Uleebalang mendirikan organisasi Jam'iyah Al-Diniyah dalam rangka mendirikan madrasah sebagai usaha penyesuaian ilmu ilmu Islam dengan perkembangan zaman yang sudah berubah.²

Kendatipun persoalan khilafiah tetap muncul dalam dakwah-dakwah di antara para da'i, tapi tidak terjadi perang terbuka, apalagi demo-demo, karena pimpinan ulama (ulama-ulama besar) baik dari kalangan dayah maupun ulama kalangan lain tidak ikut memanas-manasi

2 M. Hasbi Amiruddin, "Jam'iyah Al-Diniyah: Pemrakarsa Lahir Madrasah di Aceh" *Kajian Islam*, Vol.6, Nomor 1, 2011, h. 29-44

muridnya. Bahkan ketika Tuanku Raja Keumala, tokoh masyarakat Aceh ketika itu dari keturunan raja, membuat pertemuan para ulama di rumahnya untuk membicarakan agar khilafiah tidak diutarakan secara terbuka, kecuali di majelis pengajian, di mana para tokoh ulama hadir. Dari ulama dayah misalnya Tgk Daud Beureu-eh dan Tgk Abdullah Ujong Rimba dari pihak para pemikiran modern misalnya beberapa di antara uleebalang dan juga Hasbi Assiddieqy sendiri hadir. Dalam pertemuan itulah disepakati oleh semua ulama yang hadir agar masalah khilafiah tidak dibicarakan di khalayak umum. Kalau memang hal itu ingin dibicarakan maka dipersilakan membuat majelis khusus pengkajian masalah tersebut. Tetapi kenapa sekarang, malah di saat-saat persatuan sangat dibutuhkan karena begitu banyak persoalan umat Islam, seperti kemiskinan bahkan keterjajahan ekonominya, ketertinggalan dalam pendidikan sampai masalah Muslim minoritas di beberapa negara sedang dianiaya oleh bangsa lain, dan memerlukan pertolongan umat Islam, justru umat Islam sendiri saling bermusuhan sesamanya?. Apalagi umat Islam di Aceh yang semenjak dahulu dibanggakan dan diidolakan oleh saudara-saudaranya suku lain di Indonesia, apakah kondisi saling tidak menghormati lagi sesama ulama tidak akan mengakibatkan akan kehilangan gezahnya para ulama di Aceh.



Seperti sudah disinggung sebelumnya keberadaan gerakan Wahabi memang bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat Aceh, meskipun wujud nyata dari gerakan ini tidak secara detail diketahui. Namun diskusi serta debat masyarakat, tokoh agama, termasuk para akademisi terhadap paham ini masih sering terdengar. Hal ini bisa jadi karena masing-masing pihak memiliki argumen yang seimbang dalam meyakinkan pengikutnya. Namun yang disesalkan akhir akhir ini sempat muncul penolakan dengan tindakan-tindakan kekerasan.

Bila merujuk ke sejarah masa silam bahwa kedatangan Islam ke Aceh sejak abad ke- 8 M tidak pernah dilakukan melalui kekerasan. Ajaran Islam masuk ke Aceh secara damai sehingga masyarakat dengan mudah dapat menerima ajaran tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari hidupnya.

Kedamaian kedatangan Islam ke Aceh misalnya dapat dilihat dalam sejarah bahwa seperti catatan Idharul Haq bahwa ketika diproklamirkan berdirinya Kerajaan Islam Perlak pada tanggal 1 Muharram 225 H, orang pertama yang diangkat menjadi raja adalah putra campuran Arab-Perlak, Sayid Abdul Aziz. Pada Tanggal 1 Muharram 225 H itu juga (menurut catatan Idharul Haq), nama ibukota kerajaan dirobah dari Bandar Perlak menjadi Bandar Khalifah, sebagai kenangan indah



kepada Nahkoda Khalifah yang berasal dari Arab sangat berjasa dalam “membudayakan Islam” ke nusantara, yang dimulai dari Perlak.³

Islam terus berkembang dari Perlak sehingga terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Aceh, seperti kerajaan Islam Pasai, kerajaan Islam Lingga, kerajaan Islam Pidie dan kerajaan Islam Daya. Terakhir semua kerajaan-kerajaan tersebut disatukan menjadi Kerajaan Islam Aceh Darussalam.

Sebagai ajaran yang dapat memberi rahmat bagi semesta alam, masyarakat Aceh telah menjadikan Islam sebagai sandaran hidupnya. Ketika Islam menjadi sandaran hidup, maka sistem religi juga ikut mewarnai seluruh sendi kehidupan masyarakat sehari-hari. Semenjak Sultan Iskandar Muda memerintah (1607-1636 M) telah dijadikan syariat Islam sebagai satu-satunya ajaran resmi kerajaan.⁴ Dengan demikian ajaran Islam

3 A. Hasjmy, “Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara” dalam A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, ptalma’arif, tahun 1993 h. 146-147.

4 Dalam *Bustanul Salatin* disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda sebagai Sultan ke 12 menerapkan syariat Islam secara ketat. Ia memerintahkan rakyatnya shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, ia melarang rakyatnya mengkonsumsi minuman memabukkan (arak) dan melarang berjudi. Apa yang dilarang oleh Sultan tentu sesuai dengan hukum Islam berdasarkan QS. Al-Maidah, 5: 90-91. Nuruddin Ar-Raniri, *Bustanu’s Salatin*, Bab II, Fasal 13, Disunting oleh T. Iskandar (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), h. 35-36. Muchtar Aziz, “Tinjauan Sejarah terhadap Pelaksanaan Syariat Islam Masa Kerajaan Islam dan NKRI di Aceh”, dalam, T.H. Thalhas dan Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan dan Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam* (Jakarta: Gaalura Pase, 2007), h. 73-74.



menjadi sistem dan ideologi masyarakat yang harus dibela dan dipertahankan dari berbagai gangguan setiap saat.⁵ Ketika masyarakat Aceh sudah menjadikan Islam sebagai ideologi, maka setiap ideologi lain yang akan masuk dengan sendirinya akan tertolak. Hal ini juga tidak terlepas dari peran ulama pada tempo dulu yang mengkonstruksikan konsep *kaphě* (kafir) kepada setiap bangsa penjajah yang datang ke Aceh.⁶ Sehingga masyarakat Aceh secara beramai-ramai menolak kedatangan bangsa-bangsa *kaphě* jika ingin menjajah bumi Aceh, melalui semangat juang masyarakat yang tinggi, salah satu semangat tersebut dipompa melalui hikayat *prang sabi*.⁷

5 Ketika Islam menjadi ideologi perlawanan, pemimpin-pemimpin Aceh menggambarkan Belanda sebagai penjajah yang akan menyebabkan kehancuran kehidupan masyarakat. Karena Belanda tidak hanya membunuh, tetapi juga akan menghancurkan tatanan Islam. Amirul Hadi, "Menggali Makna Jihad Bagi Masyarakat Aceh: Studi Hikayat Prang Sabil", dalam, R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid (Penyunting), *Memetakan Masa Lalu Aceh* (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2011), h. 188. Firdaus, "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", *Disertasi UIN Sumatera Utara* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), h. 336.

6 Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), h. 32.

7 Hikayat *prang sabil* sebuah bentuk sastra tertulis yang dibacakan pada malam hari, dan hikayat ini merupakan salah satu hikayat yang mampu membakar semangat sebelum peperangan di mulai. Inilah kekuatan perang Aceh yang tidak diduga oleh *kaphe-kaphe* (kafir-kafir) Belanda. Melalui hikayat inilah heroisme rakyat Aceh benar-benar membara, apalagi dalam hikayat tersebut menyebutkan bahwa bagi siapa saja yang mati syahid dalam melawan *kaphe* akan mendapat bidadari di syurga. T. Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1997), h. 36. Anita Iskandariata, *Makna Hikayat Prang Sabil di Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Bekerjasama dengan AK. Group Yogyakarta, 2007), h. 4-5.

Kuatnya ideologi keislaman orang Aceh juga tidak terlepas dari peran Aceh yang telah menjadi sebagai pusat studi pendidikan Islam di Asia Tenggara pada saat itu, sehingga banyak maha guru dari negara-negara Arab yang datang ke Aceh.⁸ Selain sebagai tempat belajar, Aceh juga menjadi tempat transit jamaah haji dari berbagai negara. Melihat mobilitas dan hubungan Aceh dengan Makkah begitu harmonis sehingga Aceh dijuluki sebagai Serambi Makkah. Bagi sebagian ulama Aceh, pada kesempatan berhaji mereka memanfaatkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dari ulama-ulama di negara-negara Arab sebagaimana dilakukan oleh Abdurrauf As Singkili, yang menghabiskan masa belajarnya hingga 19 tahun di negara-negara Arab.⁹

Dalam masa peperangan dengan Belanda tradisi belajar ke Arab masih tetap tinggi. Teungku Chik Di Tiro sendiri masih sempat ke Makkah ketika perang Aceh-BelandasedangberlangsungdiAcehBesar.Keberangkatan Tgk Chik Di Tiro ke Makkah di samping melaksanakan ibadah haji, termasuk dalam rangka memperkuat

8 Para guru besar didatangkan dari Arab, Turki, Persia, India, serta dari Aceh itu sendiri. Pada saat itu terdapat 40 guru besar yang mengajar di dayah manyang Baiturrahman. Keunggulan sistem dan ilmu yang diajarkan telah menjadikan Dayah Manyang Baiturrahman sebagai pusat ilmu dan peradaban yang terbesar di Asia Tenggara. Muhibuddin Waly Al-Khalidy, "Dayah Manyang dalam Perspektif Ulama", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008), h. 190.

9 Wan Muhammad Saghir Abdullah, *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Vol I (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah, 1991), h. 128-131.



semangat memimpin perang melawan Belanda dan juga mengkomunikasikan situasi ini pada masyarakat Aceh yang ada di Makkah. Makanya masyarakat Aceh di Makkah selalu berdoa bersama ketika rakyat Aceh hendak bergerak menyerang Belanda. Teungku Chik Pante Kulu mempercepat pulang dari Arab karena ingin membantu Tgk Chik Di Tiro, yang dalam perjalanan pulang sempat menulis sebuah hikayat demi memberi semangat juang para pejuang di Aceh yaitu Hikayat Prang Sabi. Sampai sekitar tahun 20-an masih banyak ulama-ulama Aceh yang masih belajar di Arab seperti Tgk. Abdullah Ujong Rimba, Tgk. Abdul Hamid Samalanga, Tgk Ismail Yacob, dan Tgk. M. Nur El Ibrahimy. Demikian juga dengan beberapa ulama kontemporer seperti Tgk. Muhibuddin Waly, Muhammad Nasir Waly, Tgk. Syamaun Risyad dan sejumlah ulama lainnya.

Masa-masa perjuangan melawan penjajah, konsep kafir (*kaphe*) bagi orang Aceh hanyalah orang kafir (non Muslim) jahat (kafir harbi) yaitu bangsa-bangsa yang ingin menguasai dan mengganggu agama yang dianut orang Aceh, agama Islam. Istilah itu telah muncul sejak awal-awal bangsa asing yang ingin menjajah Aceh yaitu Portugis. Selanjutnya bangsa Belanda yang ingin memaksa bangsa Aceh untuk tunduk kepada Ratu Welhelmina. Dan terakhir adalah Jepang yang pada saat tertentu telah memperlihatkan wajah aslinya sebagai

penjajah.

Dalam perjalanan sejarah di Aceh, konsep *kaphě* (kafir) mengalami perluasan makna, yaitu siapa saja yang membantu musuh agama maka dapat dikategorikan sebagai *kaphě*.¹⁰ Konsep musuh juga pernah dikembangkan oleh orang Aceh sesama bangsa ketika Aceh memberontak pada kepemimpinan Presiden Soekarno, karena dianggap mengingkari janji untuk mengizinkan menerapkan hukum Islam di Aceh ketika Indonesia sudah merdeka. Aceh yang sudah diberikan sebagai provinsi tersendiri agar mudah menerapkan syariat Islam kemudian dibubarkan oleh Sukarno dan digabungkan ke Provinsi Sumatera Utara.¹¹ Dalam kasus ini Indonesia telah digolongkan sebagai musuh karena dianggap mengganggu *din al-Islam*.¹² Karena itu konsep musuh saat itu bukan lagi kafir dalam artian non Muslim, tetapi sudah termasuk orang Islam yang menghalangi pelaksanaan hukum Islam di Aceh.

Label *kaphě* belakangan ini kembali dilabelkan oleh

¹⁰ C.Snouck Hugronje, *The Acehnese*, Vol. I, Terj A.W.S. O'Sullivan (Leiden: E.J. Brill,1906), h. 177.

¹¹ Implikasi dari penggabungan Provinsi Aceh ke Provinsi Sumatera Utara, telah menyebabkan Tgk. M. Daud Beureueh memproklamkan berdirinya NII di Aceh pada 21 September 1953. Dan di sinilah awal mula terjadinya pemberontakan DI/TII di Aceh. Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum*, (1990), h. 96. H.M. Thamrin Z, dan Edy Mulyana, *Leburnya Provinsi Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), h. 129.

¹² Nazaruddin Sjamsuddin, *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion* (Singapore: ISAS, 1985), h. 7.



kelompok tertentu kepada kelompok-kelompok yang bersikeras mengamalkan cara beribadah yang tidak sejalan dengan aliran pemikiran dan mazhab kelompok mereka. Fenomena yang seperti itu juga telah melahirkan klaim sesat kepada kelompok lainnya yang kadang-kadang dilabelkan juga dengan label yang sama.¹³ Fenomena ini kemudian memunculkan ketegangan-ketegangan dalam soal beragama dalam masyarakat Aceh.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi kadang-kadang juga antara lain lahir dari dakwah-dakwah maupun opini yang dianggap dari kelompok Wahabi pada media cetak. Hal ini kemudian telah memancing kelompok yang mengklaim dirinya sebagai golongan Aswaja dan sejumlah kecil akademisi untuk menolak segala bentuk wahabisme yang dianggap sebagai aliran sesat.

Gerakan penolakan ini di Aceh kadang kala bukan menggugat aliran pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, tetapi lebih kepada perbedaan sudut pandang dalam tata cara beribadah, yaitu antara shalat tarawih 8 rakaat atau 20, khutbah tanpa memakai tongkat dan tidak mengulang khutbah. Situasi selanjutnya, mereka

13 Diantara contohnya adalah klaim sesat dan kafir terhadap keleompok pengajian Tgk Aiyub di Plimbang, Kabupaten Bireun, pada tahun 2012, yang berakhir dengan tindakan tragis yaitu pembakaran terhadap Tgk. Aiyub Syakubat yang dianggap sebagai guru pengajiannya.

bukan hanya meneriakan Wahabi sebagai paham sesat, tetapi mereka sudah pada tahap merebut mesjid-mesjid yang dikelola oleh yang dianggap Wahabisme, serta mengultimatum pemerintah agar menutup seluruh mesjid yang dikelola oleh pengikut Wahabi.¹⁴ Gerakan penolakan dan tuduhan sesat terhadap Wahabisme sesungguhnya tidak sejalan dengan fatwa MPU Aceh, karena fatwa MPU Aceh tidak menyebutkan Wahabi sebagai aliran sesat.¹⁵

14 Kasus perebutan mesjid yang dianggap dikelola oleh Wahabi oleh Aswaja pernah terjadi di Ajun, Aceh Besar. Dalam perebutan mesjid kelompok Aswaja membawa pentungan, parang, batu dan benda-benda tajam lainnya pada hari Jumat 25 Maret 2016. Mereka secara kasar memaksa pengelola dan jamaah di salah satu mesjid di Ajun untuk mengikuti ritual-ritual agama sebagaimana dipraktikkan menurut tradisi mereka yang dianggap sebagai ketentuan *ahlul sunnah waljamaah*. Dampak dari perebutan mesjid tersebut, beberapa mesjid di kota Banda Aceh siap-siaga mengantisipasi berbagai kemungkinan terburuk apabila pengikut Aswaja melakukan penyerangan terhadap mereka.

15 Beberapa aliran sesat yang dirilis oleh MPU Aceh antara lain: (1) Makrifatullah (sesat menyesatkan), (2) Ahmad Arifin (sesat menyesatkan), (3) Tarikat Mufarridiyah (sesat menyesatkan), (4) Ilman Lubis (sesat menyesatkan), (5) Pengajian Abdul Majid Abdullah (merusak kerukunan umat beragama), (6) Ahmadiyah Qadiyan (sesat menyesatkan) (7) Jamaah Qur'an Hadis (sesat menyesatkan), (8) Tarikat Haji Ibrahim Bonjol (sesat menyesatkan), (9) Muhammad Ilyas bin Yusuf (sesat menyesatkan) (10) Aliran Syi'ah (dilarang, diluar ahlussunnah waljamaah) (11) Kebatinan Abidin (sesat menyesatkan), (12) Darul Arqam (menyimpang dari ajaran Islam, perlu diberi bimbingan kepada pengikutnya) (13) LDDI/Organisasi Islam Jamaah (dilarang/bertentangan dengan ajaran Islam) (14) Tarikat Naqhsyabandiyah Prof Dr. Kadirun Yahya (sedang diteliti dan dikaji secara mendalam). (15) Tarikat Naqhsyaabandiyah Mujadiddiyah Khalidiyah (boleh diteruskan dan dilanjutkan) (16) Ajaran pengajian Alquran dan Hadis (dilarang dan harus ditutup), (17) Dyah Ruhul Aceh (ditutup), (18) Millata Abraham/Komar (sesat menyesatkan) (19) Ajaran Salik Buta (perlu dikaji mendalam), (20) Ajaran Sukardi (diduga sesat, perlu dikaji mendalam), (21) Ajaran Pendangkalan 'Aqidah (diduga sesat, perlu dikaji secara mendalam), (22) Mukmin Muballigh (diduga sesat, perlu dikaji secara mendalam), (23) Aliran sempalan (sesat menyesatkan), (24) Pemahaman Bid'ah dan syubhat (sesat menyesatkan), (25) Dugaan aliran sesat sempalan (diduga sesat perlu dikaji secara mendalam), (26) Ajaran Laduni (sesat menyesatkan), (27) Ajaran Waled Darkasyi (sempalan diduga menyesatkan),



Memang tidak semua alumni dayah, yang mengklaim dirinya sebagai kelompok Aswaja menganggap Wahabi adalah yang tamatan Timur tengah, tetapi yang dianggap Wahabi dan sesat adalah yang tidak sejalan dengan pendapat ulama di Aceh.¹⁶ Tetapi bila dilihat secara teliti maka mereka yang dianggap ulama Wahabi, ummnya tamatan Timur Tengah atau yang menjadikan rujukan ilmu agamanya pada pemikiran ulama Timur Tengah. Namun, kendatipun ada klaim kelompok Aswaja maupun sebagian akademisi tentang kesesatan Wahabi di Aceh, yang secara umum berasal dari tamatan lembaga Pendidikan Timur Tengah, masyarakat Aceh belum menyurutkan minat orang tua untuk melarang putra-putrinya kuliah ke Timur Tengah seperti ke Makkah, Madinah, Suriah, Yaman, Maroko, Tunisia dan Sudan. Justeru yang terjadi sebaliknya, yaitu banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat belajar agama ke Timur Tengah yang notabene sebagai negara tempat lahir, tumbuh dan berkembang paham Wahabi. Mereka sangat senang dan bangga apabila ada anaknya diterima di Universitas Al-Azhar, Universitas Madinah atau universitas yang bereputasi internasional lainnya

(28) Ajaran Barmawi sesat menyesatkan, (29) Pengajian Kelompok Salafi (sesat menyesatkan), (30) Gerakan Fajar Nusantara / GAFATAT (sesat menyesatkan), Waspada 29 aliran kepercayaan di Aceh. *Serambi Indonesia*, 5 Pebruari 2016.

¹⁶ Menggunakan istilah ulama di Aceh dalam kalimat ini juga dalam kata kutip yaitu ulama yang diakui oleh mereka, karena masih banyak juga ulama di Aceh yang tidak dianggap ulama oleh mereka.

di Timur Tengah. Kenyataan lain juga selama ini banyak masjid kota-kota atau halaqah tertentu mengundang alumni Timur Tengah sebagai guru pengajiannya, karena dianggap lebih menguasai bahasa Arab dan metode penyajian dari ilmu yang dibahas serta kontek dengan dunia global.

Bila konstestasi kedua kelompok ini terus berlanjut tanpa kearifan lokal tentu semakin lama semakin mengkristal sehingga kebencian bahkan permusuhan semakin dalam dan pada gilirannya sangat mungkin bisa memunculkan konflik fisik. Padahal Aceh baru saja reda dari konflik yang telah mencururkan banyak darah anak bangsa tak berdosa.

Berpijak dari persoalan-persoalan di atas, kami menganggap bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian penting untuk mendapatkan gambaran sesungguhnya apa yang sedang terjadi lagi di Aceh. Penelitian ini telah menemukan beberapa sebab yang menyebabkan terjadinya kesalah-pahaman antara kedua kelompok ini. Mudah-mudahan penemuan ini akan menjadi suatu solusi dalam meleraikan konflik yang sedang terjadi ini.



B. Beberapa Pertanyaan

Buku ini berasal dari sebuah hasil penelitian yang diawali dari tiga pertanyaan. *Pertama*, siapa saja yang dianggap pengikut Wahabi di Aceh selama ini oleh yang mengklaim dirinya Aswaja, apakah mereka yang benar-benar pengikut aliran yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang sesungguhnya Muwahhiun (kelompok yang benar-benar ingin menjaga kesucian keesaan Allah), atau siapa saja yang pernah belajar ke Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Yaman, Suriah, Tunisia, Maroko, dan Sudan atau juga termasuk pengikut organisasi Muhammadiyah di Indonesia, DDII, PKS atau mereka yang pernah belajar di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia? *Kedua*, Bagaimana mereka (golongan) yang mengklaim diri Aswaja, siapa saja dan apa kriteria yang dijadikan standar sebagai Aswaja. *Ketiga*, Kenapa keberadaan kelompok yang mereka klaim sebagai Wahabisme harus ditolak oleh yang mengklaim dirinya Aswaja di Aceh, dan apa yang telah membuat mereka terganggu dengan aktivitas yang diklaim sebagai Wahabi?

C. Kenapa Hasil Penelitian ini dijadikan Buku

Buku ini yang berasal dari hasil penelitian telah berusaha mencari jawaban dengan mengidentifikasi



dan diskripsi dari pemikiran yang mengklaim dirinya golongan Ahlu Sunnah Waljamaah (selanjutnya disebut Aswaja) di Aceh terhadap gerakan yang mereka anggap Wahabi di Aceh. Keberadaan gerakan Wahabi selama ini seperti sudah menjadi persoalan bagi sebagian besar Aswaja di Aceh, sehingga keberadaan mereka harus diawasi secara serius oleh tokoh dan pengikut Aswaja. Asumsi yang dibangun oleh Aswaja dalam masyarakat selama ini, seperti gerakan Wahabi adalah gerakan sesat, serta bertentangan dari ajaran Islam. Sehingga aliran ini harus di jauhi agar tidak merusak iman dan aqidah masyarakat Aceh sebagai pengikut mazhab Syafi'i.

Agar penelitian ini lebih terbaca nilainya oleh pembaca kami berupaya menelusuri pemikiran para pengikut Aswaja dan kemudian mendeskripsikan beberapa pokok masalah setelah menganalisis berdasarkan teori dasarnya yang berasal dari sejarah dan pendapat para ahli dalam bidang aliran pemikiran dalam Islam dan juga hasil kesepakatan para ulama besar dunia.

D. Metode Yang digunakan

Ketika diadakan penelitian metode pengambilan data yang digunakan adalah secara kualitatif dan melalui pendekatan fenomenologis. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut dianggap dapat mendeskripsikan



sekaligus menganalisis pemahaman kelompok Aswaja maupun para akademisi kampus tentang esensi dan eksistensi Wahabisme. Peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna, pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam situasi tertentu.¹⁷ Sebab data kualitatif sendiri merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan-penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Bahkan dengan data kualitatif akan dapat memahami peristiwa secara kronologis, serta dapat menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran untuk mendapatkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat sekaligus dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teori baru.¹⁸ Selain itu, metode kualitatif juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.¹⁹

Untuk memberi gambaran umum lokasi penelitian yang kami ambil adalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Cot Kala Langsa, STAIN Tgk. Di Rundeng Meulaboh, STAI Tapaktuan, MPU Aceh Selatan dan pada beberapa

17 Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998), h. 31.

18 Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 284.

19 Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar, ...,* (2003), h. 5.

dayah di Aceh Besar, Kabupaten Bireuen, Aceh Barat dan beberapa tokoh dari alumni dayah berdomisili di Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasari atas beberapa alasan dan pertimbangan rasional, salah satu pertimbangan tersebut adalah keterwakilan wilayah penelitian, yaitu Banda Aceh sebagai sentral, Pantai Timur, Utara, Barat dan Selatan sebagai wilayah pinggiran, di sana lebih banyak alumni dayah. Demikian juga dengan beberapa akademisi yang diwawancarai, mereka mewakili wilayah Banda Aceh (UIN Ar-Raniry), wilayah Timur (IAIN Langsa), dan wilayah Barat (STAIN Meulaboh), dan wilayah Selatan (STAI Tapaktuan).



BAB DUA

Aswaja dan Wahabi

A. Aswaja, Sejarah dan Perkembangannya

Setelah dicermati ternyata yang diklaim sebagai Ahlussunnah yang kemudian dipendekkan dengan Aswaja tidak satu. Hal ini dapat dilihat dari keterangan mereka dan juga sesuai dengan sejarah dan perkembangan Ahlussunnah sendiri. Ahlussunnah ini pernah disebut dalam hadis Nabi Muhammad saw, walau masih dalam perdebatan sahah atau tidak. Selain itu ada Ahlussunnah yang dikembangkan Hasan Asy'ari dan terakhir dapat dilihat klaim Ahlussunnah NU dan ulama-ulama di Aceh.



1. Ahlussunnah dari hadis Nabi saw.

Untuk memberikan pemahaman secara teoretis, maka dipandang perlu menggambarkan esensi dari Aswaja. Karena istilah Aswaja sendiri sangat populer di kalangan kaum muslimin, sejak dulu hingga sekarang ini. Istilah ini kadang digunakan untuk membedakan antara pemahaman yang lurus dan yang menyimpang.

Dalam kajian Ilmu Kalam, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah ini sudah banyak dipakai sejak masa sahabat sampai generasi-generasi berikutnya. Penyebutan Ahlussunnah wal Jama'ah ini juga digunakan untuk membedakan kelompok ini dari kelompok lain, seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah dan Mu'tazilah. Dan para Imam Madzhab Fiqh, seperti Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Imam Malik bin Anas (w. 179 H), Imam al-Syafi'i (w. 204 H) dan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dikenal sebagai tokoh-tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah, sebelum munculnya Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi dan Imam al-Thahawi sebagai tokoh *Mutakallimîn* (ahli Ilmu Kalam) dari kalangan Ahlussunnah pada abad ke-3 H.

Bila ditelusuri lebih cermat lahirnya istilah Aswaja juga terkait dengan hadis 73 golongan atau hadis *iftiraqul ummah*¹ yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.

1 Sebagian kalangan tidak menerima keberadaan hadis-hadis 73 "golongan" atau "*iftiraqul ummah*". Mereka beralasan, hadis-hadis tersebut bisa

Yang artinya:

“Akan terjadi atas umatku seperti apa yang terjadi pada bani Israil, permisalan demi permisalan, setapak demi setapak, hingga andaikan dikalangan mereka (Bani Israil) ada yang menggauli ibunya sendiri secara terang-terangan, maka di tengah umatku akan ada yang semisal itu. Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah-pecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan saja. Ketika ditanya kepada Nabi “Siapakah satu golongan itu”? lalu beliau menjawab, ia adalah golongan yang mengikuti aku dan para sahabatku”. (HR. Al-Hakim dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Amr bin Al-ash. Hadis ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash).”

Dari riwayat di atas, setiap ditanya kepada Nabi tentang golongan yang selamat, beliau menjawab *“Maa ana ‘alaihi wa ashabi”* (satu golongan yang mengikuti aku dan para sahabatku). Hadis dalam riwayat lain disebutkan Sabda Nabi saw:

أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتُقْتَرُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ

memecah-belah umat dan menimbulkan pertikaian. Mereka justeru menyakini hadis sebaliknya, bahwa semua golongan umat Nabi Muhammad saw akan masuk syurga. Ibn Hazm, Ibnul Wazir Al-Yamami, dan Syeikh Al-Qaradhawi termasuk ulama yang meragukan kesahihan hadis-hadis *“iftiraqul ummah”*. Farid Nu‘man Hasan, “Pengantar Memahami Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah”. Situs Hasanalbanna.com. 11 April 2012. Akses 21 Agustus 2018.

فَرْقَةً. النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ وَالْبَاقُونَ هَلَكَى. قِيلَ: وَمَنْ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ:
أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. قِيلَ: وَمَنْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ؟ قَالَ: مَا أَنَا
عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Nabi saw memberi tahu, Bahawa umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang selamat hanya satu, lainnya binasa. Beliau ditanya: Siapakah yang selamat? Beliau menjawab: Ahlusunnah wal Jamaah. Ditanya lagi: Siapa itu Ahlusunnah wal Jama'ah? Beliau menjawab yang mengikuti apa yang saya lakukan beserta sahabatku. (H.R. Ibnu Majah dan Turmuzi)

Dengan menggabungkan dari dua hadis riwayat di atas, para ulama menyimpulkan bahwa golongan yang selamat (*Al-Firqah An-Najiyah*) itu adalah *Ahlul Sunnah Wal Jamaah* dalam arti siapa saja yang masih konsisten mengikut Nabi Muhammad saw dan atau sahabatnya. Yang dimaksudkan shahabatnya adalah,shahabat yang empat yaitu Abubakar Assiddieq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Mencermati dua hadis di atas ada baiknya di sini dijelaskan makna Ahlussunnah. Secara kebahasaan Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah adalah istilah yang tersusun dari tiga kata. yaitu, Ahlu, sunnah, dan jamaah. Secara linguistik, kata *ahli* berasal dari kata *ahala*, *ya'halu*, atau *ya'hilu*, *uhulan*. Kata ini mempunyai varian makna seperti

penghuni sebuah tempat, suami, istri, kerabat, dan bisa juga bermakna pengikut, keluarga.² Kata sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara untuk hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam makna aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad saw.³ Sedangkan secara terminologis, “Sunnah” adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw, atau selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para sahabat Rasulullah saw.⁴

Imam Ibnu Rajab al-Hanbal yang dikutip ulang oleh Ramli mengatakan: “Yang dimaksud kata sunnah oleh para ulama yang menjadi panutan adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi saw, dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan dan syahwat”.⁵ Definisi sunnah juga diberikan oleh Abd al-Qadir al-Jaylani (471-561 H/1077-1166 M) adalah apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. (meliputi ucapan, perilaku, serta

2 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 46.

3 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 188.

4 Abdurrahman Navis, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, 2012), h. 2.

5 Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), h. 54.



ketetapan beliau).⁶

Sementara *Al-Jama'ah* berasal dari kata *jama'ah* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain. Kata "Jama'ah" juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) dan juga lawan dari kata *furqah* (perpecahan). Jama'ah adalah sekelompok orang banyak; dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Selain itu, jama'ah juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah. Secara terminologis al-Jama'ah adalah kelompok kaum muslimin dari para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan al-Quran dan As-Sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw. baik secara lahir maupun batin.⁷

Abd al-Qadir al-Jaylani mengartikan *al-Jama'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi saw. pada masa *khulafaur ar-rashidin* yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua).⁸

6 Abd al-Qadir al-Jailani, *Al-Ghunyah li Talib Tariq al-Haq* (Beirut: Maktabat al Shab'iyah, tt.), h. 5.

7 Abdurrahman Navis, *Risalah Ahlussunnah...*, (2012), h. 4.

8 Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jailani, *Al-Ghunyah...*, (t.t), h. 5.

Menurut Imam Asy'ari, *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.⁹

2. Ahlussunnah Abu Hasan Asy'ari

Terma Ahlussunnah mulai populer dikalangan umat Islam adalah terma yang muncul dari aliran pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi sebagai reaksi dalam rangka menolak ajaran-ajaran Mu'tazilah. Menurut Abdurrazik seperti dikutip Harun Nasution, menyatakan bahwa aliran Ahlussunnah waljamaah muncul atas keberanian dan usaha Abu Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H keluar dari kelompok Mu'tazilah, setelah Asy'ari menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun.¹⁰

Abu Hasan Ali Ibnu Ismail Al-Asy'ari lahir di Basrah tahun 873 M, dan wafat di Bagdad pada tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid Al-Juba'i yang merupakan salah seorang terkemuka dalam golongan Mu'tazilah, sehingga pernah dipercayakan sebagai juru

⁹ Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *Al-Ibanah An Ushul Al-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), h. 14.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press,2007), h. 65



debat Mu'tazilah.¹¹ Namun setelah 40 tahun menganut paham Mu'tazilah al-Asy'ari meninggalkan gurunya Al-Juba'i yang berpaham Mu'tazilah dengan sebab-sebab yang kurang jelas.¹²

Sebagaimana diketahui bahwa aliran Mu'tazilah agak lebih banyak menggunakan logika (ra'yu) dalam memahami Islam.¹³ Ketika meninggalkan Mu'tazilah Asy'ari merubah cara berpikirnya mengikuti kecenderungan masyarakat ketika itu yang lebih banyak menggunakan hadis sebagai rujukannya. Di sinilah kemudian menjadi perbedaan pemikiran antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah. Perlu juga dibuat catatan sebenarnya Asy'ari tidak memberi nama pada aliran yang dibawanya, karena itu awalnya aliran ini terkenal dengan nama aliran Asy'ariyah. Dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihal*, karya Al-Syahrastani tidak menterakan aliran pemikiran Ahlussunnah, tetapi hanya menyebut aliran Asy'ariah saja.¹⁴ Diprediksi sekian puluh tahun kemudian para pengikut aliran ini memberi nama dengan aliran Ahlussunnah waljamaah dengan konotasi golongan

11 Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, (Kairo: An-Nahdah, 1965), h..65

12 Ada yang memberi alasan karena tidak puas dengan gurunya Al-Juba'i ada juga yang menganalisis di waktu itu aliran Mu'tazilah telah menurun pengikutnya setelah Al-Makmum wafat dan aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai mazhab negara oleh Al-Mutawakkil. (Harun Nasution, *Teologi...*h. 66

13 Lebih banyak menggunakan logika tidak berarti meninggalkan Al-Quran dan hadis. Hanya saja hadis yang diragukan periwayatannya tidak digunakan

14 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur, *Al-Milal wa al-Nihal: aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2006.

yang berpegang pada sunnah Nabi yang berbeda dengan Mu'tazilah yang dianggap tidak berpegang pada sunnah.

Tetapi sejalan dengan perjalanan zaman dan kemudian aliran pemikiran berkembang ke berbagai negara yang memiliki karakter dan budaya masyarakat sendiri telah terjadi penyesuaian-penyesuaian yang di Indonesia misalnya dianut oleh Nahdatul Ulama, Persatuan Islam Perti dan juga organisasi-organisasi lain.

3. Ahlussunnah Dalam Tradisi NU

Nahdatul Ulama di Indonesia juga menggolongkan dirinya sebagai golongan Ahlussunnah. Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ahlusssunnah wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Di sini terlihat mulai terjadi perbedaan antara Ahlussunah NU dengan Ahlussunnah Abu Hasan Al-Asy'ari, apalagi jika dibandingkan dengan Ahlussunnah berdasarkan hadis Nabi. Setidak-tidaknya Ahlussunnah yang dikembangkan oleh Abu Hasan Asy'ari tidak menyebutkan mengikuti warisan wali dan ulama.

Secara spesifik, *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* yang berkembang di Jawa (NU) adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti



Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.¹⁵ Hal yang terakhir ini tidak ada dalam ketetapan Ahlussunnah yang dikembangkan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari.

4. Ahlussunnah di Aceh

Jika ingin melihat bagaimana Ahlussunnah atau Aswaja dalam perspektif orang Aceh setidak-tidaknya ada dua sumber. Pertama terdapat dalam buku Pemikiran Ulama Dayah Aceh dan kedua dapat dilihat dari Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh.

Masyarakat Aceh pada umumnya bermazhab Syafi'i, serta beraqidah¹⁶ *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (Sunni)*. Untuk gambaran umum bagaimana Ahlussunnah dalam persepsi ulama Aceh dapat dilihat dari tulisan Tgk. Muhammad Daud Zamzami¹⁷ dalam buku Pemikiran Ulama Dayah Aceh.

15 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, Cet. 1, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 107.

16 Dalam pembahasan Ilmu Kalam hal ini digolongkan sebagai aliran pemikiran.

17 Tgk Muhammad Daud Zamzami adalah Pimminan Dayah Riyadhussalihin sejak tahun 1968 dan merupakan pendiri Persatuan Dayah Inshafuddin yang diketuainya sejak sejak berdirinya tahun 1968 hingga tahun 2010. Ketika menulis artikel ini Tgk Muhammad Daud Zamzami juga merupakan salah seorang ketua MPU Aceh.

Tgk Muhammad Daud Zamzami mendasarkan pemikiran Ahlussunnah dari pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan sahabat-sahabatnya yang terkenal dengan Al-Asy'ariyah. Dalam penjelasan selanjutnya lebih dititik beratkan pada penjelasan sifat dua puluh yang wajib ada pada Allah, dua puluh sifat yang mustahil dan satu sifat yang boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah. Berdasarkan mengikuti Al-asy'ari, ulama Aceh juga mewajibkan umat Islam mengetahui sembilan sifat yang berhubungan dengan Rasul.¹⁸ Dalam tulisan Tgk Muhammad Daud Zamzami juga menjelaskan bahwa ada syafaat para nabi, syafaat siddiqin, syafaat para ulama dan syafaat para shalihin terhadap orang-orang beriman yang akan dimasukkan ke dalam neraka disebabkan oleh maksiat yang diperbuatnya. Setiap orang yang mempunyai kedudukan di sisi Allah dan beramal baik baginya ada hak syafa'at terhadap keluarganya, kerabat dekatnya, kawan-kawan dekatnya, dan kenalannya. Pendapat terakhir ini Tgk Muhammad Daud Zamzami mengambil rujukan Ihya ulumuddin, jilid 10, hal. 486, dan berdasarkan penjelasan Ibnu Abbas dalam tafsirnya ayat dari surat dhuha yang terdapat dalam kitab tafsir Khazin, Jilid 10, hal. 215.

18 Tgk. Muhammad Daud Zamzami, "Al-Firqah Al-Hasanah: Pembahasan Tentang Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah" dalam Syahrizal Abbas, (Ed.), *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR NAD_Nias,2007), h. 9



Karena Ahlussunnah telah menjadi mazhab resmi yang dianut oleh masyarakat Aceh, maka MPU Aceh telah meneguhkan melalui fatwa untuk memberikan rambu-rambu dalam beragama kepada masyarakat dengan menetapkan beberapa kriteria didalamnya. Kriteria tersebut antara lain:

(1) Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan anggota badan (2) Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar, (3) Meyakini keesaan zat, sifat, dan *af'al* Allah berdasarkan dalil aqli dan naqli, (4) Meyakini sifat-sifat *ma'ani* bagi Allah *ta'ala*, (5) Aqidah berdasarkan kitabullah dan hadis shahih sesuai dengan pemahaman para sahabat serta ijma para salafush shalih, (6) Mengambil dalil aqli yang jelas dan sesuai dengan dalil naqli dan apabila bertentangan, maka mendahulukan dalil naqli, (7) Meyakini serta mengimani Al-Quran sebagai kalamullah yang qadim dan azali, bukan makhluk yang baharu, (8) Meyakini bahwa Allah tidak wajib berbuat baik kepada hambanya, (9) Meyakini bahwa pemberian surga adalah semata-mata karunia Allah, (10) Tidak mengkafirkan sesama muslim sebelum jelas dalil syar'i, (11) Aqidah *mutawassithah/mu'tadilah* yang sesuai dengan nash dan tidak *ghuluw/ifrath* (berlebihan) dan kurang, (12) Meyakini bahwa hanya para Nabi dan Rasul saja yang mashum, (13)

Meyakini bahwa Nabi Muhammad saw penutup seluruh Nabi dan Rasul, (14) Meyakini bahwa pangkat kerasulan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada siapa yang dikehendaki dan tidak diupayakan, (15) Meyakini bahwa keluarga Nabi khususnya Siti Ainsyah adalah bersih dari segala tuduhan, (16) Meyakini bahwa sahabat Nabi yang paling mulia adalah sesuai dengan urutan kekhalifahan, (17) Meyakini bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan para sahabat adalah bukan didasari oleh kesalahan dan nafsu, tetapi dasar karena ijtihad, (18) Meyakini bahwa yang paling mulia diantara makhluk Allah adalah Nabi Muhammad saw dan diikuti oleh para Rasul, para Nabi dan Malaikat, (19) Memahami ayat-ayat mutasyabihat menurut pemahaman salaf secara *tafwidh ma'a tanzih* atau menurut pemahaman khalaf secara takwil, (20) Kehidupan seseorang mesti memadukan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah Swt, (21) Beriman kepada adanya azab dan nikmat kubur, (22) Meyakini bahwa surga dan neraka bersama penghuni keduanya akan kekal selamanya kecuali orang mukmin yang berbuat maksiat, maka nantinya akan dikeluarkan dari neraka, (23) Meyakini adanya dosa besar dan dosa kecil serta tidak mengkafirkan pelaku dosa besar, (24) Menyakini bahwa malaikat tidak pernah melakukan kesalahan, (25) meyakini bahwa iman seorang mukmin dapat bertambah dan berkurang, (26) Mengimani bahwa



isra' dan mi'raj Nabi Muhammad dengan jasad dan roh, (27) meyakini adanya mukjizat para Rasul, (28) Menyakini adanya karamah yang diberikan oleh Allah kepada hamba pilihannya, (29) Meyakini adanya hari akhirat, mizan, shirat, arasy, kursi dan qalam hanya Allah yang mengetahui, (30) Mengimani bahwa seluruh manusia berasal dari Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan dari tanah, (31) Mengimani bahwa adanya syafaat pada hari kiamat dari Nabi Muhammad saw, (32) Mengimani Allah dapat di lihat di surga oleh penghuni surga, (33) Mengimani bahwa surga dan neraka ada dan telah ada, (34) Mengimani bahwa umat Muhammad yang meninggal dalam keadaan beriman mendapat pahala dari amalnya semasa hidupnya dan memperoleh manfaat dari doa dari orang yang masih hidup.¹⁹

Berpijak dari fatwa di atas, berarti diharapkan masyarakat Aceh akan mempedomani amalan agamanya dengan beraqidah Aswaja dan mengikuti mazhab resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Aceh.

B. Wahabi dan Pembaharuan Dalam Islam

Agaknya ada kekaburan dalam pemahaman masyarakat umum antara gerakan Wahabi dengan

19 Fatwa MPU Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Kriteria Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

gerakan pembaharuan. Gerakan Wahabi lebih mengarah pada gerakan pemurnian ajaran Islam sedangkan gerakan pembaharuan lebih cenderung pada revitalisasi ajaran-ajaran Islam yang dirasa telah jumud. Karena itu di bawah judul ini akan dijelaskan dua hal yaitu yang menyangkut gerakan Wahabi dan gerakan pembaharuan.

1. Wahabi

Istilah Wahabi yang populer di dunia Islam dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup pada tahun 1703-1792 M. Istilah Wahabi pertama sekali dimunculkan oleh Bark Hark salah seorang orientalis Inggris yang berkunjung ke Hijaz sekitar 1788 M, ketika Hijaz dipimpin oleh Gubernur Muhammad Ali dari Mesir.²⁰ Namun perlu dicatat bahwa istilah Wahabi pernah muncul pada abad ke 2 hijriah sebagai salah satu sekte dari golongan khawarij yang dianggap sesat di Afrika Utara. Sekte ini dipimpin oleh Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum Al-Khariji. Sementara paham Wahabi yang sedang didiskusikan dalam penulisan ini adalah sekte yang dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul di Arab Saudi pada abad ke 18, yang berbeda sekali dengan sekte yang dibangun oleh

20 Muhammad bin Sa'id Asy-Syuwair, *Wahabi dan Imperialisme* (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 18.



Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum Al-Khariji di Afrika.

Istilah Wahabi pada awalnya tidak disukai oleh pengikut Wahabi sendiri, istilah ini datang dari orang-orang yang tidak senang terhadap dakwah Muhammad bin Abd Wahab. Adapun istilah resmi yang diakui dikalangan pengikut dakwah Syaikh Muhammad bin Abd Wahab adalah ahlul sunnah, salafiyah atau juga sering disebut sebagai golongan Muwahhidun, karena sangat kuat penekanan pada keesaan Allah. Ketika istilah Wahabi telah menjadi populer, maka para pendukung Muhammad bin Abd Wahab pun tidak segan-segan lagi memakai istilah tersebut, seperti "*ana Wahabi*" atau "*nahnu Wahabi*". Istilah Wahabi yang pada awalnya dianggap melecehkan, kemudian menjadi istilah yang dibanggakan oleh pengikut Muhammad bin Abd Wahab.²¹

Wahabi secara terminologi bermakna, ajaran, paham atau gerakan dakwah yang dirintis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke 12 H/18 M.²² Beliau berjuang bersama pengikutnya di wilayah Nejd, kemudian pengaruhnya meluas ke Kerajaan Arab

21 AM. Waskito, *Besikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 177.

22 Al-Haqir Mahfuz Muhammad al-Khalil, *Akidah Ahli Sunnah dan Pertentangannya dengan Aliran Wahabiyah* (Johor: Sekretariat Manangani Isu-Isu Akidah dan Syariah Majlis Agama Islam Negeri Johor, 2008), h. 5.

Saudi dan luar Saudi termasuk ke Indonesia dan negara-negara muslim lainnya. Sedangkan kaum Wahabi bermakna, setiap orang di antara kaum muslimin yang sepakat, mengikuti, dan mendukung gerakan dakwah Sheikh Muhammad bin Abd Wahab dan ulama yang meneruskan dakwah beliau.²³

Muhammad bin Abdu Wahab, sosok ulama dan da'i kondang di Arab ketika itu yang kemudian namanya menjadi nama golongan sebuah pergerakan, berasal dari Nejd, Arabia, Arab Saudi sekarang. Setelah menyelesaikan studinya di Madinah dia bergerak dalam bidang perdagangan sambil berdakwah ke berbagai kota. Muhammad bin Abdul Wahab pernah menetap di Basrah, Bagdad, (Irak Sekarang), Kurdistan (Turki sekarang), Hamdan dan Isfahan (Iran sekarang). Ketika menetap di kota yang terakhir ini Muhammad bin Abdul Wahab sempat menekuni ilmu filsafat dan tasawwuf. Setelah beraktivitas di berbagai negara dalam belasan tahun akhirnya Muhammad bin Abdul Wahab kembali lagi ke Nejd.

Tingginya mobilitas dalam berdagang menjadikan Muhammad bin Abdul Wahab menjadi ulama yang banyak pengalaman sehingga menjadi sosok penting

²³ Abu Muhammad Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 178.



yang berpengaruh saat itu. Dalam setiap perjalanan ke negeri-negeri Islam Abdul Wahab melihat berbagai macam kepercayaan masyarakat yang dipraktikkan dalam bentuk ritual keagamaan yang mengarah kepada penyimpangan dari ajaran Islam. Praktek ritual ini sangat dipengaruhi oleh ahli-ahli tarekat yang ada di setiap wilayah. Besarnya pengaruh guru tarekat, telah mendorong banyak masyarakat menggantungkan hidupnya kepada guru tidak hanya guru-guru yang masih hidup bahkan guru-guru yang sudah meninggal duniapun masih dijadikan sebagai sandaran untuk mendapat keberkahan. Dalam memanjatkan doa misalnya mereka tidak secara langsung memohon kepada Allah Swt, melainkan melalui washilah guru, syeikh atau wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang mereka yakini sangat dekat dengan Tuhan. Bagi mereka Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara syeikh atau wali sebagai orang suci.²⁴

Kemurnian Islam menurut Muhammad bin Abdul Wahab telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul dari pengaruh-pengaruh tarekat, dan kebiasaan tersebut harus diberantas karena mengandung kesyirikan. Semua kebiasaan-kebiasaan tidak berasal dari Islam, itu adalah bid'ah. Bid'ah itu mesti dibuang dan orang

²⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 24.

yang terpapar oleh pengaruh tersebut harus kembali kepada ajaran tauhid dan Islam yang sebenarnya.²⁵ Bagi Muhammad bin Abdul Wahab ajaran tauhid sesuatu yang sangat esensial dalam Islam. Untuk itu umat Islam harus memperhatikan sekurang-kurangnya (1) Yang boleh dan wajib disembah hanya Allah Swt, dan orang-orang yang menyembah selain Allah adalah musyrik. (2) Kebanyakan umat Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada syeikh atau wali dan atau dari kekuatan gaib. Orang Islam yang demikian juga telah ikut menjadi musyrik, (3) Menyebut nama nabi, syeikh atau malaikat sebagai perantara do'a juga merupakan syirik, (4) Meminta syafaat selain kepada Allah juga syirik, (5) Bernazar selain kepada Allah juga syirik, (6) Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, hadis, dan qias merupakan kekufuran, (7) Tidak percaya kepada qada dan qadar Allah juga merupakan kekufuran, (8) Penafsiran Al-Quran dengan takwil adalah kufur.²⁶

Berpijak dari beberapa indikator di atas, tauhid

25 Konsep bid'ah kemudian diperluas, yaitu segala yang tidak diatur dalam Alquran dan Sunnah dianggap sebagai perbuatan bid'ah, bahkan dalam masalah-masalah kecil seperti zikir berjamaah, menggambar orang, dan memakai perhiasan bagi laki-laki adalah bid'ah. Agus Moh. Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran", dalam *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*" (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 14.

26 Harun Nasution, *Pemharuan Dalam, ...,* h. 25.



menurut Muhammad bin Abd Wahhab adalah pengabdian hanya kepada Allah dengan cara mengesakannya. Muhammad bin Wahhab mengklasifikasikan tauhid kepada tiga. *Pertama*, tauhid rububiah yang berkenaan tentang pengesaan Allah sebagai Maha Pencipta segala sesuatu yang terlepas dari segala macam pengaruh dan sebab. *Kedua*, tauhid asma wa sifat yang berhubungan dengan pengesaan nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda dengan makhluknya. *Ketiga*, tauhid ilahiah yang berkaitan dengan pengesaan Allah sebagai Tuhan yang disembah.

Beberapa poin yang digambarkan oleh Muhammad bin Abd Wahab di atas merupakan poin penting untuk meneguhkan tauhid dan menolak segala macam bid'ah, karena bid'ah adalah pangkal dari kesesatan seseorang. Tauhid yang murni terdapat pada Nabi Muhammad, para sahabat, imam-imam, dan para ulama besar. Mereka itu disebut salaf. Islam sesudah zaman salaf banyak dimasuki oleh bid'ah. Untuk memurnikan Islam, maka semua bid'ah harus dibuang. Oleh karena itu gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini lebih tepat disebut sebagai gerakan pemurnian. Menurut Harun Nasution sungguhpun demikian gerakan ini mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran dan pembaharuan yang timbul pada periode modern.²⁷

27 Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press,

Muhammad bin Abdul Wahab dalam gerakan pemurnian Islam tidak mempertahankan paham taqlid.²⁸ Sebagai pengikut Ibn Hambal dan Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak tertutup, dan Al-Quran serta Hadis adalah sebagai dasar ijtihad. Untuk itu kembali ke zaman salaf untuk mengetahui Islam yang murni merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh umat Islam.²⁹

Dari pengalaman berkecimpung dalam masyarakat muslim di berbagai negara di mana dia berdagang dan berdakwah Muhammad bin Abdul Wahab menyaksikan masyarakat Muslim telah banyak yang menyimpang dari ajaran tauhid, yang sebagiannya dipengaruhi oleh ajaran tarikat tertentu. Misalnya ada yang mempraktekkan pemujaan terhadap kuburan syeikh tarikat. Ada diantara pengikut tarikat yang naik haji dan sekaligus meminta pertolongan dari syeikh atau wali yang dikuburkan di dalamnya untuk menyelesaikan problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang meminta supaya diberi jodoh. Sebagian

2009), h. 93-94.

²⁸ Paham taqlid yang dimaksud di sini adalah menuntut ilmu bukan dari gerbangnya dan membaca buku tanpa guru yang membimbing dan mengarahkan. Mengambil kesimpulan hukum bagi persoalan-persoalan yang pelik tanpa mengetahui dalil-dalil Alquran dan As-sunnah. Sikap seperti itu akan tergelincir dari kebenaran yang sesungguhnya. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlul Sunnah Waljamaah*. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 96.

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau, ...*, h. 94.



mereka meminta supaya disembuhkan dari penyakit yang dideritanya. Bahkan ada yang meminta supaya diberi kekayaan.³⁰

Dari ilustrasi di atas terlihat mereka memandang syekh atau wali yang telah meninggal itu sebagai orang yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini. Karena pengaruh ajaran ini permohonan dan doa tidak lagi langsung kepada Allah, tetapi harus melalui syafaat syekh. Sehingga gambaran Tuhan seperti raja yang zalim yang untuk mendekatinya harus melalui orang-orang besar dan berkuasa yang ada di sekitarnya.³¹

Jadi sesungguhnya hal-hal seperti itulah yang ingin diberantas oleh Muhammad bin Abdul Wahab melalui dakwahnya. Karena menurut Muhammad bin Abdul Wahab, tradisi ini selain dapat mengakibatkan jatuh ke dalam kesyirikan dapat berakibat pula pada lemahnya semangat juang (kerja keras) di kalangan umat Islam. Karena itu gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini murni gerakan pemurnian akidah Islam, tidak ada hubungannya dengan politik dan tidak ada hubungan dengan gerakan pembaharuan yang digerakkan oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh serta

30 Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 15

31 Harun Nasution, *Pembaharuan...*h. 16

murid-muridnya.

Gerakan ini kemudian disambut oleh Ibn Saud yang mendirikan negara Arab Saudi, sehingga terjadilah kerjasama antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan kerajaan Arab Saudi. Gerakan ini semula hanya berbentuk dakwah saja, tetapi kemudian karena ada tantangan yang berat yang dilakukan oleh kelompok yang tidak setuju dengan gerakan ini yang mengadakan penolakan secara keras, sehingga kelompok Wahabi yang sudah mendapat dukungan dari kerajaan melawan dengan kekerasan pula. Bahkan tindakan selanjutnya menghancurkan kuburan-kuburan yang menjadi tempat pemujaan mereka. Dengan demikian mereka tidak tahu lagi di mana kuburan tersebut sehingga tidak ada lagi terjadi pemujaan terhadap kuburan-kuburan yang dianggap mampu memberi sesuatu kepada mereka.

Kalau diperhatikan sampai sekarang pun mereka masih melanjutkan dakwah tersebut dalam wilayah negara Arab Saudi. Misalnya setiap kedatangan jamaah haji, pemerintah menyediakan da'i untuk mendakwahkan ajaran tersebut melalui masjid-masjid yang ada di Arab Saudi. Hampir semua masjid disediakan da'i ini yang mendakwahkan menurut bahasa bangsa jamaah haji yang menghadiri shalat jamaah di masjid.

Terlihat dakwah ini tidak hanya disediakan oleh



kerajaan melalui da'i-da'i yang disediakan tetapi ada juga yayasan-yayasan tertentu, bahkan ada ulama secara pribadi membagikan buku-buku atau brosur-brosur sebagai dakwah mereka. Pembahasannya juga dari berbagai aspek ilmu, ada yang menyajikan melalui ilmu fikih ada juga melalui tafsir dan ilmu hadis. Kebanyakan kontennya adalah menjelaskan tentang kekeliruan ibadah umat Islam dan menjelaskan cara-cara keyakinan dan ibadah yang benar.

Tentang gerakan-gerakan yang kadang-kadang dapat digolongkan sebagai gerakan radikalisme itu sering ditafsirkan atau dihubung-hubungkan oleh analis yang apabila diperhatikan secara cermat sudah masuk wilayah politik. Mengenai hal ini tentu tidak dapat langsung dituduh itu merupakan ajaran dari Wahabi. Hal itu akan lebih bijak jika dilihat dari sisi politik antar negara yang masing-masing memiliki kepentingan ingin memperluas pengaruhnya. Kalau ajaran Wahabi dilihat yang dianut oleh kerajaan Arab Saudi, seharusnya dapat dipisahkan mana yang gerakan Wahabi dan mana yang aktivitas atas kepentingan kerajaan Arab Saudi. Seperti terlihat sekarang ini kerajaan Arab Saudi memiliki kebijakan luar negeri yang kadang-kadang juga sampai bermusuhan dengan negara-negara Islam lainnya, bahkan dengan negeri-negeri Arab sendiri . Itu adalah kebijakan negara Arab Saudi dalam bidang politik luar negeri. Tentu ini

tidak dapat digolongkan sebagai ajaran dari Wahabi. Apalagi kalau dikait-kaitkan dengan gerakan Al-Qaida dan Gerakan ISIS sudah banyak ditulis bahwa itu adalah ciptaan intelejen internasional.

Atas dukungan dari Muhammad ibn Sa'ud, gerakan Wahabi sering dicampur-adukkan dengan gerakan politik keluarga Muhammad ibn Sa'ud dan raja-raja sesudahnya. Padahal gerakan Wahabi dan gerakan Muhammad ibn Sa'ud memiliki misi berbeda, gerakan Wahabi bertujuan memperbaiki kondisi umat Islam, khususnya di wilayah Nejd dan sekitarnya, sementara gerakan Muhammad ibn Sa'ud adalah ingin membangun kerajaan Islam yang besar dan kuat di jazirah Arab.³²

Terlepas dari persoalan di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Abd Wahab melalui gerakan Wahabi pada abad ke 18 menjadi gerakan keagamaan yang paling sukses secara politik dan agama bagi pemurnian dan pembaharuan di semenanjung Arabia, sukses di sini karena dilakukan tanpa sedikitpun persinggungan dengan kemoderenan Barat.³³ Untuk

32 Pendukung gerakan Ibnu Sa'ud bukan hanya dari para pendukung Syaikh Muhammad Abd Wahab, justeru yang terbanyak adalah dari kabilah Arab Badui yang mendiami wilayah Najd. Abu Muhammad Waskito, *Bersikap Adil,...*, h. 245 dan 247.

33 Konsep ajaran yang menjadi sasaran Muhammad bin Abdul Wahab terdiri dari (1) *Al-ilm* (menghidupkan ilmu-ilmu keislaman). (2) *At-tauhid* (memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan). (3) *As-sunnah* (menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah). (4) *At-tasfiyah* (pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman). (5) *Ad-dakwah* (menyebarkan ajaran Islam yang lurus). (6) *Amar makruf*



itu pandangan tentang perlunya pemurnian dan pembaharuan di kalangan umat Islam secara menyeluruh dapat dinilai sebagai keharusan mendesak mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh modernisasi terhadap negara-negara Islam semakin tidak terhindarkan.³⁴

2. Pembaharuan

Seperti sudah pernah disinggung sebelumnya, bahwa umat Islam dalam sejarahnya pernah mengalami masa kemajuan (800-1250 M), kemudian mengalami masa disintergrasi dan terus masa kemuduran hingga tahun 1800 M. Setelah itu sampai sekarang dianggap periode modern atau masa kebangkitan kembali umat Islam. Masa kemunduran umat Islam yang dialami dalam waktu yang begitu lama sampai sempat terjajah oleh bangsa-bangsa kafir. Sejalan dengan pengalaman kekalahan-kekalahan dengan kaum kafir dan juga dijajah, umat Islam menyaksikan kemajuan Barat dan menyadarinya bahwa kemundurannya ada hubungannya dengan tidak menguasai ilmu pengetahuan modern dan

nahi munkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran). (7) *Taht-biqus syariah* (menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat). (8) *Al-ijtihad* (membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat). (9) *Jihad fi sabilillah* (membela agama Allah dan negeri-negeri muslim dengan kekuatan senjata). Dan (10) *At-tazkiyah* (mensucikan jiwa). AM. Waskito, *Bersikap Adil...*, h. 206-222.

34 Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 61-62.

teknologi termasuk semangat berpikir dan berjuang yang sangat lemah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Barat selanjutnya memasuki dunia Islam, terutama karena dibawa penjajah sendiri atau yang disaksikan oleh umat Islam sendiri. Kontak umat Islam dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme demokrasi, hak azasi manusia, gender dan lain-lain sebagainya. Semua itu menimbulkan persoalan baru dalam dunia Islam yang memerlukan pemikiran bagaimana cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu. Salah satu diantara yang dianggap penting adalah menghidupkan kembali semangat ijtihad, sehingga kitab-kitab tafsir dan fikih perlu penyesuaian-penyesuaian baik pemaknaan kembali maupun metode pemahamannya.

Hal-hal seperti inilah kemudian memunculkan gagasan-gagasan dan gerakan-gerakan oleh ulama dan pemimpin-pemimpin Islam demi mengembalikan kemajuan umat Islam. Usaha-usaha dari sejumlah ulama dan juga pemimpin-pemimpin Islam dalam rangka menyesuaikan pemahaman Islam sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian dikenal dengan nama pembaharuan. Dalam gerakan ini dikenal seperti Syeikh Jamaluddin Al-Afgani, yang



menggerakkan semangat umat Islam untuk memperkuat persatuan dan bersungguh sungguh dalam menguasai ilmu modern sehingga mampu mengusir penjajah kafir. Muridnya kemudian Muhammad Abduh dan Syeikh Rasyid Ridha menulis kitab tafsir yang berusaha menafsirkan kembali ayat-ayat penting demi kemajuan pemikiran umat Islam.

Gerakan-gerakan tersebut di mulai sejak akhir abad ke 18 M, dan Alhamdulillah, sejak awal tahun 20, sejumlah negara-negara umat Islam telah mampu membebaskan diri dari penjajah-penjajah kafir. Gerakan gerakan ini terus berlanjut sampai sekarang dalam berbagai bidang ilmu. Dalam hal ini tidak ketinggalan mereka berusaha memahami ilmu-ilmu agama Islam baik itu ilmu tauhid, fikih dan tasawuf. Yang paling banyak berkembang adalah bidang fikih, terutama sekali ingin mencari filosofi-filosofi dari perintah wajib terhadap suatu ibadah. Hal yang termasuk dalam diskusi hangat terakhir misalnya masalah zakat profesi.

Demikianlah gambaran sepintas mengenai gerakan pembaharuan yang berbeda dengan gerakan pemurnian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Berdasarkan hal ini nanti akan dapat dilihat ketika ada golongan yang merasa keberatan, apakah itu memang dari gerakan Wahabi atau pada gerakan pembaharuan.

BAB TIGA

Ketegangan Antara Aswaja Dan Wahabi Di Aceh

A. Penjelasan awal

Agar tidak kabur dalam pemahaman pembaca diperlukan penjelasan awal bahwa penggunaan kata Aswaja di sini berdasarkan klaim mereka sendiri yang menyebutkan dirinya golongan Aswaja. Demikian juga penggunaan kata Wahabi di sini sesuai dengan klaim kelompok yang tidak termasuk kelompok mereka. Secara pandangan umum yang mengklaim dirinya sebagai golongan Aswaja adalah sejumlah generasi muda alumni dayah, baik yang sudah pernah melanjutkan studinya ke tingkat perguruan tinggi maupun masih murni hanya



pendidikan dayah. Namun perlu diberi catatan tidak semua alumni dari dayah baik murni alumni dayah maupun yang sudah pernah menamatkan pendidikan perguruan tinggi setuju dengan tindakan mereka dengan mengatas-namakan Aswaja, seperti melecehkan golongan lain atau memaksa keyakinan kelompoknya kepada kelompok lain, apalagi sudah tingkat demonstrasi di depan masyarakat ramai.

Di sisi lain orang-orang yang mereka klaim sebagai Wahabi juga tidak semua dapat menerimanya sebagai golongan Wahabi karena mereka tidak pernah merasa telah bergabung dengan kelompok Wahabi. Ini misalnya ada masjid-masjid yang mereka tuduh telah dikuasai oleh Wahabi, ternyata pimpinannya alumni dayah dan tidak pernah mengecap pendidikan di wilayah berkembangnya aliran pemikiran Wahabi. Demikian juga kalau yang dianggap Wahabi, karena tidak setuju dengan adanya samadiyah pada orang meninggal, ternyata ada pimpinan masjid yang mereka tuduh telah dikuasai Wahabi, masih mengikuti tradisi samadiyah pada orang meninggal.

B. Beberapa Kasus Menonjol

Ada beberapa kasus menonjol yang dapat ditunjukkan sebagai contoh ketegangan antara Aswaja



dan Wahabi. Pertama, masalah perebutan masjid. Kedua, pemaksaan tatacara ibadah shalat jumat. Ketiga, penyajian materi dari guru pengajian, khatib serta penceramah rutin. Keempat, pelarangan membangun masjid dengan tindakan kriminal.

1. Perebutan Masjid.

Perebutan masjid di Aceh sudah berulang kali terjadi , kronologisnya bila ditelusuri jauh ke belakang berkolerasi atas keinginan beberapa kelompok yang ingin merebut pengelolaan Mesjid Raya Baiturrahman sebagai mesjid Ibu Kota Provinsi Aceh yang diasumsikan sudah disusupi oleh paham Wahabi. Kelompok tersebut menamakan dirinya “Forum Ulama Aceh”.¹ Mereka secara terus menerus mendesak Gubernur Aceh agar tata kelola mesjid tersebut harus diserahkan kepada mereka. Bagi mereka yang tergabung dalam Forum Ulama Aceh merasa bahwa Peraturan Gubernur Aceh Nomor 37 Tahun 2013 tentang Badan Pengelolaan Mesjid Raya Baiturrahman Aceh yang disepakati bersama pada 23 April 2014 tidak dilaksanakan oleh pemerintah Aceh. Oleh sebab itu, forum ini mendesak Gubernur Aceh agar tata

¹ Forum yang dibentuk untuk menjalankan parade Aswaja, Wawancara dengan Tgk. Imran Abubakar, 02 Juni 2016. Sebenarnya memberi nama Furum Ulama Aceh pun sudah tidak tepat, karena tidak semua ulama setuju dengan aktivitas tersebut.



cara peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman Aceh harus dikembalikan kepada masyarakat Aceh.² Karena tidak mendapat respon dari Pemerintah Aceh, pada 9 Juni 2015 mereka mendatangi DPRA untuk meminta dukungan dari pimpinan DPRA. Atas dukungan pencinta Aswaja pada hari Kamis 1 Oktober 2015 mereka menyerukan agar seluruh masyarakat Aceh untuk melakukan zikir dan doa bersama di kompleks makam Syiah Kuala,³ sekaligus penguatan ajaran Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jamaah*) di Aceh serta menolak keberadaan ajaran lain, seperti Salafi, Wahabi, dan Syiah yang ada di Aceh.⁴

Setelah kasus pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman dipersoalkan, maka pada tahun 2016 kasus serupa kembali terjadi di di masjid Bustanul Jannah Ajun, Aceh Besar. Kasusnya juga sama yaitu penolakan karena tata cara beribadah yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang berakhir pada kericuhan didalam masjid, yaitu mereka merebut pengelolaan masjidnya..⁵ Kericuhan perebutan masjid tidak hanya

2 Tindak Lanjut Hasil Musyawarah Pemerintah Aceh dengan Ulama Aceh, 4 Juni 2014.

3 Seruan Bersama Masyarakat Pencinta AhlulSunnah Wal Jamaah disampaikan pada tanggal 28 September 2015 oleh HUDA, MUNA, Inshafuddin, RTA, FPI, Mahasiswa, Garda Gabthat, dan Jamaah Pejuang Keselamatan Islam di Nanggroe Aceh. Walaupun klaim organisasi yang turut bergabung di sini begitu banyak, tetapi peserta yang ikut tidak begitu banyak. Perlu juga dibuat catatan bahwa walaupun Inshafuddin tercantum sebagai salah satu organisasi yang terlibat, tetapi sebagai hasil kesepakatan pengurus Inshafuddin.

4 Massa Aswaja Sesaki Kota, *Serambi Indonesia*, 11 September 2015.

5 Ricuh di Masjid Ajun, 2 April 2016.

terjadi di Banda Aceh, tetapi juga terjadi di masjid Krueng Mane Aceh Utara, ketika sekelompok orang menolak tatacara beribadah di masjid Al-Aziziyah. Akibat kericuhan tersebut pemuda Muhammadiyah mengecam atas penodaan yang dilakukan oleh orang-orang yang hendak merusak kenyamanan beribadah pada masjid tersebut.⁶

Kasus terakhir, akahir Januari, 2020, telah menyita perhatian publik secara luas adalah kasus yang terjadi di masjid Al-Makmur (masjid Oman), Lampriet, Banda Aceh. Kasus ini terjadi dipicu oleh kelompok yang menamakan dirinya Aswaja menolak tata cara beribadah yang dilakukan jamaah masjid Al-Makmur dan menuduh pengurus masjid membiarkan pengikut Wahabi mengisi kajian-kajian keagamaan kepada jamaah masjid. Aksi dari kelompok Aswaja tersebut mendapat perlawanan keras dari pengurus masjid dan masyarakat gampong Lampriet. Menurut masyarakat Lampriet, praktek ibadah yang mereka jalankan tidak ada yang menyimpang, karena dari dulu mereka sudah melaksanakannya seperti yang dipraktekkan sekarang, sehingga mereka mempertanyakan kenapa sekarang ada orang luar yang mengganggu praktek ibadah kami menyimpang.⁷ Karena

6 Ww.ajnn.net. *Pemuda Muhammadiyah kecam kericuhan di masjid*, 21 Mai 2016

7 Sekelompok Massa Hentikan Pengajian Ustaz Farhan di Mesjid Oman, Aceh, dalam <https://kumparan.com/acehkini/sekelompok-massa-hentikan-pengajian-ustaz-farhan-di-masjid-oman-aceh-1sj3jr2OdQG>. Ibu-ibu tak terima masjid



itu pula masyarakat Lampriet menolak keras atas bahkan mengadakan perlawanan terhadap kelompok yang memprotes tatacara mereka beribadah.

Kasus ini termasuk kasus berat karena mendapat perlawananyangkerasdarimasyarakatlampriet. Awalnya kelompok Aswaja menggunakan kekuatan politik pemerintahan kota. Berdasarkan masjid Al-Makmur adalah masjid di bawah pembinaan Kota, maka kelompok Aswaja meminta agar membekukan pengurus masjid Al-Makmur dan menunjuk pengurus lain. Berdasarkan protes ini masjid Al-Makmur mengembalikan surat Wali Kota sebagai penanggungjawab masjid mereka dan mereka mengembalikan masjid tersebutbadalah masjid masyarakat Lampriet, sehingga Wali Kota tidak ada wewenang untuk menentukan aktivitas masjid Al-Makmiur Lampriet. Karena itu kelompok Aswaja kemudian dating sendiri ke masjid Al-Makmur untuk memprotes langsung, seperti ingin menguasai masjid.

Kasus tersebut menyebabkan keributan di masjid, saling dorong antara kelompok Aswaja dengan jamaah masjid Lampriet. Besok subuh kelompok Aswaja ingin merebut menjadi imam shalat subuh, tetapi masyarakat Lampriet tetap bersedia, lalu terjadi kericuhan merebut

diambil alih oleh pemerintah. Dalam, <https://modusaceh.co/news/ib-ibu-tak-terima-masjid-diambil-alih-pemerintah/index.html>. Akses 4 April 2020.



mike. Tetapi karena masyarakat Lampriet sudah ikut ibu-ibu, termasuk perebutan mike antara kelompok Aswaj dengan ibu-ibu lalu tidak terjadi keributan. Dan seterusnya masjid Lampriet dikawal oleh ibu-ibu sehingga apapun yang dilakukan oleh kelompok Aswaja atau pemerintah Kota tidak bisa dilaksanakan. Terakhir pengurus masjid al-Makmur termasuk ingin membawa ke ranah hukum dan sudah sempat dilaporkan ke Ombudsman Aceh. Tetapi terakhir Wali Kota mengembalikan penuh masjid Al-makmur menjadi masjid masyarakat Lampriet dan selesailah perseteruan dan masjid Al-Makmur berjalan seperti biasa.

Peristiwa ini telah memunculkan keprihatinan banyak pihak, terutama sekali di kalangan tokoh-tokoh masyarakat Aceh. Karena kasus ini telah menjadi perhatian masyarakat luas, terutama sekali para peneliti konflik di Indonesia, sehingga pembicaraan masalah keributan di masjid Al-Makmur, Banda Aceh telah berkembang ke seluruh Indonesia. Sampai sekarang, video-video rekaman waktu peristiwa tersebut masih disebar di Youtube dengan komentar-komentar negative.



2. Pemaksaan tatacara ibadah shalat jumat.

Puncak keributan terjadi tanggal 19 Juni 2015, tepatnya pada hari jumat, di mana jamaah yang dimotori oleh ormas lokal dengan mengatasnamakan “Forum Ulama Aceh”, (HUDA dan MUNA serta didukung oleh FPI) dengan suara lantang meminta agar manajemen mesjid Raya Baiturrahman dikembalikan kepada mereka, karena menurut mereka tata cara pelaksanaan shalat dan berbagai ritual lainnya telah disusupi oleh tata cara yang dilaksanakan oleh pengikut Wahabi.⁸

Menurut keterangan khatib yang bertugas di Masjid Raya Baiturrahman hari jumat tersebut, begitu diumumkan bahwa waktu jumat sudah masuk, langsung salah seorang yang sudah dipersiapkan bangun dan mengambil tongkat seraya membaca selawat pengantar agar khatib mengambil tongkat untuk naik ke mimbar. Khatibnya kebetulan belum pernah memberi khutbah jumat dengan memakai tongkat lalu mengatakan: “Untuk apa tongkat”. Pengantar tongkat menjawab dengan marah-marah, “ambi!”. Untuk menghindari konflik khatib mengambil dan naik ke mimbar. Begitu juga

⁸ Beberapa tuntutan dari kelompok Aswaja di mesjid Raya Baiturrahman pada tanggal 19 Juni 2015 antara lain adalah: khatib harus menggunakan tongkat, azan harus dikumandangkan dua kali serta pelaksanaan shalat tarawih 20 rakaat. Dalam kesempatan tersebut Tu Bulqaini dengan lantang mengatakan “Kita ingin mengembalikan pelaksanaan ibadah di Mesjid Raya Baiturrahman sebagaimana kejayaan Aceh pada masa kerajaan Iskandar Muda. Al-Chaidar, “Menyoal Benturan Antar Mazhab di Aceh”, *Serambi Indonesia*, 26 Juni 2015.

karena khatib belum pernah pengalaman mengulang khutbah setelah selesai khutbah pertama lalu duduk antara dua khutbah. Tetapi kemudian jamaah yang telah dipersiapkan memprotes agar mengulang khutbah. Sebelumnya memang di Masjid Raya Baiturrahman tidak pernah ada khatib yang mengulang khutbah.

3. Penolakan penyajian materi dari guru pengajian.

Ada sebuah video yang menampilkan sebuah kasus yang melibatkan seorang ulama pimpinan dayah di Aceh dengan seorang alumnus Perguruan Tinggi Islam Timur Tengah yang kemudian dituduh Wahabi. Kasus ini bermula dari sebuah ceramah dari seorang ulama pimpinan dayah. Isi ceramah memang masuk masalah khilafiah yaitu mengenai dalil jumlah rakaat shalat tarawih, maulid nabi dan suluk. Hal ini kemudian ditanggapi oleh seorang alumnus Perguruan Tinggi Islam Timur Tengah yang kemudian ada yang memvideokan dan diupload ke youtube. Video unduhan tersebut dianggap cenderung melecehkan ulama yang memberi ceramah, selaku pimpinan dayah terbesar di Aceh sekaligus ketua sebuah organisasi dayah di Aceh. Hal ini telah membuat beberapa santri dayah tradisional, dan juga FPI Aceh, menolak pengajian ustaz tersebut karena dianggap sedang menyebarkan paham “Wahabi”.



Adapun ultimatum kepada ustaz tersebut ada yang disampaikan dalam bentuk video dan juga dalam bentuk surat terbuka. Salah satu surat terbuka dari FPI antara lain sebagai berikut:

“Kami berharap kepada Ustaz agar sedikit beradab dan berakhlak terhadap orang tua kita, dan terlebih lagi terhadap ulama Aceh, karena para ulama Aceh sudah punya jasa yang luar biasa dalam mencerdaskan anak bangsa dengan mendirikan dayah-dayah tanpa mengharap imbalan dunia, dari tahun ke tahun mereka bakti tanpa pamrih, mungkin seandainya mereka tidak berbakti kita tidak tahu bagaimana sudah Aceh sekarang, pernahkan ustaz menggunakan sedikit pikiran yang bersih, pernahkan menggunakan hati yang khalis untuk memikirkan demikian, jangan menggunakan akal yang kotor dan hati yang penuh dengan benci sehingga ustaz dengan mudah menjelek-jelekkan ulama Aceh.”

Beberapa bulan yang lalu Ustaz menuduh suluk adalah ajaran sesat dan menuduh suluk yang dilakukan di kuburan dan bahkan menuduh orang-orang suluk tidak lagi melakukan shalat, ini pernyataan yang sangat menyakiti ulama Aceh yang melakukan suluk, karena Ustaz tidak ngerti suluk dan tanpa tabayun langsung menuduh sesat.

Dan baru-baru ini Ustaz juga bikin gaduh, menyoritas



masyarakat Aceh dengan kata ustaz dengan sindiran pedas terhadap salah seorang pemimpin dayah besar di Aceh dan pimpinan organisasi ulama dengan kata-kata juz 30 saja tidak bisa hafal sudah menamakan diri ulama. Wahai Ustaz walau menurut anda ulama Aceh belum dikatakan ulama, tapi jangan anda keluarkan kata yang tidak pantas, jangan kau serang karena mereka adalah orang yang telah berjasa, apalagi anda serang dihadapan orang awam dan anda mediakan. Kalau anda merasa banyak ilmu karena lulusan luar negeri dan mengerti hadis, maka anda datang ke para ulama Aceh untuk adu argumentasi dan anda luruskan, karena ulama ini adalah panutan mayoritas masyarakat Aceh, apabila tetap bersikeras, maka jangan salahkan orang-orang Aceh akan menolak anda dari Aceh.

Apakah begitu adab orang yang berilmu seperti anda...? Apakah itu yang anda peroleh di luar negeri, baru beberapa hadis yang anda bisa kuasai dengan begitu sombong anda? Apakah belajar Islam untuk menyerang ulama tanpa tabayun...? Sungguh tak patut wahai ustaz (sebagai ganti nama yang disebut)?.

Maka kami serukan kepada ustaz untuk segera minta maaf dan segera ralat pernyataan anda di media dan jangan pernah lagi menjelek-jelekkkan ulama Aceh, karena kami FPI siap bersama ulama yang telah banyak



berjasa mencerdaskan kami.

Apabila anda tetap bersikeras sesuai dengan ilmu anda, maka anda harus siap datang apabila di undang untuk berdebat dengan para ulama Aceh, jangan seperti waktu anda tuduh ulama suluk, anda tidak mau datang diajak berdialog, berarti anda sengaja mencari kesalahan ulama dan menjelekkkan ulama, jadi anda adalah musuh kami dan musuh para santri di Aceh

Ttd

Ketua FPI Aceh

Pimpinan Dayah Darul Mujahidin

Tgk. Muslim At Thahiry

Suara Aswaja semakin nyaring ketika kasus salah seorang ustaz yang alumnus Timur Tengah dengan salah seorang pimpinan dayah di Aceh viral di media cetak maupun media sosial. Sejumlah da'i dari kelompok mereka menyuarakan untuk menentang setiap dakwah yang disampaikan oleh Ustad yang "dituduh" Wahabi. Mereka juga melakukan pembelaan secara radikal kepada ulama Aswaja. Salah satu bentuk pebelaan atas kasus tersebut yang dilakukan santri dayah melalui vidio adalah:

1. Apa yang disampaikan oleh guru kami sampaikan telah termuat dalam makalah yang Abu perlihatkan, silakan kopi makalah abu.
2. Tentang masalah tarawih Abu menyampaikannya dalam bingkai fiqh imam syafii.
3. Tentang masalah hadis Jabir shalat tarawih 8 memang ada riwayat Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah silakan lihat kitab Muqni juz 1 hal 310, jadi tidak benar apa yang disampaikan oleh ustaz bahwa hadis Jabir tidak ada.
4. Hadis Ainsyah termasuk hadis umum tentang sembahyang malam di dalam ramadhan maupun di luar ramadhan itupun 11 rakaat bukan 8 rakaat, karena mereka tidak bisa memajukan dalil yang menyatakan 8 adalah perbuatan rasul, silakan anda lihat video abu Fuhairan itu dalil apa yang dia bawa untuk memperkuat dalil 8 rakaat.
5. Syaikh Wahbah Zuhaili dalam *Fiqhu wa Adillatuhu* menyatakan dalam bab tarawih bahwa ada tiga pendapat rakaat tarawih, mayoritas ulama 20 rakaat, sebagian 36 dan sebagian dari mazhab hambali 8 rakaat dikerjakan secara ringkas.
6. Imam Bukhari bermazhab syafi'i artinya beliau termasuk muqalidin yang tidak punya metodologi



untuk mengambil hukum dari Alquran dan Hadis karena belum sampai pada derajat mujtahid mutlaq, dan apa yang disampaikan oleh Abu sudah sangat tepat.

7. Ustaz dalam video tersebut tidak ada dalil apapun yang diutarakan kecuali dalil pembenaran untuk menghujat dan menghina Abu, guru kami. Coba saudara simak ayat yang dibawa oleh ustaz yang memvonis Abu guru kami telah menghina sahabat Jabir.
8. Sejak kemunculan Ustaz, pandangan negatifnya untuk Aswaja telah beberapa kali dilontarkan diantaranya tentang sulok. Ciri khas ustaz adalah prasangka negatif tanpa tabayun dan tanpa ilmu, hingga mengeluarkan kata yang tidak pantas untuk di utarakan sesama muslim.
9. Pernyataan ustaz untuk surban sebenarnya melecehkan pemakaian surban terhadap siapa saja, karena melihat hukum memakai surban.
10. Hafal Al-Quran bukan berarti sudah menjadi ulama. Di kampung saya juga banyak anak-anak menghafal Al-Quran tapi la "*tan ditupeu*" tentang hukum.

11. *Le that yang payah tatuleh menye nyan model manusia, kuwuet jaroeu teh, nyo getanyou wajib bela ulama.*

Menye lage gata cara seumubeut hai nyak Ustadz (pengganti nama) sesat ureung ubena, kaseumubuet dengan nafsu kon ngon ilime. Ek buet dile nyak ustaz beuh. (Kamoe sajan Abu, Grup Aswaja Bersuara).⁹

Respon yang sama juga disampaikan oleh para santri dan teungku dayah di beberapa daerah di Aceh terhadap maraknya gerakan dakwah Wahabi. Salah satunya dari seorang guru dayah di Aceh Besar,? Labuhan Haji? Aceh Barat?(Habibie Waly, cucu Syaikh Mudawaly) terhadap tuduhan bid'ah melaksanakan maulid nabi. Menurut Habibie, bahwa argumen yang disampaikan oleh Wahabisme di Aceh banyak yang bertentangan dengan pendapat jumhur ulama. Beberapa ulama hadis dan ulama fiqh, seperti Syeikh Ibn Hajar al Haitamy, Syeikh An Nawawi, Syeikh Al- Askalani, dan Ibn Katsir mereka sepakat dengan maulid nabi. Dimana kesalahan melaksanakan maulid, apakah maulid dilaksanakan

⁹ Tabrani, "Meluruskan video Abu Farhan yang menghina Abu Mudi tentang jumlah rakaat salat tarawih", 25 Mei 2018. Teuku Zukhairi, "Menjawab kesalahan pemahaman Farhan Abu Furaihah tentang rakaat shalat tarawih". http://youtu.be/HcrqZOjjq_E, 25 Mei 2018. Protes terhadap pengajian yang dilakukan terhadap ustaz Farhan juga terjadi di Mesjid Besar At-Taqwa Meureudu pada 28 Juli 2018. Pengajian yang sedianya membahas Kitabut Tauhid & Kitab Imdatul Ahkam Syarah Umdatul Ahkam batal dilaksanakan karena mendapat protes dari santri dayah, teungku dayah, serta masyarakat. Atas bantuan tokoh agama dan Polsek Meureudu protes tersebut tidak berujung kepada rusuh.



dengan keyboard atau dangdutan, ternyata tidak. Perayaan maulid tujuannya hanya untuk mengingat perjuangan nabi dan masyarakat mau mengambil I'tibar dari perjuangan tersebut. Oleh karena itu, kepada kaum Wahabi yang ada di Aceh belajarliah ilmu agama dengan baik, kuasai ilmu itu untuk menggali hukum Islam dan hargailah pendapat para ulama, jangan memutar balikkan hukum untuk memuaskan akal dan untuk kepentingan sesaat.¹⁰

Pernah juga terjadi protes terhadap pengajian di masjid Ibnu Sina, di komplek Rumah Sakit Zainal Abidin, karena dianggap materi yang disajikan bertentangan dengan tradisi pengajian meraka yang menganggap dirinya aswaja. Salah satu jamaan yang ikut pengajian menganggap materi yang disajikan itu adalah ajaran Wahabi.

4. Pelarangan membangun Masjid dengan tindakan kriminal

Ada kasus yang terjadi sehubungan dengan pelarangan membangun masjid karena dianggap tidak sejalan dengan aliran dan mazhab yang dianut masyarakat (Aswaja). Pertama, yang terjadi di Bireun di kecamatan

10 <https://youtu.be/jstfagRNNttY>.

Juli. Masjid ini berawal dari keinginan dari organisasi Muhammadiyah ingin memperluas tempat pengajiannya menjadi sebuah masjid. Ternyata proposalnya disambut oleh pemerintah Qatar. Berdasarkan dana hibah tersebut Muhammadiyah berusaha memperluas lahan tempat rencana pembangunan masjid. Namun ketika mulai dipasang papan sebagai ukuran fondasinya terjadi penolakan dari beberapa masyarakat, sampai pada tingkat melempar dengan batu. Menurut aktivis muda, konflik ini sudah sampai pada pukul memukul ke dua belah pihak. Ketika seseorang di desa tersebut ingin mengumandangkan azan di balai tersebut seorang jamaah di balai tidak rela. Lalu ditarik. Terjadilah kecekokan. Dan kemudian dilanjutkan dengan pelemparan oleh warga yang pro orang ingin azan terhadap seorang pengurus (jamaah) balai tersebut. Sehingga rencana pembangunan masjid tersebut terhambat.

Ketika ada tim dari kesbangpol berusaha memahami masalah dengan mengadakan evaluasi baik dengan pemda kabupaten maupun dengan tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, ditemukan jawaban bahwa mereka tidak setuju dibangun karena berlainan aliran dan mazhab. Seorang tokoh masyarakat dan juga akdemisi memberi keterangan bahwa, di sini masyarakatnya telah memiliki keyakinan dengan aliran dan mazhab yang telah lama mereka anut. Jadi mana



mungkin aliran dan mazhab lain diberlakukan disini. Tidak mungkinlah ada dua dominasi.

Ketidaksetujuan dibangunnya masjid di tempat tersebut menurut isu di luar karena sebagian masyarakat tidak setuju dibangun masjid Muhammadiyah di lingkungan tersebut. Seperti situasi yang berkembang dalam masyarakat selama ini di Aceh sedang terjadi konflik antara aswaja dengan Wahabi, kadang-kadang juga sasarannya Muhammadiyah yang dianggap berbeda dalam tata cara pelaksanaan ibadah.

Pada tanggal 17 Oktober 2017, terjadi pembakaran balai dan tiang bakal pembangunan masjid Muhammadiyah, Samalanga, Bireun. Peristiwa ini sampai mengundang pengurus pusat Muhammadiyah terlibat untuk mencari solusinya. Dalam rapat mereka pada tanggal 18 Oktober, rapat memutuskan untuk menunda sementara pembangunan tersebut hingga situasi memungkinkan dilanjutkan.¹¹

5. Pawai Aswaja Menolak Wahabi

Penolakan ajaran Wahabi oleh Aswaja secara besar-besaran telah menarik minat masyarakat di Aceh dan luar Aceh untuk mengetahui substansi penolakan tersebut.

¹¹ Mabruroh, "Pembangunan Masjid dihentikan", *Republika*, Jumat 20 Oktober, 1917.



Kegiatan pawai Aswaja yang diadakan menjelang pemilu kada juga ikut memunculkan banyak kecurigaan dari masyarakat. Hal ini telah memaksa seorang ulama muda dalam kalangan Aswaja (Tgk. Bulqaini) selaku salah seorang penggagas pawai turut memberikan klarifikasi terhadap jalannya pawai. Menurut ulama ini (Tgk. Bulqaini) bahwa kegiatan ini tidak ada agenda politik sebagaimana dirisaukan oleh banyak pihak.¹² Dan masalah ini bukan khilafiah tapi sesuatu yang dipolitisir sedemikian rupa oleh sebagian kalangan yang telah menguasai Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. “Tidak ada kudeta masjid”, yang kami inginkan mulai hari ini sampai kiamat nanti ibadah di Mesjid Raya Baiturrahman harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam mazhab Syafi’i, yaitu *Ahlussunnah wal Jama’ah*.¹³

Di tengah pelaksanaan kegiatan zikir dan doa bersama di Makam Syiah Kuala, massa Aswaja berhasil mendesak Muzakir Manaf selaku Wakil Gubernur untuk menandatangani pernyataan sikap Aswaja yang telah dipersiapkan dengan baik oleh panitia.¹⁴ Pawai yang

12 Puluhan Ribu Santri Dayah Bakal Kepung Banda Aceh, *Rakyat Aceh*, 8 September 2015.

13 Al-Chaidar, “Menyoal Benturan Antar Mazhab di Aceh”, *Serambi Indonesia*, 26 Juni 2016.

14 Mereka yang menandatangani pernyataan sikap Aswaja; Abuya Al-Mursyid Drs. Tgk. H. Djamaluddin Waly al-Khalidy (Pimpinan Yayasan Syaikhul Islam Tgk. H. Muda Waly al-Khalidy Darussalam Aceh), Tgk. H. Tu Bulqaini Tanjungan (PB HUDA), Tgk. H. Ali Basyah Usman (PB MUNA), Tgk. H. Faisal Ali (PW-NU Aceh), Tgk. H. Mukhtar Lutfi (PB Inshafuddin), Tgk. Imran A. Bakar, M. Sy (PB RTA), Tgk. H. Ahmad Tajuddin (Imam FPI Aceh), Tgk. Muslim at-Tahiry



dilakukan oleh pengikut Aswaja pada 10 Oktober 2015 tersebut telah mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, selaku ketua Dewan Dakwah Islam Provinsi Aceh sekaligus akademisi UIN Ar-Raniry turut mempertanyakan substansi tuntutan Aswaja, karena banyak peserta pawai tidak paham atas apa yang mereka tuntut tersebut.¹⁵

Menurut seorang ulama muda lain dikalangan Aswaja, (Tgk. Tarmizi Daud), pawai Aswaja dilakukan untuk mengingatkan pemerintah dan masyarakat bahwa di Aceh ada persoalan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak.¹⁶ Pendapat ini didukung oleh seorang ulama lainnya yang juga di kalangan Aswaja (Tgk. Ali Basyah Usman) dengan mengatakan bahwa demo dan pawai seperti ini tidak perlu terjadi, seandainya pemerintah cepat tanggap terhadap tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai pengikut Ahlussunnah Wal Jamaah.¹⁷

(DPD FPI Aceh), Tgk. Samunzir bin Husein (Pimpinan Majelis Zikrullah Aceh), Tgk. Tarmizi M. Daud, M. Ag (Arimatea Aceh), Tgk. Yusuf al-Qardhawiy, S. HI, MH (PB ISAD Aceh), Tgk. Hasbi Al-Bayuni (Tim Dakwah al-Bahjah Aceh), Tgk. Muksalmina (Asosiasi Keuchik Provinsi Aceh).

¹⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, "Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya", *Serambi Indonesia*, 17 September 2015.

¹⁶ Wawancara dengan Tgk. Tarmizi Daud, Ketua Ariematea Aceh dan salah seorang penggagas pawai, zikir dan doa bersama di Makam Syiah Kuala, 17 Desember 2015.

¹⁷ Wawancara dengan Tgk. Ali Basyah Usman, Ketua PB MUNA, 20 Desember 2015.

Fajran Zain, Analis Politik Aceh Institute, menilai bahwa parade massa pencinta *ahlussunnah waljama'ah* (Aswaja), 11 September dan 1 Oktober 2015, mengindikasikan bersatunya dua kelompok kepentingan untuk Aceh ke depan. Hal ini terbaca dengan mudah dari poin-poin tuntutan sayap kiri [Aswaja](#), seperti penguasaan Masjid Baiturrahman, pemegang stempel akhir tentang ketunggalan aliran agama di Aceh, dan pengesah pengangkatan pejabat-pejabat SKPA di Aceh. Menurutnya, demo Aswaja selama ini dengan mengusung fenomena anti Wahabi di Aceh tidak berdiri sendiri, tetapi harus di lihat terkait agenda pilkada 2017. Walaupun penggerak demo membantah dugaan politik, tetapi fakta lapangan memberi indikasi kuat tentang adanya kolaborasi dua aktor, Aswaja dan GAM.¹⁸

¹⁸ Fajran Zain, "Demo Aswaja Satukan Dua Kepentingan", *Serambi News.com*, 2 Oktober 2015.





Kolaborasi sebagaimana dimaksud di atas menurut Talcott Parsons merupakan sebuah sistem tindakan sosial menuju kepada tujuan,¹⁹ di sini tujuan yang paling besar nantinya adalah tujuan kelompok. Sebab pencapaian tujuan merupakan kulminasi tindakan yang secara intrinsik akan memuaskan kelompok bersangkutan. Dan ini pra syarat yang berhubungan dengan interelasi para anggota sistem sosial untuk membangun solidaritas sosial.²⁰ Tindakan yang dimaksud oleh Parson di sini adalah perilaku yang disertai upaya subjektif kepada kondisi situasional ideal yang ditetapkan secara normatif.²¹

C. Persepsi Aswaja dan Akademisi Terhadap Gerakan Wahabi di Aceh

19 Talcott Parsons, Robert F. Bale, and Edward A. Shils, *Working Papers in the Theory of Action* (New York: Free Press, 1953), h. 88.

20 Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 130.

21 Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 293.

1. Pendapat Kalangan Alumni Dayah

Walaupun mungkin berulang tetapi agar tidak mengaburkan persepsi pembaca kami perlu membuat batasan terhadap Aswaja dalam penulisan ini. Aswaja yang dimaksud di sini seperti sudah dijelaskan di awal pembahasan ini yaitu mereka yang mengklaim dirinya memiliki otoritas dalam meneguhkan serta mempertahankan aqidah Aswaja (*Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*) sesuai konsepsi mereka. Demikian juga secara umum yang mengklaim dirinya Aswaja di Aceh sering yang berasal dari dayah.

Banyaknya golongan atau aliran dalam Islam akan membuka peluang bagi siapa saja untuk mengklaim dirinya/golongannya/alirannya sebagai Ahlussunnah. Dan masing-masing golongan menganggap golongan lain salah, sesat bahkan ada yang sempat mengkafirkan golongan lain yang tidak sesuai dengan keyakinan atau praktek ibadah golongannya. Namun secara umum masyarakat Aceh mengikuti mazhab Syafi'i dalam bidang ibadah dan berakidah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai mazhab resmi yang telah disepakati antara masyarakat dan pemerintah.

Bagi pengikut Aswaja yang masih awam mereka menolak secara keras paham Wahabi karena paham tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena



penolakan ini pernah dilakukan oleh para santri ketika melakukan pawai anti Wahabi di Banda Aceh pada 2015.²² Mereka secara radikal menentang Wahabi meskipun tidak paham ajaran Wahabi. Hal ini telah mengundang kritikan dari Hasanuddin Yusuf Adan dengan mempertanyakan substansi pawai Aswaja dalam menolak paham Wahabi.²³ Kritikan Hasanuddin Yusuf Adan kepada peserta pawai anti Wahabi kemudian ditentang kembali oleh santri dayah melalui publikasi di media massa. Menurut santri menolak berkembangnya paham yang menyimpang adalah bagian dari *amar makruf nahi munkar*.²⁴

Ada hal menarik bila kita belajar dari penolakan paham Wahabi di Aceh, di mana para santri sangat bersemangat untuk menentang Wahabi dan segala paham menyimpang di Aceh. Menurut santri, paham Wahabi harus diwaspadai dan dimusuhi oleh semua penganut Aswaja, bila perlu digerakkan melalui demonstrasi-demonstrasi. Cara pandang santri demikian tentu sangat berbeda dengan cara yang dilakukan teungku dayah dalam menolak Wahabi.

Tidak dapat dibantah juga sebagian dari para teungku berpendapat, bahwa keberadaan Wahabi

22 "Massa Aswaja Sesaki Kota", *Serambi Indonesia*, 11 September 2015.

23 Hasanuddin Yusuf Adan, "Pawai Aswaja, Apa Untung Ruginya", *Serambi Indonesia*, 17 September 2015.

24 Muhammad Iqbal Jalil, "Pawai Aswaja, Mengapa Panik?", *Serambi Indonesia*, 29 September 2015.

justeru telah merusak tradisi beragama masyarakat Aceh, seperti melarang tahlilan pada orang meninggal, melarang merayakan maulid, melarang ziarah kubur, melarang mengaji di kuburan, melarang qunut subuh, melarang azan dua kali sebelum dan sesudah khatib di atas mimbar. Ritual-ritual yang dilakukan oleh teungku dan sebagian besar masyarakat Aceh, bagi kaum Wahabi adalah bi'dah, karena semuanya tidak ada tuntunan dalam syariat.

Menurut Tgk. Burhanuddin untuk membentengi masyarakat dari pengaruh Wahabi, maka dayah berkewajiban menguatkan aqidah *Ahlul Sunnah Wal Jamaah* agar masyarakat tidak latah ketika ajaran lain mempengaruhi mereka. Bila aqidah sudah kuat maka akan sulit ditembusi oleh paham-paham lain. Tugas teungku dalam mengajarkan masyarakat di bale-bale *seumubuet* adalah menguatkan aqidah, disamping mengajarkan ilmu-ilmu lain yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat awam.²⁵

Seorang santri senior yang sekaligus sudah menjadi Teungku Rangkang di Aceh Timur ketika diwawancarai untuk menanggapi peristiwa demo Aswaja di Banda Aceh yang dianggap ada unsur kepentingan politik,

²⁵ Wawancara dengan Tgk Burhanuddin, salah seorang pimpinan dayah di Aceh Barat, 25 Juni, 2018.



santri ini membantah. Kami tidak peduli ada orang yang berkepentingan dengan politik. Yang penting bagi kami Wahabi tidak boleh ada di Aceh. Mereka telah merusak kenyamanan masyarakat Aceh dalam beribadah.

Upaya para santri bersama teungkuanya mempertahankan Aswaja dari pengaruh paham Wahabi adalah untuk *peuthen ata butoi dan pugadoh yang salah* (mempertahankan yang benar dan menghilangkan yang salah). Di mata para santri, Wahabi adalah musuh nyata yang harus diawasi kalau boleh dimusuhi, karena mereka sudah menodai aqidah dan menentang apa saja yang sudah diajarkan oleh ulama dan para ambiya di daerah kita ini.

Untuk itu mempertahankan aqidah Aswaja bagi teungku dayah, santri dan masyarakat Aceh merupakan harga mati dan tidak tergantikan oleh paham Wahabi yang bertentangan dengan aqidah kita. Oleh karena itu, para pengikut Aswaja akan melakukan berbagai upaya untuk menghadang paham sesat tersebut melalui kekuatan yang mereka miliki termasuk melalui kekuatan organisasi yang dibentuk oleh teungku dayah. **(footnote)**

Ada juga alumni dayah yang menilai bahwa kaum Wahabi kurang menyadari bahwa ada tradisi-tradisi yang sudah “diislamkan” seperti *peusijuek* dalam masyarakat Aceh. Tradisi tersebut tidak lagi bertentangan

karena seluruh tata caranya sudah disesuaikan dengan syariat. Ketika sudah sesuai syari'at maka tidak lagi termasuk kategori bi'dah *dhalalah* (sesat) sebagaimana dikonsepsikan oleh kaum Wahabi.

Menurut seorang ulama pimpinan dayah terkemuka di kota Bireun yaitu Tgk Muhammad Amin (Tu Min) pesatnya Wahabi di Aceh belakangan ini karena mereka memiliki kader yang kuat, dulu orang Aceh tidak ada yang menjadi kader, sekarang orang Aceh sudah banyak yang menjadi kader dari wahabi. Melalui kader mereka sudah mampu mempengaruhi masyarakat melalui publikasi-publikasi untuk melawan Aswaja yang ada di Aceh. Sebenarnya kehadiran mereka itu tidak ada masalah, asal saja saling menghargai, saling menghormati, toleran dalam perbedaan. Misalnya ada masjid yang dikelola oleh Aswaja ada masjid yang dikelola oleh mereka. Kami biasa datang ke masjid yang dipimpin mereka untuk ikut berjamaah. Sayangnya mereka enggan datang ke masjid yang dikelola oleh Aswaja ²⁶

Menurut seorang Tgk Inong di Aceh Barat, alumnus dayah dan sekarang juga masih mengajar di dayah, tetapi telah menjadi tenaga pengajar di sebuah Perguruan Tinggi Islam bahwa di Aceh Barat tidak

²⁶ Wawancara dengan seorang ulama kharismatik di Aceh yang memiliki dayah dekat kota Bireun) (Tu Min), 4 September 2018.



mencuat isu Aswaja-Wahabi. Mungkin di sini pergaulan antara alumni dayah dengan tokoh-tokoh atau ulama tamatan lembaga pendidikan lain telah menyatu. Ada perbedaan di sana sini dinikmati saja, tidak dijadikan sebagai pemisah, apalagi tingkat mengkafirkan.²⁷ Diantara mereka ada yang satu tempat kerja di kantor atau lembaga pendidikan. Malah ada yang sama-sama pengurus MPU. Karena itu seperti tidak ada perasaan ada Wahabi yang telah menyebarkan ajaran sesat. Kami sama-sama merasa Ahlussunnah karena di sini juga tidak ada perasaan satu kelompok ingin perkuat kelompoknya.

Hal senada juga didapat dari Tgk Kaifuruddin, salah seorang anggota MPU Aceh Selatan dari tamatan dayah dan perguruan tinggi. Menurut beliau masyarakat Aceh Selatan sudah aman dan nyaman dengan tata cara beragama yang ada selama ini. Daerah kami dari ujung barat sampai ke ujung timur dipenuhi oleh pesantren, dan semua pesantren tersebut menganut paham yang sama yaitu beritikad dengan itikad *Ahlul Sunnah Wal Jamaah*. Karena itu saya juga kadang-kadang bertanya sendiri, kalau sudah demikian, untuk apa lagi paham-paham lain, yang ada nanti perpecahan di tengah masyarakat.²⁸

Dakwah terbuka yang disampaikan oleh

27 Wawancara dengan Tgk Mahmudiyah di Meulaboh 6 Agustus 2019

28 Wawancara dengan Tgk. Kaifaruddin, Anggota MPU Aceh Selatan, 25 Juli 2018

“Wahabisme” di Banda Aceh menurut salah satu ketua MPU Aceh Selatan ini tidak memberi pengaruh pada masyarakat di Aceh Selatan. Karena dakwah Wahabi di Aceh Selatan tidak berkembang sebagaimana daerah lain. Walaupun ada dakwah seperti itu mereka hanya membuat dalam jamaah sendiri, dan dalam kesehariannya menggunakan jubah dan celana jingkrak bagi laki-laki, dan perempuan bercadar, sebagaimana pakaian orang di Arab. Mereka memiliki jaringan yang kuat, salah satu jaringannya adalah Yayasan Al-Khairiah Medan.

Masih menurut Tgk Kaifaruddin, keberadaan “Wahabi” tidak mengganggu masyarakat lain, karena ritual yang dijalankan hanya sesama mereka. Mereka tetap mempersilakan siapa saja yang mau shalat di mesjid yang biasa mereka gunakan. Hal yang sangat kontras dari mereka adalah menolak segala kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat kita, seperti perayaan maulid, dan samadiah (tahlilan), karena menurut mereka bi’ dah. Meskipun cara yang mereka lakukan tidak sama dengan keyakinan Aswaja, namun kami di sini tidak mengklaim mereka sesat atau kafir.²⁹ Mungkin perlu dibuat catatan bahwa kelompok yang dimaksud itu bukan dari kalangan Muhammadiyah.

²⁹ Wawancara dengan Kaifaruddin salah seorang santri di Aceh Selatan, 25 Juli 2018.



Senada dengan pendapat Tu Min, Tgk Muzakkir yang tinggal di Banda Aceh yang sampai sekarang masih mengaji sambil mengajar di dayah juga mengakui bahwa para guru lebih *soft* dalam menjelaskan kepada para santri tentang berbagai ajaran dari aliran Wahabi. Mereka cenderung menyampaikan melalui contoh-contoh yang masuk akal dengan membuat sejumlah perbandingan yang ada dalam kitab, dengan demikian para santri akan lebih tepat memahami kendatipun ada hal-hal yang mereka tidak dapat menerima karena berbeda dengan keyakinan yang sudah mentradisi di kalangan mereka.³⁰

Teungku meskipun memberikan penjelasan lebih *soft* kepada para murid, bukan berarti mereka menerima Wahabi. Upaya tersebut dilakukan lebih kepada menenangkan para santri agar mereka tidak melakukan tindakan anarkis. Hal seperti di atas juga diungkapkan oleh (Samsuar Basyariah), seorang alumni dayah yang sudah jadi akademisi di IAIN Tgk Di Rundeng, sebenarnya bagi sebagian teungku dayah mereka lebih moderat dalam berpikir. Namun menurut santri, meskipun guru guru mereka mengakui paham-paham lain, namun dalam pandangan para santri bahwa tengku mereka tidak sungguh-sungguh berpihak kepada paham

30 Wawancara dengan Tgk. Muzakkir, salah seorang santri di Banda Aceh, 17 Agustus 2018.



di luar Ahulsunnah waljamaah.³¹

Pernah suatu kali ketika kami (peneliti) berbicang-bincang dengan seorang Abu, ulama senior dan masih memimpin dayah dengan pergaulannya yang luas, mengenai berbagai masalah yang sedang terjadi di Aceh, termasuk hubungan Muhammadiyah dengan kalangan dayah beliau mengatakan bahwa sebenarnya orang Muhammadiyah juga banyak membantu kita. Hanya saja ada diantara da'i da'i muda kita bisa dari Muhammadiyah, bisa yang baru pulang dari pendidikan di Timur Tengah dakwah mereka terlampau keras. Ketika menyampaikan pendapat yang berbeda dengan kami dengan cara yang kasar. Langsung menyalahkan ulama. Ini yang membuat terjadi ketegangan dalam masyarakat kita. Padahal kalau mereka menyajikan apa yang ada dalam kitab yang mereka ajarkan, tidak ada masalah. Jangan salahkan ulama lain.

Ulama kharismatik lain di Aceh yang sudah almarhum dalam sebuah acara bedah buku di universitas Syiah Kuala pernah menyampaikan bahwa konflik yang terjadi di kalangan kita umat Islam sebenarnya karena kita tidak mengikuti anjuran Allah dalam Al-Quran, agar kita saling ta'arafu. Lita'rafu yang dimaksudkan Al-Quran itu bukan hanya sekedar saling kenal, tetapi harus saling

31 Wawancara Abi Samsuar Basyariah, di Meulaboh 25 Juli 2018.



memahami. Kalau sudah saling memahami ya tidak ada masalah. Karena perbedaan itu terjadi karena mereka memahami menurut rujukan mereka. Kita memahami menurut rujukan kita. Dan itu tidak mungkin disatukan, karena rujukan yang berbeda. Yang bisa adalah saling memahami dan bertoleransi atas perbedaan itu.

2. Persepsi Akademisi

Sedikit gambaran mengenai akademisi yang dijadikan responden untuk melihat pandangan mereka pada Wahabi dan sekaligus menanggapi isu ada kontestasi dalam masyarakat Aceh. Secara umum mereka memiliki dasar dari pendidikan dayah, baik dayah tradisional maupun dayah terpadu. Dan kemudian mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian juga perguruan tinggi yang mereka pilih adalah Perguruan Tinggi Agama Islam. Kondisi ini sangat membantu penulis karena mereka memiliki pemahaman tentang Ahlussunnah melalui pengalaman dan pengamalan secara tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain mereka kemudian juga memiliki kesempatan memahami Ahlussunnah melalui pengkajian secara komprehensif di perguruan tinggi yang pengkajiannya melalui metode ilmiah.

Menurut salah seorang tenaga pengajar FTK UIN



Ar-Raniry (Usman Husen), ada kekeburan pandangan masyarakat kita kepada Wahabi. Mereka mendapat pemahaman melalui cerita-cerita dalam masyarakat atau melalui pengajian yang eksklusif sehingga tidak ada gambaran positif sedikitpun yang dimiliki oleh Wahabi yang kemudian dikonter dengan keyakinan mereka yang klaim sebagai Awaja yang paling benar. Ditambah lagi mereka mendiskusikannya secara emosional, akibatnya banyak masyarakat yang telah terpatri di emosinya bahwa Wahabi adalah sesuatu yang buruk.

Menurut akademisi ini sebenarnya masih banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanggapi setiap isu yang berkembang termasuk tuduhan terhadap paham Wahabi. Faktanya di lapangan tidak semua yang diamalkan oleh Wahabi keliru, hanya saja karena sebagian besar pengikut Aswaja mendiskusikan Wahabi secara emosional, sehingga ketika ada ide-ide yang baik maka tidak lagi direspon sebagai sesuatu yang baik.³² Bahkan ada yang harus menjadi catatan kita dan memerlukan pemikiran untuk mencari jalan berpikir yang benar karena ada sesuatu metode berpikir yang kurang tepat dari orang-orang mengklaim dirinya Aswaja. Dari pengamatan kita secara umum seperti ada yang mengklaim “bahwa setiap yang berbeda dengan Aswaja adalah Wahabi.” Hal ini

³² Wawancara dengan Usman Husen salah seorang dosen UIN Ar-Raniry, 27 Agustus 2018.



selain salah juga dapat mengakibatkan perpecahan berat bagi di kalangan umat Islam.

Menurut salah seorang akademisi di Bireun yang juga masih memimpin dayah (Tgk. Zubaili) fenomena klaim asal berbeda dengan kelompoknya Wahabi muncul karena kebanyakan yang mengklaim dirinya Aswaja tidak mampu mendefinisikan Wahabi secara akademik, sehingga definisi yang lahir menurut pemahaman masing-masing mereka.³³ Karena itu pula yang dianggap salah yang dilakukan oleh Wahabi tidak jelas. Kadang-kadang apa yang dilakukan oleh orang yang berbeda dengannya semua salah, padahal kadang-kadang hal itu dilakukan juga oleh dia sendiri. Atau orang yang dianggap Wahabi sebenarnya sering juga mereka beribadah bersama.

Menurut pimpinan Fakultas Dakwah di IAIN Langsa (Ramli Yusuf), fenomena penyesatan terhadap orang lain seperti tuduhan “ Wahabi” sampai sekarang masih berlangsung di mana-mana. Bahkan di atas mimbar di masjid masjid pun sering terdengar bahwa Wahabi sesat dan harus dijauhi. Bukunya tidak boleh dibaca, kalau boleh disentuhpun jangan, karena didalamnya mengajarkan banyak kesesatan sehingga siapapun yang membaca maka dia akan sesat. Ini suatu

33 Wawancara dengan Tgk. Zubaili, Pimpinan Dayah Diaul Huda Samalanga, 04 September 2018.

pendapat yang berlebihan dan dapat mengakibatkan tidak berkembangnya ilmu dalam kalangan umat Islam. Padahal seperti kita saksikan jutaan kitab telah lahir dari berbagai kalangan ulama dalam membuat ilmu dalam Islam³⁴

Akademisi yang menjabat pimpinan Fakultas Dakwah ini menambahkan bahwa pemahaman miring terhadap Wahabi tidak hanya dikemukakan oleh masyarakat biasa, di kalangan akademisi pun provokasi terhadap kesesatan wahabi dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga cara melihat dan menilai pun menjadi tidak seimbang. Padahal bila merujuk kepada pengalaman sejarah, bahwa para imam terdahulu (Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki) sesama mereka saling menghormati tentang kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan tidak pernah mereka mengkafirkan bahkan mengklaim pendapat mereka yang paling benar. Kita wajib ikut Allah, bukan Allah ikut kita, kita wajib ikut nabi, bukan nabi ikut kita. Syariat yang benar adalah syariat Allah yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul, bukan syariat menurut pemahaman kita.³⁵

Dalam sebuah wawancara secara bersama beberapa

34 Wawancara dengan Ramli Yusuf, Dekan FUAD IAIN Cot Kala Langsa, 6 September 2018.

35 Wawancara dengan Ramli Yusuf, Dekan FUAD IAIN Cot Kala Langsa, 6 September 2018.



dosen dari IAIN Langsa memberi tanggapan bahwa isu perbedaan antara Aswaja-Wahabi selama ini di Aceh agak cenderung berwarna politik. Cuma saja tidak semua menyadarinya, karena bukan politik partai tetapi lebih ke politik mencari kekuatan kelompoknya. Kekuatan ini sering diperlukan oleh kelompok ketika ingin mendominasi sesuatu kekuatan lain yang dapat menguntungkan kelompoknya. Sebab secara kasat mata kita lihat baik yang mengklaim dirinya Aswaja maupun orang yang diklaim Wahabi mereka sering beribadah bersama, jamaah bersama di masjid atau di mushalla mushalla karena mereka satu tempat kerja.

Hal ini juga dapat kita lihat, menurut beberapa orang akademisi yang kami wawancarai bersama, isu ini tidak selalu muncul. Hanya di kala tertentu saja. Mungkin ada momen-momen tertentu yang menyentuh politik mempertahankan dominasi saja. Kadang kala juga hanya sekedar ingin pertahankan pendapat gurunya yang kadang telah berbeda dengan kelompok lain. Yang kelompok lain pun belum tentu Wahabi, hanya saja sumber bacaan yang berbeda tentang suatu masalah sehingga berbeda dengan pendapat guru mereka. Sebenarnya andaikata kedua golongan ini sama-sama mau memahami pendapat kelompok lain dan kemudian membahas secara akademik tidak akan muncul lontaran kata-kata Wahabi. Jikapun terjadi perbedaan mereka

dapat melihat sama-sama mempunyai kitab rujukan yang tidak dapat kita golongkan Wahabi atau Aswaja.

Senada dengan pernyataan di atas, disampaikan juga oleh dosen di FTK UIN Ar-Raniry (Usman Husen), bahwa munculnya beragam klaim sesat yang disampaikan kepada pengikut Wahabi menunjukkan dangkalnya pemahaman sebagian masyarakat kita terhadap Wahabi. Sebagian besar yang mengatakan Wahabi sesat tidak pernah mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh tokoh-tokoh utama dari Wahabi atau oleh pengikutnya. Jika dipelajari secara tulus dan cermat tidak semua gerakan dakwah Wahabi bertentangan dengan logika orang yang tidak menerima Wahabi. Kecenderungan umum dalam masyarakat kita menyalahkan terlebih dahulu, baru kemudian mencari alasan sebagai bukti untuk membenaran. Selain itu juga sering dijumpai dalam masyarakat kita, di mana sebagian besar pengikut Aswaja mendiskusikan Wahabi secara emosional, sehingga semua kebaikan tidak direspon sebagai sesuatu yang baik.³⁶

Seorang akademisi senior di Banda Aceh yang mengajar di berbagai universitas memberi pandangan bahwa sebenarnya ada sebuah semangat yang diusung

³⁶ Wawancara dengan Usman Husen, salah seorang dosen UIN Ar-Raniry, 27 Agustus 2018.



oleh Wahabisme yang sangat positif yaitu untuk terus menggali potensi-potensi Islam. Sehingga umat Islam mampu beradaptasi dengan zamannya dan menepis perkataan-perkataan yang menyebutkan umat Islam adalah bangsa yang tertinggal, bodoh, dan miskin. Dengan demikian umat Islam dapat memahami mengapa perlunya sebuah semangat ijtihad dalam menghadapi imperialisme Barat dalam konteks modern. Kepekaan terhadap perkembangan internasional mendorong gerakan Wahabisme, bahwa pintu ijtihad selalu terbuka dengan tetap berpegang teguh pada Alqur'an dan sunnah.

BAB EMPAT

ANALISIS MENGAPA TERJADI KETEGANGAN

Berdasarkan hasil sejumlah wawancara baik dengan yang mengklaim dirinya Aswaja maupun dari akademisi terlihat sebuah gambaran bahwa kontestasi Aswaja-Wahabi yang terjadi di Aceh jauh dari nilai akademik. Tetapi lebih banyak dikarenakan kurang sempurnanya pemahaman mereka terhadap penggolongan siapa sebenarnya Wahabi. Di sisi lain juga masih tidak jelasnya siapa sebenarnya yang murni Ahlussunnah (Aswja). Ketika mereka menuduh seseorang atau sebuah kelompok itu Wahabi tanpa memperhatikan atau mempelajari secara cermat dari mana asalnya nama Wahabi, apa saja ajarannya dan bagaimana sejarahnya. Demikian juga sering tidak dapat memisahkan mana



yang aktivitas murni ajaran Wahabi dan mana yang aktivitas kebijakan luar negeri negara Arab Saudi.

Sebagai sebuah contoh ketidak-pahaman sejarah, pernah salah seorang alumnus dayah di Aceh Besar pada kesempatan berceramah di sebuah masjid dalam wilayah Kota Banda Aceh menyampaikan, melalui sebuah pertanyaan “kenapa Muhammad bin Abdul Wahab itu dianggap sesat”, yang kemudian beliau sendiri yang menjawab, dengan menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab pernah belajar pada Yahudi. Ini adalah a-historis. Sepanjang bacaan kami, belum ada rujukan yang menjelaskan hal seperti itu. Jikapun benar Muhammad bin Abdul Wahab pernah belajar pada Yahudi, dia belajar apa dan kenapa sehingga Muhammad bin Abdul Wahab. Karena sekarang juga banyak yang belajar atau membaca buku-buku yang ditulis oleh keturunan Yahudi, sebagai rujukan.

Di sisi lain mungkin juga muncul pertanyaan, ketika mereka mengklaim dirinya sebagai Ahlussunnah, (Sunni): Ahlussunnah yang dasarnya dari mana, dari hadis Nabi, dari ajaran pemikiran Hasan Asy’ari dan Maturidi, Ahlussunnah NU atau Ahlussunnah yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Karena jika kita analisis secara komprehensif dan cermat, terjadi beberapa perbedaan antara beberapa konsep Ahlussunnah berdasarkan dasar-

dasar Ahlusunnah yang muncul.

Jika Ahlussunnah berdasarkan hadis Nabi, semua umat Islam akan masuk golongan Ahlussunnah jika yang diamalkan memang berdasarkan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, tidak terbatas organisasinya apa dan latar belakang pendidikannya di mana. Ketika ada yang mengamalkan yang tidak berdasarkan Al-Quran atau tidak berdasarkan Hadis Nabi justru tidak masuk Ahlussunnah lagi walaupun mereka membuat sendiri organisasi Ahlussunnah. Jika mengikuti pemikiran dari Hasan Al-Asy'ari, itu merupakan sebuah pemikiran dari salah seorang ulama. Pada awalnya nama alirannya juga bukan Ahlussunnah, tapi Asy'ariyah. Demikian juga ulama itu tidak sama dengan Nabi yang ma'sum, pasti di sana sini, sebagai manusia, ada kelemahan. Dan sangat mungkin kelemahan yang ada pada ulama yang satu dapat disempurnakan oleh ulama lain. Jadi tidak ada jaminan hanya siapa yang ikut pemikiran Hasan Al-Asy'ari saja yang dijamin masuk syurga.

Jika diperhatikan sejarah lahirnya Ahlussunnah yang dipelopori Hasan Asy'ari (Asy'ariyah) didasarkan atas perbedaan pendapat dengan Mu'tazilah. Jadi lebih cenderung kepada cara berpikir, maksimal menggunakan akal dan menolak sejumlah hadis yang diragukan atau menggunakan akal pada tingkat tertentu dan pada



tingkat tertentu terus mengikuti hadis yang ada dan mengikut tadisi yang telah ada. Mu'tazilah cenderung menggunakan akal secara maksimal, sementara Al-Asya'ri ketika tidak lagi bersama Al-Juba'i, gurunya dari Mu'tazilah lebih cenderung memilih hadis tanpa mempermasalahkan tingkatannya.

Jika diperhatikan konsep Ahlussunnah yang dikembangkan oleh NU Aswaja ini lahir di tanah Jawa. Ulama-ulama yang mengembangkan Ahlussunnah di sana pasti sudah dipengaruhi oleh alam sekelilingnya yang tradisinya berbeda seperti tradisi masyarakat di sekeliling Hasan Asy'ari yang dikelilingi oleh orang Arab yang penuh dengan budaya Arab. Ketika Islam datang ke Jawa masyarakat Jawa telah beribu tahun dipengaruhi oleh agama dan budaya Hidu Budha serta adat istiadat Jawa. Seperti kita baca dan juga ditampilkan di film *Wali Songo*, kepercayaan pada mistik sangat tinggi. Mereka sangat percaya pada kekuatan mistik yang ada pada ulama. Kadang-kadang dengan *musabah* (bahasa Aceh) yang dimiliki ulama dapat menghancurkan sekian musuh yang melawan mereka. Demikian juga seperti yang mencuat akhir-akhir ini pimpinan NU di Jawa telah mengumumkan bahwa Islam di Indonesia (NU Indonesia?) yang lebih cocok adalah Islam Nusantara. Hal ini telah mengakibatkan berbagai respon dari umat Islam Indonesia, termasuk dari kalangan umat Islam di Aceh.

Banyak yang menolak konsep Islam Nusantara, karena telah banyak terkontaminasi dengan tradisi-tradisi Jawa yang tidak Islami. Bahkan ada yang berpendapat kalau kita menerima Islam Nusantara berarti kita menolak Islam yang datang dari Arab. Kalau kita ambil logika sederhana Ahlussunnah Wal Jamaan (Awaja) NU berarti Islam Nusantara.

Demikian juga Ahlussunnah yang dikembangkan di Aceh tentu telah terjadi penyesuaian penyesuaian dengan lingkungan di mana masyarakat hidup. Satu hal yang paling beda adalah budaya orang Arab dengan budaya orang Aceh. Hal ini termasuk sejarah awal masuknya Islam baik di Arab maupun di Aceh adalah melalui budaya masyarakat yang berbeda. Hal yang paling mudah diberi contoh model lembaga pendidikan Islam dengan situasi lingkungannya di Aceh dan di Arab berbeda. Apalagi situasi beragama di Aceh yang sudah mengalami beberapa periode dan orde yang berbeda. Misalnya Islam masuk ke Aceh awalnya dibawa langsung oleh orang Arab. Sampai masa kerajaan Pasai, kerajaan Aceh Darussalam masih banyak guru-guru yang langsung dari Arab mengajar di Aceh. Ulama-ulama Aceh sendiri hampir semuanya selalu menamatkan pendidikan terakhirnya di Arab. Seperti Syeikh Abdurauf Assinggili sampai 19 tahun belajar di Arab.



Di kala Aceh masih ada ulama-ulama besar hingga wafatnya Syeikh Abdurrauf As-Singkili, Aceh sangat kondusif dalam pengembangan ilmu, terutama sekali ilmu-ilmu Islam. Aceh sempat menjadi pusat studi Islam Asia Tenggara, sehingga mahasiswa yang menuntut ilmu di Aceh datang dari berbagai negara dalam wilayah Asia Tenggara. Tetapi periode selanjutnya telah mulai terjadi perpecahan dalam kerajaan Aceh, selain wilayah semakin berkurang luasnya, ekonomi juga menurun, juga tidak banyak ulama dari Arab lagi yang datang untuk mengajar di Aceh. Terakhir Aceh pernah mengalami masa pendudukan Belanda yang turut mengontrol pendidikan Islam (dayah) di Aceh. Ketika ini termasuk kitab-kitab yang boleh diajarkan telah dibatasi, seperti yang terlihat sekarang hanya masalah tauhid, fikih dan tasawuf saja. Kalaupun ada pembelajaran tafsir seperti kurang perhatian. Ini terlihat dari kecenderungan para alumni dayah kurang menampilkan wajah tafsir dalam ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian. Di suatu pengajian di sebuah masjid pernah diundang seorang ulama muda tamatan dayah, bahkan juga sudah mengecap pendidikan perguruan tinggi untuk memberi pelajaran tafsir, tetapi jamaah merasa kendatipun pengajian tafsir tetapi arah-arah ujungnya lebih cenderung ke fikih. Sementara untuk pelajaran sejarah yang diajarkan di dayah materi sangat terbatas hanya sampai periode khulafaurasydin

terakhir yaitu periode Ali bin Abi Thalib.

Dalam praktek agama, terutama sekali ibadah ghairu mahzah banyak sekali tidak sejalan dengan sunnah Nabi. Kalau kita baca hikayat Malem Diwa misalnya. Malem Diwa ditokohkan sebagai seorang yang alim. Dengan alat-alat tertentu dan kelebihanannya dia bisa terbang ke mana-mana. Sebagai pertanda dia dianggap sebagai tokoh alim, masyarakat Aceh sangat menghormatinya. Sehingga ketika memulai membaca hikayatnya saja harus dimulai dengan kenduri dan berdoa bersama. Kalau bisa kenduri harus potong kambing, tapi paling tidak cukup dengan kenduri ketan saja. Memang ada yang berpendapat bahwa hal ini tidak terjadi lagi sekarang. Itu mungkin hanya di kota-kota, sementara di desa-desa masih terjadi penghormatan seperti ilustrasi tersebut dan mungkin juga untuk tokoh-tokoh lain yang dianggap ulama.

Demikian juga jika kita perhatikan klaim Wahabi. Secara umum santri di dayah tidak belajar sejarah perkembangan Islam secara tuntas, baik secara kronologi maupun topik-topik penting dalam unsur-unsur sejarah. Secara umum untuk pelajaran sejarah di dayah disajikan kitab Khulasah Nurul Yakin, yang isinya membahas sejarah Islam sampai pada masa khalifah Ali bin Abi Tahlib saja. Karena itu ada perkembangan-perkembangan



tertentu yang tidak sempat mereka kaji. Mulai dari bagaimana perkembangan awal Islam hingga mencapai masa keemasan. Apa-apa saja kelebihan Islam di masa keemasan. Kemudian bagaimana proses keruntuhan dominasi Islam di berbagai sudut dunia dan kemunduran dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan sampai pada masa sangat mundur sehingga di mana mana umat Islam sempat dijajah oleh kafir dan ajaran agamapun sempat diintervensi oleh kafir penjajah tersebut agar umat Islam terus mundur.

Dalam masa-masa kemunduran Islam baik karena cekcok sesama muslim maupun karena penjajahan, ada ulama-ulama yang menghindari hiruk pikuk politik, kemudian menciptakan situasi ketenangan dalam beribadah. Mucullah berbagai tarikat dengan khas masing-masing menurut ulama yang menciptakan. Karena itu kita kenal ada tarikat Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syathariah, Samaniyah dan lain-lain. Nama tarikat juga mengikuti nama ulama yang menciptakannya. Dan pernah juga terjadi dua ajaran tarikat disatukan yaitu tarikat Naqsyabandiyah dan Qadiriyah sehingga menjadi tarikat Naqsyabandiyah wal Qadiriyah. Di Jawa kemudian juga muncul puluhan tarikat yang dikembangkan oleh kiyai-kiyai mereka, sampai ada yang namanya Islam murni.

Mungkin pada awalnya ada ulama yang cukup memiliki ilmu kendatipun menciptakan tarikat sebagai cara beribadah secara rutin, masih sejalan dengan ajaran dasarnya Al-Quran dan hadis. Tetapi ketika murid-muridnya yang tidak cukup ilmu kemudian mengembangkan tarikat yang sama yang dipengaruhi oleh kecenderungan individu-individu, mulailah terjadi di sana sini penyimpangan dari ajaran Islam.

Hal situasi seperti diilustrasi di atas muncullah tokoh-tokoh yang ingin mengembalikan ajaran Islam kepada dasarnya Al-Quran dan Hadis. Keinginan mengembalikan ajaran Islam kepada dasarnya Al-Quran dan Hadis bukan hanya karena kekhawatiran akan terjebak kesyirikan, tetapi juga karena ada amalan-amalan umat Islam yang dianggap telah kehilangan ruh Islam yang ingin umat berkemajuan, aktif kreatif (Khaira Ummatin). Inilah yang kemudian terkenal dengan gerakan pemurnian Islam. Tetapi perlu juga dicatat bahwa gerakan-gerakan di manapun muncul selalu memiliki karakter sendiri sesuai karakter masyarakatnya. Misalnya kalau kita telusuri gerakan Muhammad bin Abdul Wahab, itu terjadi di Arab. Orang Arab dikenal keras, bahkan kasar ketika dipengaruhi oleh tradisi Badui. Sangat mungkin ketika gerakan Muhammad bin Abdul Wahab dikembangkan apalagi ketika sudah didukung oleh kerajaan, sehingga ketika ada penolakan



yang dilakukan secara keras maka gerakan Wahabi ini juga membalas dengan tindakan keras.

Selain itu sebagaimana digambarkan dalam sejarah bahwa umat Islam pernah mengalami masa-masa yang sangat terpuruk dalam bidang ilmu, yang memberi pengaruh ke berbagai bidang lain seperti politik, ekonomi, dan kekuasaan. Ada ulama yang tersadar akan hal ini lalu menggaungkan agar umat Islam bangkit, bekerja keras, kembangkan kembali ilmu seperti masa kemajuan Islam dulu dan cari juga ilmu-ilmu modern agar tidak terus ketinggalan. Terjadilah gerakan pemikiran baru, baik dalam bidang teologi, fikih, dan peradaban. Sejalan dengan ajakan tersebut muncul kitab-kitab baru dalam berbagai ilmu mulai dari tafsir, kitab hadis dan juga fikih yang membahas berbagai masalah baru dan sebagiannya mengkritik sesuatu yang dianggap tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah pembaharuan dalam Islam.

Sejalan dengan gerakan pembaharuan Islam yang dimulai abad 18, universitas Al-Azhar yang telah berdiri pada tahun 1000 M, turut mengambil langkah ini. Beberapa dosennya malah menjadi penggerak seperti dengan menulis berbagai kitab. Syeikh Muhammad Abduh dan Syeikh Muhammad Rasyid Ridha, selain menulis artikel di jurnal-jurnal juga sempat menulis

sebuah kitab tafsir lengkap yang terkenal dengan kitab tafsir Al-Manar. Karena itu Al-Azhar tidak sama dengan Wahabi. Sebenarnya secara umum di mana-mana saja universitas tidak sama dengan sebuah sekte atau golongan, karena sistem belajar di sana bukan bentuk pengajian tetapi sudah dalam bentuk kajian. Beda antara sistem pengajian dengan sistem pengkajian adalah sistem pengajian kita mendengar saja dan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru. Karena itu materinya sesuai dengan sekte yang dianut oleh guru. Sedangkan pengkajian adalah mahasiswa dipersilakan membanca sebanyak-banyaknya kitab-kitab yang ada yang berhubungan dengan masalah yang sedang didiskusikan. Jadi tidak terikat dengan sekte atau mazhab apapun. Karena pengkajian hanya sebagai mencari ilmu, sedangkan pengamalan ibadahnya terserah mahasiswa yakin dengan sekte apa atau mazhab apa.

Seperti disinggung sebelumnya mungkin banyak santri tidak sempat mengkaji sejarah seperti ini sehingga sering sulit memisahkan mana yang gerakan pemurnian (gerakan Wahabi) dan mana yang gerakan pemikiran pembaharuan. Bahkan ada yang berpendapat semua salah. Artinya dua-dua salah. Gerakan Wahabi sesat, pembaharuan pemikiran Islam pun dianggap sesat. Kami duga andaikata hal ini sempat menjadi kajian mereka secara akademik mungkin mereka akan berpendapat lain.



Apalagi umum mengetahui bahwa golongan Wahabi mengikuti mazhab Ahmad bin Hanbal. Mazhab Ahmad bin Hambal adalah salah satu mazhab yang diakui oleh golongan Ahlusunnah yang berkembang di Indonesia, termasuk di Aceh. Kajian yang paling terakhir dari para ulama tingkat internasional yang diadakan di Amman, Yordania pada 4-6 juli 2005 menyatakan bahwa siapa yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlussunnah, (Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali), dua Mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaydi), Mazhab Ibadi dan Mazhab Zhahiri adalah Muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari pengikut mazhab tersebut.¹ Pernyataan bersama ulama-ulama tingkat Internasional ini turut ditandatangani oleh peserta dari Indonesia yang diwakili oleh K.H Ahmad Hasyim Muzadi, (Mantan Ketua PB NU dan Tuti Alawiyah (Rektor Universitas Al-Syafi'iyah). Pernyataan ini juga ikut ditandatangani oleh Prof. Dr Ahmad Muhammad Thayyib (Rektor Universitas Al-Azhar, Mesir), Dato' Dr Abdul Hamid Othman (Menteri Sekretaris Negara Malaysia) dan Dr. Anwar Ibrahim (Mantan Perdana Menteri Malaysia). Dari Arab Saudi ditandatangani oleh Dr.Abd Al-Aziz bin Ustman Al-Touajjin, (Direktur Umum the Islamic Education Scientific and Cutural Organization IESCO) dan dari negara Qatar ditandatangani oleh Prof

1 Miftah F. Rahmat (ed). *Risalah Ulama Pencinta Persatuan*, (Jakarta: Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia tt), hal.2.

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional). Masih banyak ulama-ulama lain dari berbagai negara, beberapa ulama yang disebut di sini hanya sebagai contoh saja.

Sebenarnya di Aceh sudah ada qanun Aceh no 8 th 2014 tentang pokok pokok syariat Islam yang ingin menjaga kondisi serta suasana lingkungan kondusif untuk penyelenggaraan ibadah. Pada pasal 14 qanun ini tertera (1). Penyelenggaraan ibadah di Aceh wajib dijalankan sesuai dengan tuntunan syariah. (2) Penyelenggaraan ibadah sebagaimana di ayat (1) diamalkan dengan memprioritaskan tata cara pengamalan ibadah menurut mazhab Syafi'i. (3). Penyelenggaraan ibadah yang tidak mengacu pada tatacara mazhab Syafi'i dibolehkan selama dalam bingkai mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali dengan selalu mengedepankan kerukunan, ukhwah Islamiyah dan ketenteraman di kalangan umat Islam. (4). Dalam hal ada kelompok masyarakat di Aceh yang sudah mengamalkan mazhab Hanafi, Maliki atau Hambali tidak dapat dipaksakan untuk mengamalkan mazhab Syafi'i. (5). Dalam hal ada kelompok masyarakat yang mengamalkan ibadah mengikuti paham organisasi keagamaan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits serta diakui secara sah oleh negara tetap dibenarkan/ dilindungi.²

² Qanun Aceh nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok Pokok Syariat Islam.



Yang paling penting lagi dari bunyi qanun ini adalah jika ada hal-hal khilafiah dalam penyelenggaraan ibadah maka dilakukan muzakarah atau pengkajian komprehensif oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yang melibatkan lembaga terkait dengan mengedepankan semangat ukhwah islamiyah. Selain ketentuan tersebut Qanun ini juga mengamanahkan pemerintah wajib menyediakan fasilitas beribadah dan wajib menciptakan kondisi serta suasana lingkungan yang kondusif untuk penyelenggaraan ibadah. Melihat dari kandungan qanun ini maka tidak perlu dan tidak pantas ada demo karena ada kelompok yang berbeda cara beribadah dengan kelompoknya.

Di dunia akademik persoalan Wahabi, Sunni dan sekte lain dalam Islam bukan persoalan baru. Sejarah, ajaran dan perkembangannya bahkan analisa masalah sekte-sekte ini di sebagian fakultas dalam lingkungan UIN dan IAIN di Indonesia telah diajarkan semenjak semester pertama. Di Fakultas Ushuluddin malah diberi kesempatan mengkaji secara mendalam dalam beberapa semester. Karena itu pula “Wahabisme” telah menjadi topik penelitian berulang kali bagi akademisi yang memberi fokus pada pemikiran Islam. Mereka telah mengkaji sejak gerakan ini berkembang di negara-negara Timur Tengah yang kemudian melebarkan pengaruhnya hingga ke nusantara serta perkembangan di masa

kontemporer ini.

Paham Wahabi yang dibangun oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1792), seperti telah disinggung sebelumnya berhasil menarik minat banyak kalangan. Nurcholish Madjid salah seorang peneliti kawakan di LIPI dan sekaligus akademisi yang sempat mengajar di berbagai universitas di dalam dan luar negeri, pernah menyinggung tentang hal ini ketika beliau menjadi pembicara dalam sebuah muktamar Nahdlatul 'Ulama di Situbondo tahun 1984. Menurut beliau bahwa paham sunnah ialah paham yang dalam 'akidah menganut Al-Asy'ari atau Maturidi. Sedangkan kelompok-kelompok lain, seperti Muhammadiyah dipandang sebagai tidak tegas berpaham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Lebih lanjut Nurcholish Madjid memberi pandangan bahwa sesungguhnya dalam banyak hal Muhammadiyah malah sangat Sunni, dan juga menganut al-Asy'ari dalam segi 'aqidah.³

Jauh sebelum kehadiran Muhammadiyah, gerakan pemurnian ajaran Islam telah timbul pada abad 19 di pantai pulau Jawa yang diajarkan oleh Haji Rifa'i, seorang ahli fiqih, pemikir, pengarang yang produktif, penyair

3 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 270. Wakhid Sugiyarto (ed), *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).



sekaligus pendidik. Sayangnya gerakan yang mengarah kepada perubahan masyarakat mendapat hambatan dari kolonialisme, dan Haji Rifa'i pun ditangkap dan dibuang oleh kolonial. Pada awal abad ke 20 gerakan purifikasi Muhammadiyah yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan juga kurang diminati oleh kaum tradisional, yang kelak pada tahun 1926 melahirkan NU yang didukung oleh kelompok ulama-ulama yang berbasis pada pesantren-pesantren di perkampungan.⁴ Perlu dicatat juga antara pendiri Muhammadiyah (K.H.Ahmad Dahlan) dan pendiri NU K.H.Hasyim Asy'ari sama-sama belajar di Arab Saudi dan ada yang sama guru.

Melihat pada sejarah lahirnya Muhammadiyah dengan programnya mendirikan sekolah yang berbasis agama, rumah sakit, dan rumah anak yatim tidak sama dengan program Wahabi di Arab Saudi. Kalaupun dalam kalangan Muhammadiyah ada program pemberantasan praktek khurafat, semua umat Islam juga setuju. Program ini lahir ketika K.H. Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena melihat masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, masih sangat kental dengan kepercayaan pada ajaran animisme.

Gerakan purifikasi yang terjadi di Jawa juga

4 M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1999), h. 225.

mengambil tempat di Aceh. Sebagian dari gerakan tersebut memang gerakan dari Muhammadiyah, tetapi banyak juga ulama yang bukan Muhammadiyah yang setuju dan bahkan aktif berusaha menghilangkan praktek-praktek khurafat atau sulok yang salah (salek buta). Jika selama ini ada yang membicarakan masalah peringatan maulid Nabi, sebenarnya yang menjadi sorotan bukan peringatan maulidnya, tetapi khenduri yang berlebihan dan sebagian masyarakat awam menganggap wajib lalu mereka memaksa diri berkhenduri padahal diluar kemampuannya. Memang peringatan maulid Nabi tidak ada dalam sunnah, makanya di negeri-negeri Arab tidak dilakukan. Dalam tradisi orang Arab Islam mereka setiap hari tidak pernah absen mengingat Nabi melalui selawat kepada Nabi. Tetapi bagi bangsa di luar Arab banyak sekali budaya lain berkembang sehingga tidak biasa dengan berselawat kepada Nabi, maka ulama menciptakan jalan bagaimana agar anak-anak muslim terbiasa dengan mengingat Nabinya, maka diadakanlah peringatan maulid Nabi, termasuk berselawat antara azan dan iqamat pada kesempatan shalat jamaah.

Dalam masalah peringatan maulid tidak ada beda Muhammadiyah atau kelompok lain, bahkan di Indonesia sudah menjadi aturan negara. Hanya saja pertimbangannya khenduri yang berlebihan dan terutama sekali yang dapat memaksa orang yang tidak



mampu harus melaksanakannya. Di sisi lain juga kadang-kadang terdapat cara berselawat yang berlebihan sudah seperti tarian penyanyi Rock. Mungkin hal-hal seperti itu saja yang perlu dikaji kembali sehingga ajaran Islam ini tidak dinilai berat dan tidak dinilai kasar.

Apa yang kita saksikan bahwa jika sering perbedaan yang ditonjolkan maka akan menimbulkan percekocan, perpecahan dan pertentangan umat Islam yang hampir dalam segala aspek. Dalam sebuah masyarakat, percekocan merupakan hal yang dianggap wajar, karena tidak ada suatu masyarakatpun yang terlepas dari silang-selisih. Namun, kewajaran itu menjadi tidak lagi wajar dan hilangnya rahmatan lil'alamina ketika timbul gelombang reaksi saling mengucilkan, pemutusan hubungan, hilang komunikasi atau dalam bentuk pengkafiran oleh yang satu terhadap yang lain baik individu maupun kelompok tertentu.⁵

Bagi yang tidak sepaham dengan sekte Wahabisme mengklaim kalau pemicu sentimen rasisme di berbagai negara belahan bumi akibat dari ajaran dan doktrin Wahabi. Dalam pandangan A. M. Waskito hal tersebut diakibatkan bukan karena ideologi Wahabisme, tetapi lebih oleh masuknya kepentingan kelompok. Bahkan tanpa kita sadari telah terjadi infiltrasi intelijen, untuk

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, (1995), h. 163.

mengadu-domba dan melemahkan umat Islam. Ketika internal umat lemah, maka dengan mudah mereka akan memanfaatkan situasi dan bahkan umat Islam berada dalam genggaman dengan menguasai setiap sisi kehidupan mulai dari ekonomi, sains, teknologi, bahkan spirit sosial sekalipun.⁶

Pendapat di atas menarik dicermati terlepas dari benar-tidaknya istilah Wahabi dan berbagai penafsiran yang dialamatkan ke Wahabisme, barangkali akan menarik untuk melihat Wahabi dari sudut pandang seorang tokoh Islam yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disapa dengan Buya Hamka. Dalam bukunya "Dari Perbendaharaan Lama", Hamka menyingkapi sejarah-sejarah Islam di Nusantara. Dalam realita istilah Wahabi memang sudah sejak dulu digunakan sebagai alat propaganda untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai alat politik dan juga senjata untuk mematikan semangat umat Islam yang ingin kembali kepada tauhid murni serta melawan penjajahan. Dalam sejarah Indonesia banyak pejuang-pejuang dahulu yang terilhami oleh Wahabi dalam melawan penjajahan. Salah satu contohnya adalah Tuanku Imam Bonjol. Bahkan, Ir. Soekarno dalam surat-menyuratnya dengan A. Hasan (PERSIS) terlihat mengagumi ajaran dan semangat Wahabi dalam melawan penjajahan

⁶ A.M. Waskito, *Bersikap Adil,...*(2001), h. 6.



serta keluar dari kejumudan dalam ber-Islam. Dalam ulasannya Hamka menyebutkan ketika terjadi pemilihan umum, orang menyebut-nyebut kembali hal yang telah lalu sebagai alat kampanye, yaitu nama “Wahabi”. Ada yang mengatakan bahwa Masyumi itu adalah Wahabi, karena itu jangan pilih orang Masyumi. Yang perlu dicatat lagi adalah pihak komunis juga pernah memanfaatkan kondisi ini dengan menyebut Masyumi sebagai Wahabi sebagai kelompok yang tidak baik agar masyarakat tidak memilih Masyumi. Mereka Masyumi adalah Wahabi dan mengatakan bahwa Wahabi itu dahulu pernah datang ke Sumatera, dan orang-orang Sumatera yang memperjuangkan Islam di tanah Jawa ini berasal dari keturunan kaum Wahabi.⁷ Dan nyatanya memang PKI ketika itu termasuk menjadi partai dominan di Indonesia, padahal umat Islam Indonesia ketika itu mencapai 90% yang pasti semua umat Islam meyakini adanya Tuhan, Allah, sementara PKI tidak meyakini adanya Tuhan.

Sementara itu, Muhammad Sayyid al-Wakil dalam buku *Lahmatun Min Tarikhid Da'wah*, mengulas bahwa dalam internal Islam ada paradigma yang telah mengkristal dan memerlukan gerakan bersama untuk menyadarkannya. Andai saja dalam pengkaji aliran-aliran menggunakan metode para imamnya, tentu sangat

⁷ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 114-138.



elok. Namun kenyataannya tidaklah demikian, mereka cenderung melenceng dari imamnya dan siapa sealiran denganku maka ia adalah saudaraku dan siapa tidak sealiran denganku maka ia musuhku.⁸ Oleh sebab itu, perlunya sebuah dorongan agar terjadi kesadaran atau intropeksi keummatan yang lebih komprehensif secara historis dan secara geografis dunia Islam. Penyadaran ini tidak mungkin tumbuh tanpa adanya ilmu dan sebuah

8 Muhammad Sayyid al-Wakil, *Lahmatun Min Tarikhiid Da'wah: Asbabudh-Dha'fi fil-Ummatil Islamiyyah*, Terj. Fadhli Bahri, *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Cet. 1 (Jakarta: Al-Kautsar, 1989), h. 110.

sikap yang bijaksana.⁹

Harun Nasution dalam buku “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya” berpendapat bahwa untuk dapat maju lagi umat Islam harus kembali pada Islam sejati, Islam sebagaimana dipraktikkan di zaman klasik.¹⁰

Dalam sebuah opini tahun 2012 bertajuk “Pengaruh Stigma Wahabi terhadap Pendidikan Islam di Aceh”, menyebutkan bahwa di Aceh (khusus) tuduhan sesat terhadap wahabi masih terus terjadi sampai saat ini. Bahkan ada sebagian tokoh-tokoh agama di Aceh khususnya yang berasal dari kalangan pesantren/dayah yang tidak segan-segan mengkafirkan orang-orang yang dianggap sebagai Wahabi. Penyesatan ini tidak saja dilakukan di balai-balai pengajian, tetapi juga di forum-forum terbuka seperti khutbah Jum’at.¹¹

9 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, (1995), h. 163.

10 Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 99.

11 Khairil Miswar, “Pengaruh Stigma Wahabi terhadap Pendidikan Islam di Aceh”, Opini, <https://www.hidayatullah.com>, diakses 7 September 2018.

BAB LIMA

APA YANG DAPAT DISIMPULKAN

Istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia yang telah disingkat menjadi (Aswaja) sudah sangat populer di kalangan kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang ini. Istilah ini kadang digunakan untuk membedakan antara pemahaman yang lurus dan yang menyimpang, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariah, Murjiah, bahkan dipakai untuk membedakan dengan kelompok Syi'ah. Demikian juga dengan Wahabi, istilah ini juga tidak kalah penting didiskusikan oleh banyak kalangan, mulai oleh kalangan akademisi hingga masyarakat awam. Karena kedua istilah ini begitu populer, maka klaim kebenaran dan kesesatan terhadap pengikut kedua kelompok ini pun



kemudian mengemuka, dengan menunjukkan dalil dan argumentasi masing-masing terhadap kebenaran dan kesesatan kelompok lawannya.

Secara realistis, masyarakat Aceh adalah penganut mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan berpaham Ahlussunnah wal Jamaah dalam beri'tikad. Keteguhan mereka pada paham aswaja telah diikat oleh fatwa yang dikeluarkan oleh MPU. Dengan dikeluarkan fatwa MPU maka masyarakat Aceh wajib berakidah *Ahlul Sunnah Wal Jamaah* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan di dalamnya.¹ Oleh karena itu ketika ada paham lain yang dianggap berbeda dengan paham yang mereka anut maka gelombang penolakan tidak terhindarkan terjadi.

Penolakan terhadap paham lain (yang bukan aswaja) di Aceh belakangan ini sedang tertuju kepada kelompok Wahabisme, terutama setelah salah seorang ustaz (Abu Furaihan) memberi pendapat di sebuah pengajian yang berbeda dengan pendapat dan amalan seorang ulama yang dianggap kharismatik di Aceh. Maka gelombang penolakan terhadap Wahabisme pun terjadi di mana-mana, ada yang melakukan secara terbuka seperti yang terjadi di mesjid At-Taqwa Pidie Jaya pada 28 Juli 2018, atau yang terjadi di mesjid Ibnu Sina RSUZA pada 31 Juli

¹ Fatwa MPU Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Kriteria Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

2018. Penolakan dalam bentuk lain terhadap Wahabisme pun dilakukan oleh mereka yang menamakan dirinya Aswaja melalui kecaman-kecaman yang diunduh di youtube atau media sosial lainnya.

Rententan penolakan terhadap Wahabisme di Aceh belakangan ini berkorelasi dengan demo Aswaja menjelang pilgub tahun 2017 yang lalu. Ribuan orang yang menamakan dirinya pencinta Aswaja pada saat itu turun ke jalan meneriakkan tolak Wahabi dari Aceh, meskipun sebagian besar dari mereka tidak memahami apa yang mereka tolak. Dari sinilah mengundang banyak orang untuk mempertanyakan substansi penolakan terhadap Wahabi yang diusung oleh Aswaja. Seperti salah seorang akademisi yang ikut mempertanyakan substansi demo Aswaja melalui opini yang dimuat di harian *Serambi Indonesia* (Hasanuddin Yusuf Adan).² Pertanyaan beliau kemudian secara beramai-ramai ditanggapi oleh pengikut aswaja, ada yang menanggapi secara soft dan tidak sedikit yang mengecam opini tersebut dengan rada kasar.

Protes Aswaja terhadap Wahabisme, yang dilakukan di beberapa tempat di Aceh, hampir mengarah kepada tindak kekerasan yang menjurus kepada konflik terbuka

² Hasanuddin Yusuf Adan, "Pawai Aswaja, Apa Untung Ruginya", *Serambi Indonesia*, 17 September 2015.



dalam masyarakat. Karena itu telah muncul sejumlah kekhawatiran dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Selain pemahaman yang tidak cukup sempurna mengenai Wahabi sehingga menimbulkan kebencian mereka, sasaran tuduhannya juga kadang kala tidak tepat, seperti mengeneralisir kepada semua alumni Timur Tengah, Muhammadiyah, PKS adalah Wahabi, padahal belum tentu tuduhan tersebut adalah benar.

Analisis secara mendalam dari hasil wawancara dengan sejumlah responden ditemukan bahwa, secara umum mereka tidak paham benar apa dan siapa sebenarnya Wahabi. Nampaknya, pemahaman tentang Wahabi yang dimiliki mereka adalah hasil tutur dari gurunya yang tanpa rujukan ilmiah. Sehingga kelihatan ketika mereka menuduh seseorang atau kelompok Wahabi hanya orang atau kelompok yang berbeda cara beribadah dengan mereka. Begitu juga ketika mereka mengklaim dirinya sebagai Aswaja hanya karena mereka memiliki pengetahuan dan cara beribadah sama dengan guru mereka. Padahal ketika ditelusuri dengan seksama bahwa aliran Ahlussunnah (Aswaja) dan juga Wahabi adalah berhubungan dengan akidah bukan masalah fikih (furu'). Dan kalau Aswaja dimaksudkan adalah pengikut yang menjaga Sunnah Nabi, justru Wahabilah yang paling murni menjaga Sunnah Nabi. Jadi sesungguhnya kedua kelompok ini masih Ahlussunnah WalJamaah.

Dilihat dari gerakan yang memberi simbol dirinya anti Wahabi, nampaknya yang vocal bahkan kadang-kadang dengan tindakan keras sering terjadi dalam wilayah Kota Banda Aceh, dan secara sayub sayub juga terdengar di Aceh Besar, Pidie Jaya dan kabupaten Bireun. Kalau yang terjadi di Plimbang, Kabupaten Bireun, yaitu peristiwa pembunuhan terhadap Tgk Aiyub, bukan persoalan Aswaja-Wahabi, tetapi tuduhannya lebih kepada ajaran sesat. Mungkin dianggap sebagai tindakan radikal terhadap penolakan pendirian masjid Muhammadiyah baik yang terjadi di Juli Bireun maupun di Samalanga, tetapi banyak Aswaja tidak menganggap Muhammadiyah sebagai Wahabi.

Di Aceh Barat tidak terasa ada gerakan seperti yang terjadi di Banda Aceh. Ketika peneliti mewawancarai responden di Kota Meulaboh justru antara personal yang dianggap Wahabi duduk bersama responden yang mengklaim dirinya Aswaja. Mereka sama-sama berpendapat bahwa di Meulaboh, Aceh Barat, tidak ada masalah antara Aswaja-Wahabi. Kami sama-sama bekerja di satu kantor, di Perguruan Tinggi dan juga bahkan di lembaga MPU Kabupaten. Kami saling bekerjasama dalam membina umat, masalah perbedaan pemahaman kami mengenai tatacara ibadah, kami saling memahami. Demikian juga di Aceh Selatan yang mengklaim dirinya Aswaja tidak merasa terganggu dengan adanya kelompok



yang dianggap Wahabi. Karena masing-masing mereka memiliki kelompok sendiri, pengajian dan juga beribadah sama-sama dalam kelompoknya. Tetapi ketika situasi dalam masyarakat umum, masing-masing mereka beribadah sesuai dengan ibadah masyarakat setempat. Karena itu diduga sangat mungkin mudahnya muncul gerakan-gerakan di Banda Aceh, karena Banda Aceh merupakan pusat kegiatan politik rakyat di Aceh.

BAB ENAM

RETROSPEKSI

Dalam penulisan ini turut kami isi dengan Retrospeksi, yaitu kita mencoba melihat pada diri kita sendiri apa yang telah terjadi. Retrospeksi berbeda dengan introspeksi. Introspeksi juga maknanya melihat kedalam diri kita, tetapi sering bersifat tidak objektif. Maksudnya, jika dalam diri kita terdapat sesuatu yang kurang baik, kita tidak akan kemukakan. Sementara Retrospeksi maknanya juga melihat ke dalam diri kita tetapi melihat dengan objektif apa yang telah terjadi, baik itu yang dianggap baik maupun yang dianggap kurang baik. Ini penting, karena jika kita mendapatkan sesuatu yang tidak baik yang telah kita lakukan, maka kita akan perbaiki sendiri, sebelum orang lain (orang luar) yang mengatakan kita jelek.



Berdasarkan pandangan tersebut kami melihat pada perkembangan kontestasi ini agaknya diperlukan sebuah kebijakan dari berbagai pihak, terutama sekali dari kalangan ulama dan akademisi sebagai sebuah usaha dalam rangka mencari titik temu untuk mempersatukan persepsi di antara mereka. Persepsi yang beragam terhadap Wahabi akan menjadi liar kalau para Wahabisme dan para intelektual serta ulama yang sudah mengkaji secara mendalam tentang sekte-sekte dalam Islam membiarkan wacana tersebut berkembang untuk dikonstruksikan oleh orang yang kurang pendalaman mengenai hal tersebut. Dan kalau hal ini secara terus menerus dibiarkan oleh para intelektual, ulama dan juga pengikut ajaran Wahabi tanpa diberikan kejelasan terhadap inti gerakan yang sedang mereka jalankan, maka dapat merugikan semua umat Islam.

Di sisi lain yang menganggap dirinya kelompok Ahlussunnah selama ini, sebaiknya mendefinisikan kembali berdasarkan rujukan pada Hadis Nabi atau Al-Asy'ari dengan segala ajarannya, sehingga tidak lari ke mana mana dengan memberi cap kesesatan pada golongan lain yang belum tentu tepat. Apalagi jika disadari bahwa pengelompokan Ahlussunnah sebenarnya adalah berhubungan dengan akidah atau masalah ushuluddin, bukan masalah fiqhiyah atau

furu'iyah.¹ Menurut Muhammd Tholhah Hasan, dikalangan NU juga sering salah memahami sehingga terdapat pernyataan-pernyataan yang menggunakan masalah khilafiyah fiqhiyah sebagai ukuran seseorang Ahlussunnah atau bukan.² Sejalan dengan pendapat Muhammad Thohah Hasan, seorang ulama senior di Aceh yang sedang memimpin salah satu organisasi ulama memberi pendapat bahwa sepanjang pengetahuannya mengenai pengamalan agama dalam masyarakat Aceh belum ada yang dapat kita golongkan sebagai pengikut Wahabi.³

Sebenarnya seperti telah disinggung dalam penjelasan sebelumnya, jikapun ada pengikut Wahabi di Aceh, tidak bisa juga diklaim sebagai pengikut aliran sesat, sebab dalam fatwa ulama MPU Aceh mengenai aliran-aliran sesat tidak termasuk aliran Wahabi. Karena itu alangkah bijaksana dan akan menyenangkan semua kita, jika ke dua golongan yang merasa berbeda selama ini duduk bersama secara akhlak Islami dan nurani Muslim membicarakan bersama untuk mencari jalan keluar sehingga tidak lagi saling membenci. Seperti biasa di manapun golongan yang berbeda selalu akan dapat

1 Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal.8

2 Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah...* hal.8

3 Wawancara dengan Drs Tgk Muhammad Daud Hasbi, MA, Ketua PB Inshafuddin sekarang ini.



menciptakan hubungan yang harmonis dengan mencari hal-hal yang sama lebih dahulu dan kemudian saling memahami atas perbedaan.

Bila kita bicara jujur mungkin semua kita menyimpulkan bahwa Ahlussunah manapun yang diikuti, tidak ada ajaran yang kasar, misalnya membolehkan merendahkan atau mengejek aliran lain yang bukan golongannya. Apalagi kalau yang diikuti Nabi Muhammad saw sebagai contoh yang benar untuk umat Islam seperti dijelaskan dalam Al-Quran (Q.S. Al-Ahzab:21), maka sungguh akan merusak citra Nabi jika ada pengikutnya yang bertindak kasar. Seperti diperlihatkan oleh Nabi saw, kepada orang kafir saja tetap diberikan kasih sayang, apalagi untuk sesama muslim. Bukankah agama yang dibawa Nabi, Agama Islam, agama yang menginginkan terciptanya Rahmatan lil' alamin. Seharusnya kearah inilah harus diperjuangkan oleh setiap pengikut Nabi Muhammad saw.

Dalam hal ini, jika ditelusuri dari sejarah umat Islam, akan ditemui bagaimana akhlak ulama-ulama masa lalu bersikap, ketika memang ada perbedaan pendapat dalam masalah agama. Ambil sebuah contoh ketika Imam Syafii berada di Bagdad, dimana mayoritas masyarakat Muslim di sana bermazhab Hanafi, di suatu shalat subuh yang diimami oleh Imam Syafii, beliau tidak

melakukan qunud. Karena itu ada jamaah yang bertanya, “Mengapa ustaz tidak qunud”. Imam Syafii menjawab: “Saya menghormati penghuni kuburan itu”. Maksudnya adalah menghormati almarhum Imam Abu Hanifah.⁴

Mungkin semua da’i dari kelompok manapun yang hendak mengembangkan agama Islam melalui dakwah telah mendapat pendidikan atau pelatihan bahwa dakwah adalah untuk mengajak, bukan mengejek. Dakwah harus dilakukan dengan *mau’idhah hasanah*. (Q.S. Al-Hujurat: 10). Sebagaimana tujuan dan cita cita dari agama Islam yang menghendaki terciptanya Rahmatan Lil’alamin, maka semua aktivitas da’i mulai dari ucapan-ucapan dakwahnya sampai pada tingkah laku harus menunjukkan sebagai sosok pembawa agama yang menghendaki terciptanya Rahmat bagi semesta alam. Sebenarnya di Aceh mengenai bagaimana sikap seorang ulama, da’i, atau guru agama telah dibicarakan oleh ulama-ulama Aceh masa lalu. Mungkin juga dulu sudah pernah muncul perbedaan pendapat dalam berbagai hal mengenai pemikiran dan juga tata cara beribadah, tetapi kemudian semua golongan ulama dan juga pemimpin bangsa telah duduk bersama membicarakan bagaimana jalan dakwah yang dapat menjaga martabat ulama dan umatnya. Dalam pertemuan tersebut hadir Tgk M. Daud

⁴ Umar Shihab, *Perbedaan Bukan Perpecahan*, (Jakarta: Focus Graha Media, 2014), hal.97-98



Beureu-eh, Tgk Abdullah Ujong Rimba, Tgk Abdullah Lam U, Tgk Hasballah Indrapuri, Tgk. Amin Jumphoh dan Tgk Hasbi Ashshiddieqy. Hadir juga beberapa uleebalang seperti T. Nyak Arif, T.M. Ali mewakili ayahandanya T.Panglima Polem, T. Pakeh Mahmud dan T. Muda Dalam. Dalam rapat disepakati agar tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Demikian juga jika ada hal yang merupakan khilafiah maka jangan dibicarakan di depan masyarakat umum. Hal tersebut sebaiknya dibicarakan dalam forum khusus yang dihadiri oleh majelis ilmu.⁵

Pada akhir tulisan ini kami ingin mengutip petuah dari seorang ulama yang bereputasi internasional dan yang sampai sekarang masih menjabat sebagai ketua Persatuan Ulama Islam Internasional yaitu Syeikh Yusuf Al-Qaradhawi. Bahwa dalam peradaban manusia, kita mengetahui ada perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal mulai dari kebudayaan sampai cara memahami agama walaupun dari nash yang sama. Karena itu orang-orang yang ingin menyatukan kaum muslimin dalam satu pendapat tentang hukum-hukum ibadah, mu'amalah, atau cabang-cabang lainnya hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa mereka sebenarnya

5 Tgk. H. Ismail Yakob "Gambaran Pendidikan di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang", dalam Ismail Sunny, (ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara, 1980), h. 346-353.

menginginkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Upaya-upaya mereka untuk menghapuskan perbedaan dalam masalah furu' tidak akan menghasilkan apa-apa selain bertambah luasnya perbedaan dan perselisihan itu sendiri. Sebagai upaya untuk memperkuat persatuan, umat Islam harus mulai menyadari kenyataan tentang perbedaan-perbedaan dalam masalah furu' tersebut. Dengan menyadari hal ini umat Islam akan dapat merespon perbedaan-perbedaan furu' secara tepat dan benar.

Yusuf Al-Qaradhawi menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan masalah furu' adalah rahmat dari Allah. Selain itu perbedaan tersebut juga merupakan keleluasaan dan kekayaan khazanah keilmuan Islam. Karena sebagai mana kita dapat para ahli fiqih selalu berusaha mengisi perbedaan tersebut dengan kecenderungan mazhabnya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi juga mengajak kepada umat Islam agar memulai menggarap masalah-masalah besar yang dihadapi umat selama ini, karena jika tidak umat Islam hanya akan disibukkan dengan persoalan-persoalan kecil seperti ikhtilaf dalam ranah furu'iyah. Menurut Qaradhawi, setidaknya-tidaknya ada beberapa masalah besar yang perlu dihadapi oleh umat Islam saat ini di antaranya masalah ketertinggalan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban. Kemudian ketimpangan sosial ekonomi, kediktatoran dan



kesewenang-wenangan politik serta dekadensi moral. Jika umat Islam serius berpikir dan mengarahkan gerakannya untuk menghadapi masalah-masalah besar tersebut, menurut Qaradhawi, umat Islam akan bersatu. Dengan memiliki satu tujuan untuk memecahkan masalah-masalah besar yang dihadapi umat bersama akan dapat memperkokoh kekuatan umat Islam,⁶ yang selanjutnya akan mampu mewujudkan Islam yang rahmatan lil' alamin.

Apa yang disampaikan oleh Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, sebenarnya juga sudah pernah disampaikan oleh seorang ulama senior di Aceh yaitu Tgk. Muhammad Daud Zamzami, pendiri sekaligus ketua Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin beberapa periode. Menurut Tgk. Muhammad Daud Zamzami, masalah khilafiyah itu memang telah ada sejak zaman dahulu, maka tidak perlu diributkan. Kami dari ulama-ulama senior sudah sangat paham tentang hal ini. Hanya saja kadang-kadang ada yang masih ingin mendapat pengaruh sehingga mengangkat angkat lagi masalah tersebut.⁷

Melihat pada perkembangan umat Islam di dunia sekarang ini begitu banyak masalah yang sedang dihadapi,

6 Muhyiddin, "Masalah Furuk Bagian Dari Rahmad Allah", *Republika*, Ahad 28 April 2019. Artikel ini diramu oleh Muhyiddin, berdasarkan tulisan Yusuf Al-Qaradhawi dari kitab *Fikih Ikhtilaf*.

7 Muliadi Kurdi dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, (Banda Aceh: LKAS, 2011), hal. 482-489

mulai dari ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti disampaikan oleh Syaikh Yusuf Qaradhawi, sampai kemiskinan di mana-mana, termasuk Aceh sendiri sebagai provinsi termiskin di Indonesia. Dari problem kemiskinan sampai kurangnya ilmu pengetahuan saring dimanfaatkan oleh orang lain yang kurang suka jika Islam semakin kuat di dunia ini. Dalam hal ini Hadi Thayeb, Gubernur Aceh, pernah memperingatkan umat Islam pada kesempatan memberi kata sambutan di Mubes III, Inshfuddin, tahun 1986. Hadi Thayeb mengatakan bahwa dalam Islam ajaran antara satu mazhab dengan mazhab lainnya terdapat perbedaan paham yaitu pendapat dalam bidang furu'iyah, atau masalah yang bukan masalah prinsip/pokok. Walaupun perbedaan-perbedaan yang sifatnya furu'iyah tersebut namun oleh pihak-pihak yang ingin menghancurkan umat Islam mengambil kesempatan dengan membesar-besarkan masalah-masalah kecil furu'iyah dimaksud.⁸ Sebenarnya peringatan seperti sudah ini banyak dan sudah sering sekali disampaikan oleh banyak ulama, kutipan di atas hanya ingin menegaskan bahwa gubernur saja prihatin terhadap situasi umat Islam selama ini. Sebenarnya peringatan keras sejak semula sudah disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran surat Al-Anfat ayat 46.

8 A. Hadi Thayeb, Pidato Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Pada Pembukaan Musyawarah Besar III Inshafuddin Tanggal 18 Februari 1986.



“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih. yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang sabar.” (Q. S. Al-Anfal: 46). Al-Quran malah memperingatkan umat Islam, selain memperkuat persatuan, hendaknya juga mempersiapkan diri dari segala sesuatu kemungkinan gangguan dari musuh, baik yang dikenal atau tidak dikenal, tetapi Allah mengenalnya, seperti yang disampaikan oleh Al-Quran Surat Al-Anfal ayat 60. Andaikata umat Islam bersatu dan mampu mengaplikasi surat Al-Anfal ayat 60, umat Islam tidak akan menjadi sasaran permainan bangsa-bangsa lain yang digambarkan bagaikan domba-domba di depan serigala. Atau gambaran lembut bagaikan buih yang terapung-apung di lautan yang kadang-kadang tergulung oleh ombak tanpa perlawanan. Seharusnya justru umat Islam yang harus menjadi ombak yang siap menggulung ketika ada yang mencoba menista umat yang dimuliakan oleh Yang Maha Agung.

RIWAYAT **PENULIS**

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, dilahirkan di Aceh Utara, 12 November 1953. Menamatkan pendidikan S1 (Drs) di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1981. Menyelesaikan program Master di Institute of Islamic Studies, McGill, Kanada, 1994, dan meraih gelar Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999. Selain aktif sebagai tenaga pengajar pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan dosen pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Hasbi Amiruddin pernah dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2001-2005 dan sebagai Pembantu Rektor Bidang Kerja sama dan Luar Negeri, 2005-2009.

Disamping menyelesaikan berbagai tugas dan aktivitas lainnya, Hasbi Amiruddin aktif mengadakan kajian-kajian dan penelitian sekaligus menulis artikel, jurnal-jurnal dan buku untuk dipublikasikan. Diantara



buku-buku yang telah terbit: Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman, Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh, Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh, The Response of Ulama Dayah to The Modernization of Islamic Law in Aceh. Women in Aceh: The Lesson from History, Aceh dan Serambi Makkah, Raja Thai dan Proyek Kemanusiaan. Menatap Masa Depan Dayah di Aceh, Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam, Republik Umar bin Khattab, Perkembangan Pendidikan Islam di Turki, Dayah 2020, Belajar Pada Dunia: Catatan Mantan Seorang Wartawan, Revolusi Saintifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia, Aceh: Syariat Islam, Politik dan Pendidikan. Jihad Membangun Peradaban , Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam.

Dr. Firdaus M. Yunus, M.Hum, M.SI, dilahirkan di desa Meucat, Pangwa, Trieng Gadeng, Pidie Jaya, 4 Juli 1977. Sekarang dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penulis menamatkan pendidikan sarjana pada jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2000. Meraih gelar Master pada Fakultas Filsafat UGM, tahun 2003. Meraih satu gelar lagi (M.Si) pada prodi Sosiologi, Fakultas FISIP UGM pada tahun 2005. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi S-3 pada prodi Akidah dan Filsafat Islam

UIN Sumatra Utara Medan, dan meraih gelar Doktor pada tahun 2017.

Beberapa karya penulis yang sudah terbit antara lain:

1. "Gerakan Spritual dan Konflik Antar Umat Beragama," dalam buku *Sosio Religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama*, Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2015.
2. "Pemikiran dan Gerakan Organisasi Ulama: Studi Atas Gerakan MPU dan MUNA di Aceh, dalam *Proceeding International*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala-ICEISR, Malaysia 2016.
3. "The Role of Huda in the Implementation of Islamic Syari'ah in Aceh, Indonesia". IOSR, *Jurnal International, Organization of Sainstifik Research, India*, Vol. 22, Issue: 5 (version-XI).
4. "Skeptisisme Beragama Dalam Pandangan Humanisme dan Existensialisme," dalam *Diskursus Filsafat Agama di Era Kontemporer*. Banda Aceh: Searfiq, Kerjasama dengan Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016.
5. "Tgk Syiah Kuala is the initiator of Tarikat Syattariah in Archiplego, *Jurnal Wasathiyah*, Vol. 1, no. 1 Desember 2018.
6. *Materialisme*, diterbitkan oleh Bambu Kuning, Banda Aceh, 2019.



DAFTAR PUSTAKA

Abd A'la. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.

Abdullah, Wan Muhammad Saghir. *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara, Vol I* Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah, (1991), 128-131.

Abd al-Qadir al-Jailani. *Al-Ghunyah li Talib Tariq al-Haq*. Beirut: Maktabat al Shab'iyah, tt.

Abdul Halim al-Jundi. *Al-Imam Muhammad Ibn Abd al-Wahhab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.

Abdurrahman Navis. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*. Surabaya: Khalista, 2012.

Abi al-Hasan Ali ibn Ismail Al-Asy'ary. *Al-Ibanah An Ushul Al-Diyanah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.



- Abu Muhammad Waskito. *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara Mencari Titik Kesepakatan Antara Asyariayah dan Wahabiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Abu Muhammad Waskito. *Besikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syeikh Idahram*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Adriansyah, Faizal. *Aceh Laboratorium Bencana*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012.
- Affan, Heyder. Islam Indonesia berbunga-bunga, bukan Wahabi yang primitive". 21 Mei 2016. Akses 26 Juni 2018.
- Agus Moh. Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran", dalam, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*". Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Ahmad-Kamaruzzaman Bustamam. *Aceh Baru Paost-Tsunami Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- A.Hasjmy. "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, No. 63. Banda Aceh, 1975.

- A.Hasjmy. *Syiah dan Ahlusunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- A.Hasjmy. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ahmad Shidqi. "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember (2012), 109-130.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997,
- Al-Chaidar, "Benturan Antar Mazhab di Aceh: Studi Tentang Konflik Internal Antara Penganut Aliran Keagamaan Islam Mazhab Syafi'i dan Wahabi", <https://steemit.com/mazhab/@alchaidar/benturan-antar-mazhab-di-aceh-studi-tentang-konflik-internal-antara-penganut-aliran-keagamaan-islam-mazhab-syafii-dan-wahabi>. Akses 18 Juli 2018.
- Al-Chaidar, "Menyoal Benturan Antar Mazhab di Aceh", *Serambi Indonesia*, 26 Juni 2015.
- Al-Haqir Mahfuz Muhammad al-Khalil. *Akidah Ahli Sunnah dan Pertentangannya dengan Aliran Wahabiyah*. Johor: Sekretariat Manangani Isu-Isu Akidah dan



- Syariah Majelis Agama Islam Negeri Johor, (2008).
- Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlul Sunnah Waljamaah*. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Armansyah. *Jejak Nabi Palsu; Dari Mirza Ghulam Ahmad, Lia Aminudin, hingga Ahmad Musaddiq*, Cet. 1. Jakarta: Mizan Republika, 2007
- AM. Waskito, *Besikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Amirul Hadi, "Menggali Makna Jihad Bagi Masyarakat Aceh: Studi Hikayat Prang Sabi'", dalam, R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid (Penyunting), *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2011.
- Amirul Hadi. "Menggali Makna Jihad Bagi Masyarakat Aceh: Studi Hikayat Prang Sabi'", dalam, R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid (Penyunting), *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2011. (doble)
- Amirul Hadi. *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.

- Anita Inkandardinata. *Makna Hikayat Prang Sabil di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Bekerjasama dengan AK. Group Yogyakarta, 2007.
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur, *Al-Milal wa al-Nihal: aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2006.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Lahmatun Min Tarikhid Da'wah: Asbabudh-Dha'fi fil-Ummatil Islamiyyah*, Terj. Fadhli Bahri, *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Cet. 1. Jakarta: Al-Kautsar, 1989.
- Aspinan, Edward dan Harold Crouch, *The Aceh Peace Process: Why it Failed*. Washington: Policy Studies 1, East-West Center, 2003.
- Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", *Jurnal Jesiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations*. Yogyakarta, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia, Volume 1, Agustus, (2016), h. 21-22.
- Asy-Syuwair, Muhammad bin Sa'id. *Wahabi dan Imperialisme*. Jakarta: Griya Ilmu, 2010.



Aziz, Muchtar. "Tinjauan Sejarah terhadap Pelaksanaan Syariat Islam Masa Kerajaan Islam dan NKRI di Aceh", dalam, T.H. Thalhas dan Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan dan Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Gaalura Pase, 2007.

Azra, Azmurdi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

B. Matthew, Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Bachtiar, Harsya W. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Penyunting Koentjaraningrat). Jakarta: Gramedia, 1986.

Bahtiar Effendi. *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Burhan Bungsi. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- C.Snouck Hugronje, *The Acehnese*, Vol. I, Terj A.W.S. O'Sullivan, Leiden: E.J.Brill,1906.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: RosdaKarya, 2001
- Donchue, John J. dan John L. Esposito, *Islam in Transition Muslim Perspective*, Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Fachry Ali, at al. *Kalla dan Perdamaian Aceh*. Jakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha (Lspeu) Indonesia, 2008.
- Fajran Fajran. "Demo Aswaja Satukan Dua Kepentingan", *Serambi News.com*, 2 Oktober 2015.
- Farid Nu'man Hasan. "Pengantar Memahami Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah". Situs Hasanalbanna.com. 11 April 2012. Akses 21 Agustus 2018.
- Fatwa MPU Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Kriteria Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah.
- Firdaus M. Yunus, "Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", *Disertasi UIN Sumatera Utara*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Firdaus M. Yunus. "Pemikiran dan Gerakan Organisasi Ulama (Studi Atas Gerakan MPU dan MUNA di



Aceh)”, *Proceeding International*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh: ICEISR, (2016), h. 59.

Forum yang dibentuk untuk menjalankan parade Aswaja, Wawancara dengan Tgk. Imran Abubakar, 02 Juni 2016.

Gibb, H.A.R. *Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bhrata, 1983.

Gobee E. dan Adriaanse, *Nasihat-Nasihat C.S Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj Sukarsi. Jakarta:INIS,1991.

Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Haedar Nashir. *Islam Syariat Reposisi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.

H.M. Thamrin Z, dan Edy Mulyana, *Leburnya Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Hamidah. “Pengaruh Wahabi dalam Gerakan Padri”, dalam, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Hamka. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Harings, Teresa. *The Muslim World League: Creeping Wahabi Colonialism?* Tel Aviv Notes. Tel Aviv: The Moshe Dayan Center, 2012. Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Harry Kawilarang. *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publising, 2010.
- Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Harun Nasution.. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet ke 5. Jakarta: UI Press, 2009.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun Nasution. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2012.
- Hasanuddin Yusuf Adan. "Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya", *Serambi Indonesia*, 17 September 2015.
- Hermansyah. *Aliran Sesat di Aceh Dulu dan Sekarang*. Banda Aceh: Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2011.
- <https://youtu.be/jstfagRNNttY>.



- Hugronje, C.Snouck. *The Acehnese*, Vol. I, Terj A.W.S. O'Sullivan. Leiden: E.J. Brill,1906.
- Ibrahim Alfian, T. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1997.
- Ismuha. "Mengenang Kembali, Lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Atjeh, 30 Tahun yang Lalu", *Buletin Darussalam*, No. 14, Juni (1969), h. 43-45.
- Ismuha, "Sekitar Lahirnya PUSA", dalam, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Ismuha, dkk. *Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh*. Banda Aceh: IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 1978.
- Ismuha. "Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap", *Mimbar Ulama*, No. 3 Tahun ke 1, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, (1976), h. 56.
- Ismuha. "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kell, Tim. "The Roots the Acehnes Rebellion, 1998-1992", Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project, dalam, Kristean E. Schulze, *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of Separatist Organization*, Policy Studies 2,

- East-West Center, Washington, (2004), h. 4.
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Darul Arqam, Jakarta, 13 Agustus 1994.
- Khairil Miswar. "Pengaruh Stigma Wahabi terhadap Pendidikan Islam di Aceh", *Opini*, <https://www.hidayatullah.com>, diakses 7 September 2018.
- Khaled Abou El-Fadl. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi, 2006.
- M. Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- M.Dawam Rahardjo. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Cet. 4. Bandung: Mizan, 1999.
- M. Hasbi Amiruddin. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.
- M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- M. Isa Sulaiman. *Sejarah Aceh, Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997
- M. Nur El-Ibrahimi. *Tgk. Muhammad Daud Beureueh Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.



- Mansur, "Pengaruh Wahabi dalam Organisasi Massa Islam. Studi Kasus di Jawa Barat", dalam, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Matthew B . Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulyadi Kartanegara. *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Mortimer, Edward. *Islam dan Kekuasaan*, Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1984.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah: Fi as-Siyasah wa al-'Aqa'id*. Dar al-ikr al-'Arabi: tt.
- Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyah*. Jakarta: INIS, 1991.
- Muhammad Farid Wajdi. *Da'irah Ma'arif al-Qarn al 'Isyryn*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah al-Jadidah, tt.
- Muhammad Idrus Ramli. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.
- Muhammad Iqbal. "Pawai Aswaja, Mengapa Panik?", *Serambi Indonesia*, 29 September 2015.

- Mohammad Rofai. *Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh Fungsi dan Organisasinya*. Darussalam Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh, 1979.
- Muhammad Sahlan. *Mediasi Konflik Aceh Belajar Dari Pengalaman HDC di Aceh*. Banda Aceh: NASA & Ar-Raniry Press, 2013.
- Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada, 1981.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Muhibuddin Waly Al-Khalidy. "Dayah Manyang dalam Perspektif Ulama", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008.
- Nazaruddin Syamsuddin. *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh*. Jakarta: Grafiti, 1990.
- Nazaruddin Syamsuddin. *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion*. Singapore: ISAS, 19
- Nordquist, Kjell Ake. *Peace After War: On Conditions for Durable Inter-State Boundary Agreements* Uppsala University Department of Peace and Conflict Research, Report No. 34.



- Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet. 3, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Nuruddin Ar-Raniry. *Tiby'an fi Ma'rifat al Adyan*, MS. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, No. 4209/07.1437.
- Nuruddin Ar-Raniry. *Bustanu's Salatin*, Bab II, Fasal 13, Disunting oleh T. Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Parsons, Talcott, Robert F. Bale, and Edward A. Shils, *Working Papers in the Theory of Action*. New York: Free Press, 1953.
- Parsudi Suparlan. "Metode Pengamatan", dalam, Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan, (penyunting Parsudi Suparlan). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Penjedar. *Madjalah Minggoean Popoeler*, Edisi Januari. Medan: Luitenansweg 20, 1940.
- Piekaar, A. J. *Atjeh En De Oorlog Met Japan*, Alih bahasa, Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1998.

Pillalamarri, Akhilesh. "The Radicalization of South Asian Islam: Saudi Money and the Spread of Wahabism", 20 October 2014.

Rakyat Aceh, 8 September 2015.

Reid, Anthony. *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998.

Rusdi Sufi. *Kiprah ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.

Rusfi, Andriano, dkk. *Tsunami Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Safrihsyah dan Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 100.

Sahilun A Nasir. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Said. "Kang: Sikap NU Tegas, Menolak Wahabi". NU Online, 01 Oktober 2015. <http://www.nu.or.id/post/read/47355/kang-said-nu-tegas-menolak>



[wahabi](#). Akses 26 Juni 2018.

Schulze, Kristen E. "The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization", *Policy Studies* 2. Washington: East-West Center, 2004.

Serambi Indonesia, 11 September 2015.

Setia Yuwana Sudikan."Ragam Metode Pengumpulan Data, Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor, dalam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Editor Burhan Bungin), Cet ke 2. Jakarta: RajaGrafindo, 2003.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sulaiman, M. Isa. *Sejarah Aceh, Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Tabrani, "Meluruskan video Abu Farhan yang menghina Abu Mudi tentang jumlah rakaat salat tarawih", 25 Mei 2018.

Thamrin Z, H.M. dan Edy Mulyana, *Leburnya Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.



Tindak Lanjut Hasil Musyawarah Pemerintah Aceh dengan Ulama Aceh, 4 Juni 2014.

Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia", *Jurnal Thaqaifiyyat*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 13 No. 1 Juni (2012), h. 43.

Umar Abdullah Kamil. *Siapakah yang Dikatakan Golongan Salafiah*. Johor: Sekretariat Penjelasan Hukum Berkenaan Isu-Isu Aqidah dan Syariah Majlis Agama Islam Negeri Johor, tt.

Umar Shihab, *Perbedaan Bukan Perpecahan*, Jakarta: Focus Grahamedia, 2014

Wakhid Sugiyarto. (ed). *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Zainal Abidin Shihab. *Wahabi dan Reformasi Islam Internasional*. Jakarta: Pustaka Dian, 1986.

Zuhairi Miswari. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, Cet. 1. Jakarta: Kompas, 2010

Zulkhairi, Teuku. "Menjawab kesalah pahaman Farhan Abu Furaihah Tentang Rakaat shalat tarawih". http://youtu.be/HcrqZOjjq_E, 25 Mei 2018.

